



39 KISAH SANG GURU MUDA

Sebuah Pengabdian untuk Negeri

Ada yang menarik sejak program ini bergulir. Pengalaman adik-adik mahasiswa di sekolah, selama tiga bulan tentunya memiliki kisah-kisah menarik yang bisa dibagikan, mulai unik, lucu, romantis atau bahkan menyedihkan.

Kisah bagaimana menghadapi seorang calon guru yang harus memenej waktu antara PPL dan kuliah, menghadapi siswa sendiri yang terkadang harus mengelus dada. Semua itu adalah 'bunga-bunga' dalam pelaksanaan PPL. Kisah-kisah manis yang tentunya sangat positif alangkah baiknya kita sharing, agar bisa menjadi inspirasi dan motivasi pembaca. Sedangkan yang pahit, mari kita perbaiki ke depannya.

Buku yang Anda pegang ini adalah rangkaian kisah-kisah adik-adik mahasiswa selama pelaksanaan PPL.

Ardina Aulia | Yudhi Pratama | Citra Pakar Ningsih | Desi Puspita | Deslima | Dian Pangestika | Novi Aprillan Ningsih | Desi Ratnasari Simamora | Elda | Elvi Sari Pulungan | Era Ayu Pramudita | Febriyana | Fikar | Fitri Yunita Lubis | Putri Ningratih | Inggit Yuniar Afrisca | Keke Primayanti Br Lingga | Kharisma Khairiah | Ladyvia Mutiara | Yuspita Yuanda Pohan | Nona Dwi Fradilla | Munawirul Ahbar | Siti Nurhaslinda Sitepu | Siti Rosidah Purba | Sri Rezeki | Suci Ariantika E Tanjung | Temasmi | Tri Rizki Damai Yanti | Yuli Prastika | Izmah Fauziah | Ananda Rizalni | Rofiqoh Khoiriah Batubara | Syahreza Zein | Musdalifah | Maya | Isnaini | Yulia Agustina | Gita Safitri | Risyah

 **Gerhana Publishing**
Jl. Kawat VII No. 8 Medan
www.gerhanapublishing.net
Em. penerbitgerhana@gmail.com
Ph. 0813-7045-2813



Rofiqoh Khoiriah
Batubara, dkk.

39 KISAH SANG GURU MUDA



Rofiqoh Khoiriah Batubara, dkk.

39 KISAH SANG GURU MUDA

Sebuah Pengabdian untuk Negeri

Rofiqoh Khoiriah Batubara, dkk.

39 KISAH SANG GURU MUDA

Sebuah Pengabdian untuk Negeri



**39 KISAH SANG GURU MUDA,
Sebuah Pengabdian untuk Negeri**

ISBN:

Penulis:

Rofiqoh Khoiriah Batubara, dkk.

Penyunting:

Dr. Elfrianto, M. Pd. dan M. Arifin, M. Pd.

Desain isi:

Queen Studio Corp.

Desain sampul:

M. Irwanto

Gambar Sampul:

www.freepik.com

Penerbit:

Gerhana Media Kreasi

Jl. Kawat VII No. 8 Medan. Ph: (+62) 813-7045-2813.

Cetakan Pertama, Mei 2020.

www.gerhanapublishing.net

Anggota IKAPI, Sumut

No. 031/SUT/2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR DEKAN FKIP UMSU



Bismillahir-rahmanir-rahim

As-salamu`alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Syukur *alhamdulillah* kita ucapkan kehadiran Allah Swt, dimana telah memberikan kesehatan dan keselamatan sehingga dapat menyelenggarakan Program Pengenalan Lapangan (PPL). Program tersebut kini pun sudah berubah nama dan tata caranya. Meskipun tetap ke sekolah tetapi ada banyak perubahan di dalamnya.

Sejak program ini bergulir memang banyak kendala dan tantangan di lapangan. Tetapi persoalan itu dapat diselesaikan dengan baik. Ingat tidak ada yang sempurna!

Ada yang menarik sejak program ini bergulir. Pengalaman adik-adik mahasiswa di sekolah, selama tiga bulan tentunya ada kisah-kisah menarik yang bisa dibagikan, mulai unik, lucu, romantis atau bahkan menyedihkan.

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Kisah bagaimana menghadapi seorang calon guru yang harus memenej waktu antara PPL dan kuliah, menghadapi siswa sendiri yang terkadang harus mengelus dada. Semua itu adalah 'bunga-bunga' dalam pelaksanaan PPL. Kisah-kisah manis yang tentunya sangat positif alangkah baiknya kita sharing, agar bisa menjadi inspirasi dan motivasi pembaca. Sedangkan yang pahit, mari kita perbaiki ke depannya.

Buku yang Anda pegang ini adalah rangkaian kisah-kisah adik-adik mahasiswa selama pelaksanaan PPL. Penulis adalah mahasiswa PPL tahun 2017. Buku ini sangat patut diapresiasi. Kepada kepala sekolah, guru-guru pamong, dosen pendamping, dan seluruh pihak diucapkan terima kasih. Semoga masa-masa mendatang apapun programnya mampu berjalan dengan baik.

Medan, April 2020

Wasalam

Dekan FKIP UMSU

Dr. Elfrianto, M. Pd.

As-salamu`alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Buku yang kini berada di tangan pembaca, buah dari pengalaman mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah menyelesaikan Program Pengalaman Lapangan (PPL).

Sebagai seorang pembimbing PPL selama hampir 10 tahun, saya melihat ada sesuatu yang menakjubkan dari adik-adik mahasiswa. Misalnya saja, bagaimana mereka ternyata meskipun belum mendapat sertifikasi profesional tetapi cara mengajarnya sudah bisa disebut profesional.

Saya melihat, ada mahasiswa yang saat ujian PPL itu benar-benar membuat pembimbing dan guru pamong terkesima. Sungguh menginspirasi!

Misalnya, saya melihat bagaimana ketika seorang yang ujian PPL itu bermain sulap saat menutup pelajaran. Ada juga yang menerapkan salah satu model pembelajaran sehingga saat jam-jam genting pembelajaran tetapi membuat anak-anak tetap bersemangat. Ada juga mahasiswa yang memiliki *skill outbond* mampu mengubah anak-anak yang ingin pulang, tak tahan merasa lapar, tetapi karena *skill* yang dimiliki suasana kelas itu berubah menjadi riuh dan gembira.

Ada juga mahasiswa yang ibarat ibu bagi anak-anak didiknya. Saat mereka ingin berpisah, anak-anak seperti tak

relax melepaskan. Suasana haru pun begitu terasa. Satu-satu murid perempuan memeluk guru PPL yang begitu dicintainya.

Pengalaman-pengalaman itulah yang kini ditulis apik oleh adik-adik mahasiswa. Apa yang mereka tulis menyadarkan kita bahwa mengikuti PPL itu harus perlu kesiapan mental, *skill* dan ilmu pengetahuan. Kini program PPL sudah berganti nama, tidak ada lagi ada ujian. Kita tidak akan lagi melihat anak-anak mengajar di depan kelas. Kita memang rindu suasana itu tetapi tulisan adik-adik mengobati rindu bahwa untuk menjadi guru memang perlu ilmu yang bermutu!

Terima kasih kepada bapak/ibu dosen pembimbing yang telah mengizinkan mahasiswa bimbingannya menulis cerita-cerita pengalaman PPL ini; Bu Rini Ekayati, Winarti, Fatimah Sari Siregar, Hotma Siregar, Nadra Amalia dan lainnya. Semoga tulisan mereka ini bisa menginspirasi adik-adik kelasnya.

Dosen Pembimbing

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dekan FKIP UMSU | 3

Catatan Dosen Pembimbing | 5

1. Sering Masuk Kelas Gantikan Guru, *Ardina Aulia* | 11
2. Jalani Mimpi, *Yudhi Pratama* | 16
3. Dapat Teman Kompak, *Citra Pakar Ningsih* | 27
4. Gugup Tak Tertahankan, *Desi Puspita* | 32
5. Lika-Liku PPL, *Deslima* | 37
6. Murid Tidak Mau Maju di Depan Kelas,
Dian Pangestika | 43
7. Rasa Berada di Tengah-tengah Pasar,
Novi Aprilian Ningsih | 51
8. Menambah Pengalaman Hidup,
Desi Ratnasari Simamora | 60
9. Suatu Hari di Bulan Juli, *Elda* | 63
10. Hari-hari Menjalani PPL, *Elvi Sari Pulungan* | 71
11. Harus Tegak dan Berani, *Era Ayu Pramudita* | 78
12. Dapat Respons yang Baik dari Guru Pamongku,
Febriyana | 81
13. Guru yang Tangguh, *Fikar* | 84
14. Pengalaman Termanis, *Fitri Yunita Lubis* | 89

15. Jujur, Saya Sangat Gugup, *Futri Ningratih* | 95
16. Guru Tanpa RPP, Ke Laut Aja!,
Inggit Yuniar Afrisca | 101
17. Menghadapi Beragam Sifat Siswa,
Keke Primayanti Br Lingga | 106
18. Kadang Marah, *Kharisma Khairiah* | 110
19. Sempat Khawatir Tidak Disukai, *Ladyvia Mutiara* | 117
20. Sempat Menangis, *Yuspita Yuanda Pohan* | 123
21. Tetap Tersenyum, *Nona Dwi Fradilla* | 126
22. Terkejut, Saat di Parkiran Langsung Disuruh Mengajar,
Munawirul Ahbar | 128
23. Sempat Mengabsen Dua Kali,
Siti Nurhaslinda Sitepu | 133
24. My Team dan Doping Terbaik, *Siti Rosidah Purba* | 144
25. Perjalanan Mengajar Perdana Penuh Liku-Liku,
Sri Rezeki | 149
26. Sempat Merasa Takut, *Suci Ariantika E Tanjung* | 159
27. Melihat Anak Didik Terjatuh, *Temasmi* | 165
28. Terkadang Curhat Kepada Siswa,
Tri Rizki Damai Yanti | 169
29. Sampai Hati Saya Meluluh, *Yuli Prastika* | 173
30. Senang Meskipun Hasilnya Tidak Terbaik,
Izmah Fauziah | 177
31. Kesabaran yang Harus Dijalani, *Ananda Rizalni* | 180
32. Menemukan Siswa Sulit Membaca,

- Rofiqoh Khoiriah Batubara* | 185
33. Si Bilqis, Murid yang Selalu Menunggu,
Syahreza Zein | 192
34. Praktikku, Kerja Kerasku, *Musdalifah* | 196
35. Teliti Memerhatikan Siswa, *Maya* | 201
36. Ketika Wahyu Berubah, *Isnaini* | 205
37. Mau Absen, Tunggu Dulu, *Yulia Agustina* | 210
38. Diakui Pacar oleh Siswa, *Gita Safitri* | 213
39. Belajar Sambil Bermain, *Risya* | 220

Tentang Penulis | 228



Sering Masuk Kelas Gantikan Guru

Ardina Aulia

Minggu terakhir bulan Juli, bersama teman-teman kelompok PPL. Pertama kali datang ke sekolah dimana melaksanakan PPL di SMP PGRI 3 MEDAN, Jalan Abdul Sani Muthalib Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelان.

Di sini untuk pertama kali kami saling berkenalan dengan teman satu kelompok yang berjumlah 11 orang. Hari pertama datang ke sekolah, silaturahmi dan berkenalan dengan wakil kepala sekolah dan diberikan arahan. Apa yang harus dan tidak boleh dilakukan selama pelaksanaan PPL selama 3 bulan. Setelah itu, kami diberikan guru pamong setiap mahasiswa.

Keesokan harinya, saya berkenalan dengan guru pamong yang akan membimbing selama PPL yaitu M. Syahdan Tarigan S.Pd. Saya diamanakah membimbing kelas VII-1 selama melaksanakan PPL. Tentu saya tidak langsung masuk ke kelas untuk mengajar tetapi satu hari itu diberi kesempatan

observasi kelas.

Tepat 9 Agustus 2017, pertama kalinya saya mengajar di kelas VII-1. Senang. Karena antusias dan respons murid-murid sangat baik. Sebelum memulai pelajaran, seperti biasa berkenalan, menginformasikan saya guru PPL dan akan mengajarkan selama 3 bulan untuk pelajaran matematika.

Di kelas VII-1 tersebut terdapat 40 siswa yang terdiri dari 21 laki-laki dan 19 perempuan. Materi yang pertama kali diajarkan tentang himpunan. Di kelas VII-1 saya mengajarkan 5 jam pelajaran setiap minggunya. Hari Rabu sebanyak 3 jam pelajaran dan Kamis 2 jam pelajaran.

Setiap harinya sebelum masuk kelas untuk mengajar saya dibimbing oleh Bapak Syahdan tentang materi yang akan diajarkan di kelas agar ketika mengajar lebih terarah dan teratur.

Di awal mengajar, kondisi masih dapat *ter-handle*, siswa masih diam dan mendengarkan saat saya mengajar. Namun, dimana pun di setiap kelas pasti ada saja murid yang suka menjahili dan ribut. Ini adalah kendala-kendala yang tentunya dianggap wajar. Apalagi di kelas VII mereka baru lulusan dari Sekolah Dasar (SD). Semua kembali dapat teratasi karena bantuan guru pamong. Kelas pun tetap kondusif.

Nah, ini cerita yang menarik. Di kelas tersebut, tentunya saat mengajar, ada suka dukanya. Saya senang ketika banyak murid yang merespons dan menjawab saat melontarkan pertanyaan, mengapresiasi siswa yang merespons dan mencatat. Tetapi, terkadang ada siswa tidak mau mencatat mengenai pembahasan yang diajarkan.

Selain mengajar di kelas, mahasiswa PPL setiap harinya wajib piket. Di sekolah ini, terdapat 20 kelas, jadwal piket pun dibagi dua, 5 orang piket pagi dan 6 orang piket siang ataupun kebalikannya disesuaikan dengan jadwal masing-

masing kapan masuk kelas mengajar. Di saat piket itu pun kami terkadang masuk ke kelas, mengganti guru yang tidak datang. Kondisi ini yang terkadang membuat deg degan karena mengajar di kelas yang belum ada persiapan.

Selama saya piket, ada guru yang tidak datang sehingga saya lumayan sering masuk ke kelas-kelas lain. Selama menggantikan guru tersebut, membuat rasa grogi dan takut datang karena banyak murid tidak merespons. Ya itu, mereka menganggap kami sebagai guru PPL. Situasi belajar bisa berubah, siswa lebih tertarik diajak bercerita dibandingkan belajar.

Pada 19 Oktober 2017, tepatnya Kamis, saya melaksanakan ujian PPL. Ini hari terakhir mengajar di kelas VII-1. Rasa itu seperti bercampur aduk, ada senang, tetapi ada juga sedihnya. Saya merasa sedih meninggalkan murid-murid yang selama lebih kurang 3 bulan telah diajari, dibimbing dan dilatih.

Di hari terakhir, sebagai bentuk apresiasi saya memberikan hadiah kepada murid-murid yang paling aktif, dan meminta mereka untuk membuat kesan dan pesan selama saya mengajar. Saya merasa sedih ketika banyak murid yang meminta saya tidak pergi, meminta tetap mengajar di kelas mereka. Namun, saya tidak mau mengakhiri perjumpaan dengan kesedihan. Hari itu, saya mengajak mereka untuk tertawa dan bersenang-senang.

Tentang kepergian kami, tentunya banyak murid yang setiap harinya mendatangi meja piket untuk bercerita, mereka juga akrab dengan guru-guru PPL sehingga di minggu-minggu terakhir banyak murid yang sedih ketika mengetahui jika kami segera menyelesaikan PPL di sekolah tersebut. Beragam apresiasi mereka, ada berbentuk tulisan untuk guru-guru PPL dan memberikan kue sebagai bentuk salam perpisahan.

Terima kasih kepada pihak sekolah, 26 Oktober 2017 kami melaksanakan perpisahan PPL. Semua hadir dan mereka begitu bahagia.



Inilah foto-foto siswa kelas VII-1 saat saya melaksanakan PPL.



Dokumentasi saat hari terakhir kami di SMP PGRI 3 Medan.



Jalani Mimpi

Yudhi Pratama

Kali ini saya akan sedikit bercerita tentang pengalaman saat pertama kali mengajar di sekolah, saat masih menjadi mahasiswa. Ini memang kewajiban mahasiswa FKIP UMSU jika menginjak semester VII. Program ini lebih akrab disebut Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Pengalaman mengajar di sekolah bisa dilakukan jika sudah sudah menempuh PPL I atau *micro teaching*.

Tepat 21 Juli 2017, hari di mana semua mahasiswa semester 7 berkumpul dalam acara pelepasan mahasiswa PPL, pembekalan serta pembagian Dosen Pembimbing (Doping). Semua mahasiswa FKIP dari berbagai program studi berkumpul.

Saat pembekalan, sedikit agak malu dan grogi. Pasalnya di tim saya, laki-laki hanya satu. Itulah saya. Teman-teman lain berasal dari Prodi Pendidikan Matematika sebanyak 5 orang,

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebanyak 5 orang, Pendidikan Bahasa Inggris sebanyak 3 orang, Bimbingan dan Konseling sebanyak 2 orang, Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan sebanyak 1 orang. Itulah saya sendiri. Hehehe. Paling ganteng pasti!

“Alhamdulillah, bisa sekelompok sama cewek-cewek cantik,” ucapku dalam hati.



Foto (penulis) pada Pelepasan PPL FKIP Perwakilan dari Prodi PPKN.

Sesudah pembagian kelompok dan mendengarkan penjelasan dari sejumlah dosen, 1 Agustus 2017 jatuh sebagai hari pertama PPL di SMP PAB-2 Helvetia. Bersama dosen pembimbing, Ibunda Hotma Siregar, S.H., M.H., kedatangan pertama kami di sekolah tersebut disambut baik oleh kepala sekolah, Bapak Rahman Hadi, SP., dan seluruh guru. Dalam ruang rapat, guru-guru dan PKS I Bidang Kurikulum, Bapak Idrawan Sitorus, membagikan guru-guru pamong yang akan mengarahkan, membimbing, dan memotivasi selama PPL.



Foto bersama Tim PPL di SMP PAB-2 Helvetia.

Mulailah saya ketemu guru pamong, namanya Riduan, S.Ag. Beliau sudah sangat berpengalaman. Di usia yang lanjut tetap semangat mengajar bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Usai ngobrol-ngobrol santai dengan Pak Riduan, saya pun mendapat pembagian jadwal mengajar bersama. Saya kebagian mengajar PPKN sebanyak 2 kelas. Di Kelas VIII-7 dan VIII-8. Hmm, masing-masing kelas berkapasitas 39 orang.

"Oke. *No problem*. Ini tantangan. Harus siap menjadi guru mereka walaupun mereka secara usia tidak begitu jauh. Ups!"

Ingin menjadi yang terbaik, saya melakukan *prepare* selama seminggu. Mulai dari mempersiapkan materi ajar, silabus, dan RPP. Pokoknya segala macam. Agar ada pegangan saat saya mengajar. Oh ya, yang terpenting *prepare* mental buat menghadapi murid-murid yang sudah bukan anak-anak lagi.

Hari Selasa pun tiba. Kebetulan saya mendapat jadwal jam pertama pukul 07.00 WIB. Berangkat super pagi dari rumah karena jarak rumah lumayan jauh.

Berdandan ala pak guru *banget*. Alhamdulillah, sampai di ruang guru sebelum bel masuk berbunyi. Sempat berbincang dan kenalan dengan guru lain.

Tet... Tet... Tet...

Bel pun berbunyi. Waktu yang ditunggu-tunggu untuk mengajar. Dengan langkah tegap dan pakaian rapi, saya berjalan dari ruang guru menuju kelas. Ibarat film polisi India yang keren beken itu, saya tidak sendiri. Tetapi didampingi guru pamong, Pak Riduan.

Dan ketika bel masuk sudah berbunyi maka dimulailah petualangan perdana saya di kelas VIII-8. Guru pamong memperkenalkan dan menyampaikan peralihan tugas sementara selama 6 minggu ke depan.

"Waduh, lama juga," batinku.

Dag-Dig-Dug. Hati Saya kok cenat-cenut, ya? Rasanya jantung mau copot.

Tapi tetap semangat menjaga penampilan agar tidak *down*. Menjaga agar tidak boleh keliatan *nervous*. Pokoknya pasang tampang paling *cool* sedunialah.

Benar-benar apa yang saya bayangi dan apa yang disampaikan guru pamong. Satu kelas isinya 39 orang. Postur badannya gede-gede bahkan ada yang tingginya jauh melebihi saya. Ya ampun!!!

Pagi itu, semua mata tertuju pada saya. Mungkin karena mereka masih bingung. Usai Pak Riduan memperkenalkan sebagai mahasiswi PPL. Perlahan dia pun meninggalkan kelas dan menyerahkan segala kebijaksanaan, motivasi, arahan, pengayaan, dan lain-lain segala macam jenisnya di kelas itu

kepada saya. (Halah, bahasanya! Hehehe.)

Mulailah saya memperkenalkan diri. Walaupun dalam hati udah jantungan tapi sekali lagi harus pasang tampang paling *cool* sedunia. Hahaha.

Apersepsi lumayan lama, selain saya memperkenalkan diri, saya mengabsen mereka satu-satu. Hari itu, saya tidak fokus pada materi tetapi lebih mencoba lebih dekat dan lebih dalam mengenali para murid dengan berbagai latar belakang keluarga tersebut.

Sambil saya coba menggali wawasan tentang Pancasila, kadang saya selipkan candaan ringan. Ya, biar *gak* tegang suasana kelasnya. Dari situ saya melihat berbagai macam karakter siswa di kelas. Hmm, ada yang model *anteng-anteng* saja, ada yang antusias mendengarkan ceramah, malah ada yang asyik *ngobrol* di pojokan. Pokoknya beragam lah. Hehehe.

Akhirnya, kesimpulan kelas ini cukup membuat saya banyak mengelus dada. Tapi saya begitu senang mengajar mereka karena sangat bisa aktif jauh seperti yang apa dibayangkan semula.

Di kelas pertama. Saya rasa sukses. Memasuki jam ke 5, langkah ini berpindah mengajar di kelas VIII-7. Informasi yang saya dapat dari guru pamong, di kelas VIII-7 siswanya lebih tenang, lebih pintar, pokoknya banyak lebihnya. *Good information*-lah!

Sama seperti sebelumnya Pak Riduan tetap setia mengantar saya untuk perkenalan. Ketika saya melihat sekeliling kelas. Ups, ada satu murid yang membuat saya teringat masa dulu. Wajah salah seorang murid di kelas itu mirip *banget* dengan mantan. Tapi, saya harus tetap fokus. Tidak boleh membayangkan konsentrasi saya di kelas. Lagi pula cuma mirip. Kali ini, tingkat *nervous* saya sudah mulai berkurang. Bahkan stabil. Mungkin karena sudah masuk di

kelas sebelumnya dan di sana cukup *enjoy* jadi sudah tidak kaget lagi.

Ternyata informasi yang saya dapat benar-benar tepat. Di kelas VIII-7, siswanya lebih tenang, mudah diarahkan, dan mantaplah.

Di kelas, proses KBM mengalir begitu saja. Tidak ada beban atau kegugupan lagi. Saya sudah mulai bisa *handle* mereka. Membuat mereka percaya kalau saya benar-benar seorang guru yang harus mereka hargai. Ya, walaupun terkadang ada beberapa yang *bikin* jengkel juga sih. Tetapi itulah dinamika. Tidak semua itu lurus. Ibarat jalan pasti menemukan yang berlobang dan berliku.

Waktu terus berjalan dan entah kenapa hari Selasa adalah hari yang saya tunggu-tunggu. Bertemu murid-murid rasanya hal yang *bikin* hati saya bahagia. Bertemu mereka selalu saja ada kejutan, pengalaman, dan pelajaran yang dapat saya ambil. Yang saya rasakan seperti punya anak sendiri. Seperti pengalaman ketika nanti punya anak seusia mereka. Apalagi kalau melihat dinamika yang ada di lingkungan sekolah, ketika ada beberapa siswa yang mendapat hukuman atau panggilan bersama orang tuanya dikarenakan kenakalannya.

PKS III Bidang Kesiswaan beserta stafnya, Bapak Rinaldi, S.Pd., F.K. Hidayat, S.Pd., M.Yusuf, S.Pd., Chairul Azmi, S.Sos., yang sedang mewawancarai murid dan orang tuanya. Saya selalu saja seksama mendengarkan alasan dan masalah-masalah mereka. Rasanya saya ingin ikut terjun membimbing mereka. Saya ingin jadi orangtua kedua bagi mereka-mereka yang bermasalah itu. Tetapi saya tidak tahu; apakah ini naluri alami yang timbul dari profesi pendidik. Tapi itulah yang saya rasakan. Saya merasa bahagia karena sudah bisa menyampaikan. Saya bahagia karena bisa *sharing* pengalaman.

Mereka itu adalah generasi bangsa yang nantinya kita tidak mengetahui akan menjadi apa. Mereka adalah anak-anak yang sedang berproses menuju masa depan. Salah satunya, peran gurulah yang berpengaruh terhadap masa depan mereka. Kalau mereka nanti menjadi orang sukses, otomatis semua orang akan bangga. Termasuk saya yang pernah menjadi pendidik mereka. Hah! Jadi terharu saya.

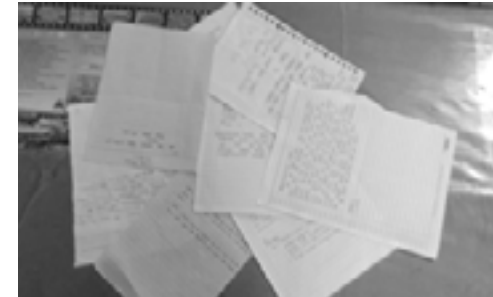
Sekarang saya menjadi tahu alasannya, kenapa dulu guru-guru di SMP maupun MA saat itu menangis ketika perpisahan. Saya pikir, *ngapain* juga nangis toh bukan anak kandung dan masih bisa bertemu lagi?

Tapi bukan sekadar itu. Pasti seorang pendidik bakalan terharu ketika tugasnya sudah selesai dan harus rela melepas anak didiknya untuk berjalan sendiri menuju masa depan berikutnya.

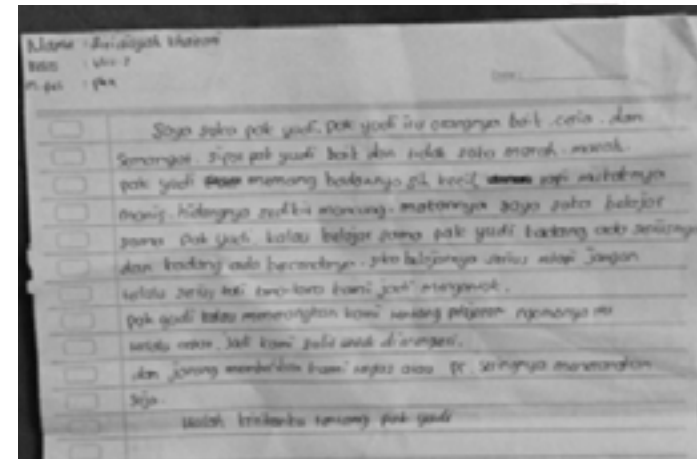
Tidak terasa, 3 bulan lebih telah berlalu.

Ketika hari terakhir PPL di SMP PAB-2 Helvetia, saya merasa sedih *banget*. Harus meninggalkan anak didik saya yang sudah saya anggap sebagai anak-anak sendiri. Saya suka dipanggil "Pak". Saya juga suka jadi tempat bertanya bagi mereka.

Di akhir pelajaran, saya sengaja meminta mereka untuk menuliskan kesan dan pesan selama saya mengajar. Inilah yang akan menjadi bahan evaluasi untuk menjadi seorang pengajar yang lebih baik lagi.



Sejumlah kesan & pesan.



Ini salah satu dari pendapat anak murid saya selama saya mengajar di kelas.

Paling terharu karena banyak dari mereka yang mendoakan segala yang baik untuk saya.

“Ah, *love you*-lah pokokke murid-muridku. Hahaha.”

Setelah itu, saya pun meminta mereka untuk foto bersama.



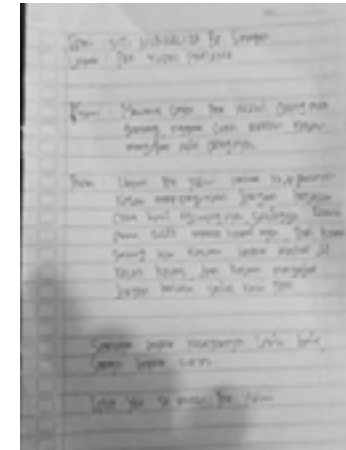
Mulai dari itu, saya banyak mendapatkan pesan singkat dari mereka. Kebanyakan mereka menginginkan tetap mengajar. Tapi namanya pertemuan pasti ada perpisahan.

Pengalaman selama mengajar mereka, mungkin tidak akan pernah dilupakan. Terpenting selalu berdoa untuk mereka agar menjadi orang yang sukses di masa depan. Menjadi orang-orang yang berguna bagi keluarga, agama,

dan bangsa Indonesia. Amin.

Terima kasih untuk semua.

Wasalam.



Inilah wajah para generasi muda penerus bangsa.



Dapat Teman Kompak

Citra Pakar Ningsih

Tepat 31 Juli 2017, saya PPL di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, Jalan Kolam No. 3 Medan Estate. Hari pertama ke sekolah, kami mengikuti upacara penaikan bendera sebelum serah terima mahasiswa PPL dari FKIP UMSU ke pihak sekolah.

Dosen pendamping (doping) saya, Muhammad Arifin, M.Pd, orang yang cukup ganteng, dan tentunya disiplin. Pagi itu, kami pun mengikuti upacara setelah lama semasa kuliah tidak pernah dilakukan.

Mahasiswa PPL di SMKN 1 Percut Sei Tuan terdiri dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Matematika dan Bimbingan Konseling.

Usai upacara dan serah terima, saya dan teman-teman langsung berkeliling sekolah dan diarahkan ke Ruang Galeri Seni Budaya.

Di ruang ukuran 2x3m itu selama 3 bulan kami menetap.



Menjadi tempat melepas lelah, diskusi, dan *sharing* tentang apa saja. Itulah ruangan yang penuh kenangan.

Di hari pertama, saya langsung disuruh masuk di kelas XII TKR 3 menggantikan guru Bahasa Inggris, Mam

Yunita, yang berhalangan hadir.

Oh ya, SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan tidak asing bagi saya. Saya adalah alumni dari sekolah ini. Jadi, telah mengenali kondisi sekolah dengan baik, guru-guru, staf sekolah dan lingkungannya. Kalau lingkungan tentunya sangat enak, banyak pohon rindang, sejuk, luas dan cocok sebagai tempat bersantai.

Selama 3 bulan lamanya, saya menemukan banyak pengalaman. Pengalaman ketika saya beserta kedua teman, Gita Sahfitri dan Suci Ariantika E Tanjung, pertama kali masuk ke kelas dimana langsung mendapat bimbingan dari guru pamong, Ma'am Irfah.



Ma'am Irfah banyak membimbing kami baik secara individu maupun kelompok terkait cara mengajar dan mengenal karakter siswa.

Saya dapat tiga kelas yaitu kelas XI TITL 3 (Listrik), XI MP 1 (Mesin Produksi) dan XII TKJ 3 (Komputer

Jaringan).

Ketiga kelas itu mempunyai karakter berbeda baik dalam hal tingkat kemampuan siswa sendiri maupun karakter. Seperti kelas XI TITL 3. Anak-anaknya baik akan tetapi tingkat kemampuan siswanya tidaklah sebaik akhlak mereka. Begitupun saya terus mencoba membujuk mereka agar tidak terlalu manja dengan guru. Kalau kelas XI MP 3 perlu kerja ekstra agar murid mau mengikuti pelajaran karena masuknya saat jam-jam genting. Bertepatan dengan waktu salat Zuhur. Dimana antara ingin pulang, lapar dan bosan sudah menyatu.

Dikarenakan sudah kelas XII, saya tidak lama mengajar di kelas XII TKJ 3. Hanya 2 bulan saja. Mereka baik. Hanya saja perlu terus menerapkan metode yang disukai siswa. Seperti lagu, *games* dan dengan metode belajar yang kreatif lainnya.

Menjadi guru yang kreatif dan inovatif menciptakan suasana belajar sesuai dengan keinginan guru dan siswa ternyata tidaklah mudah. Harus sabar ketika menghadapi kelas yang jauh dari harapan. Beruntung mendapatkan teman-teman yang kompak dalam PPL. Saling mendukung antar sesama, saling membantu, saling *sharing* apabila ada yang tidak bisa masuk atau berhalangan hadir. Pokoknya saling membantu.

Di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, mahasiswa PPL diikutsertakan dalam banyak kegiatan seperti perayaan 17 Agustus. Banyak perlombaan yang disusun oleh OSIS, membuat siswa SMK Negeri 1 bersemangat mememeriahkannya.

Saat Oktober, sekolah menyelenggarakan KIPAS (Kompetisi Inspirasi Paskibra Sekolah) yang diikuti berbagai sekolah di Sumatra Utara dan Batam. Usai acara KIPAS, tak kalah menarik adalah kegiatan FBI, Rohis SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Jadi sekolah ini benar-benar sekolah yang banyak kegiatan.

PPL adalah mata kuliah yang tidak mudah bagi saya. Pertama, saya harus mencoba menjadi guru seutuhnya. Mengajar di depan siswa yang keseluruhannya adalah laki-laki. Mengajarkan mereka bukan hanya pelajaran Bahasa Inggris akan tetapi pelajaran akhlak, etika dan tata krama.

PPL ini membuat saya menjadi lebih dewasa, bagaimana menyatukan pikiran 12 orang yang mempunyai perbedaan karakter, ego tinggi dan lain sebagainya. PPL harus melatih kesabaran. Bukan cuma fisik yang harus kuat tetapi kuat hati menghadapi masalah-masalah yang ada.

Tetapi saya bahagia. Entah apa, saya tidak tahu. Setiap sekali saya mengajar, berbagi ilmu kepada orang lain, hati ini menjadi begitu bahagia. Apalagi ketika ikut serta menilai apa yang dikerjakan siswa. Menjadi guru adalah cita-cita yang sangat mulia karena ilmu yang bermanfaat akan menjadi amal jariah.

PPL ini benar-bena membuat saya memiliki cerita yang nanti bisa disampaikan kepada anak-anak cucu. Cerita kekompakkan pernah terjalin di satu tempat, di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.



Teman kompak.

Kami sangat bersyukur dengan mata kuliah ini. Banyak pembelajaran yang bisa diambil. Sehingga tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih untuk guru pamong, dosen pembimbing dan pihak sekolah yang telah menerima kehadiran kami. Saya berharap semoga saya dan teman-teman satu tim dapat meraih kesuksesan di masa depan.



Gugup Tak Tertahankan

Desi Puspita

Hai, nama saya Desi. Saya mahasiswa FKIP UMSU, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris.

Suatu hari saya pernah bermimpi kuliah di universitas negeri tetapi belum rezeki, mungkin di universitas swasta yang terbaik. Awalnya tidak semangat tetapi karena menjalaninya dengan ikhlas maka semua lebih mudah.

Memasuki semester VII, tidak terasa waktu berlalu begitu cepat. Semester VII adalah semester lelah. Ada kegiatan bersamaan, harus PPL, kuliah dan menjalankan tugas-tugas. Oh ya, di situ juga yang paling berat memikirkan judul penelitian. Saat semester I hingga V, saya begitu bersemangat menjalani perkuliahan. Namun semester VI dan VII terkadang ada titik dimana ingin menyerah dan mengakhiri semua ini. Waktu, tenaga, pikiran, dan uang begitu terasa pada semester tua ini.

Saya sadar mengeluh tidak akan menyelesaikan masalah

malah membuat semuanya lebih sulit. Maka demi menggapai cita-cita dan masa depan, saya harus tetap optimis untuk menyelesaikan sarjana. Motivasi dari kedua orang tua yang membuat saya bersemangat. Senyuman, kerja keras, dan kasih sayangnya selalu ada untuk anaknya. Meskipun tak bisa membalas jasa-jasa orang tua, setidaknya saya tidak ingin membuat mereka sedih dan kesulitan. Saya harus belajar sungguh-sungguh. Menjadikan saya seorang guru adalah keinginan mereka. Entah apa yang mereka pikirkan tentang guru tetapi mereka berkata guru itu adalah pekerjaan yang mulia.

Saat mencoba di universitas negeri, saya memilih kedokteran tetapi karena orang tua tidak merestuininya maka tidak lulus. UMSU adalah universitas swasta yang populer pada saat itu dan akhirnya saya menjadi mahasiswa UMSU. Semester VII ini banyak pengalaman yang didapat di tempat PPL. Suka maupun duka berjalan datang silih berganti. Semuanya dilalui bersama.

Saya melaksanakan PPL di SMP PGRI 3 Medan. Pertama kali datang ke sekolah rasa gugup tak bisa tertahankan. Bagaimana menghadapi murid-murid? Apakah saya bisa?

Selama 6 semester dibekali dengan ilmu teori. Namun di semester VII ini saya harus menghadapi kepala sekolah, guru-guru dan yang lebih menantang yakni mendidik murid. Ini adalah proses pembelajaran langsung.

Kesan pertama saat datang ke sekolah ada sesuatu yang memang kurang enak di hati. Ada sejumlah guru tidak hadir. Artinya, kami mahasiswa PPL harus menggantikan. Yang bikin makin gugup saat mau mengajar tidak ada bahan yang dipersiapkan. Di pikiran kami, hari pertama itu hanya pengenalan semata. Jadi kami santai aja. Ternyata malah langsung disuruh mengajar. Hari itu adalah hari yang luar biasa.

Ternyata yang saya rasakan, berbanding terbalik ketika waktu sekolah. Saat duduk di bangku SMA, saya pernah berpikir betapa enaknyanya menjadi guru; cuma duduk, mengajar, pulang, dan menerima gaji. Tetapi saat PPL betapa berbeda. Saya menyadari menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah. Guru adalah insan cendekia.

Guru harus mengajar dan mendidik peserta didik dari latar belakang yang berbeda, memahami karakter masing-masing, mengelola kelas, menguasai materi dan masih banyak lagi tugas seorang guru. Betapa mulianya seorang guru yang profesional. Guru yang bisa memahami siswa dan lingkungan, guru yang disiplin, berwibawa, dan rendah hati. Terkadang sulit memahami siswa, terlalu kejam salah dan terlalu lembut juga salah.

Guru harus bisa menyesuaikan kondisi di dalam kelas dan di luar kelas. Murid-murid itu bosan kalau kita mengajarnya terlalu serius dan monoton. Jangan paksa siswa terus belajar dari awal sampai akhir pelajaran. Guru harus membawanya dengan santai tapi serius dan memberi sedikit humor kepada murid. Mereka suka dengan hal-hal yang baru dan biasanya murid itu lebih suka praktik dari pada teori. Jadi, sumber belajar mereka tidak hanya dari buku saja tetapi guru juga harus mempersiapkan media untuk mendukung proses belajar-mengajar.

Saya diamanahkan mengajar kelas VII-7. Alhamdulillah, murid-murid di kelas VII-7 baik-baik dan pintar-pintar, meskipun ada juga yang sedikit beda tetapi itu realitas dan akan selalui ada. Saya senang peserta didik begitu antusias ingin belajar Bahasa Inggris. Selalu aktif dan juga kreatif.

Walaupun hanya mahasiswa PPL tetapi mereka menghormati dan menghargai seperti guru. Saya sangat mengapresiasi. Mereka lucu-lucu, terkadang bersifat kekanak-kanakan muncul hanya ingin mencari perhatian

guru. Anak-anak SMP ini sering curhat, *sharing* kepada guru. Misal, pulpenya diambil temannya, buku hilang, diganggu temannya dan masih banyak lagi keluguan mereka.

Saya nyaman PPL di SMP PGRI 3 Medan. Kepala sekolah dan guru-guru di sekolah menerima dengan baik. Teman-teman PPL kompak. Tetapi di tim kami, ada juga terlihat teman yang ingin bekerja sendiri, tidak mau diskusi jika ingin melakukan sesuatu. Saat itu ketika mau ujian PPL, dia berbuat kesalahan sehingga guru pun memarahi sampai akhirnya tidak diperbolehkan ujian hari itu.

Hampir saja karena ulahnya kami tidak diperbolehkan ujian tetapi beruntungnya diizinkan. Guru-guru di sekolah itu memang baik-baik. Seiring berjalannya waktu, akhirnya semuanya baik-baik saja. Kami datang dengan baik-baik dan berpisah juga dengan baik-baik. Semoga kita tetap menjaga silaturahmi.



Merayakan HUT RI saat PPL di SMP PGRI 3 Medan.



Saat ujian di kelas.



Acara perpisahan PPL yang dihadiri dosen pendamping, Rini Ekayati, SS., MA.



Lika-Liku PPL

Deslima

Di bulan Juli, ada sesuatu yang tentunya tidak bisa dilupakan. Saat itu, tepat bulan kami melaksanakan PPL. Kami dihadapkan dengan tantangan yang super berat. Tanggung jawab yang tidak bisa main-main.

Di awal pertama jadi guru rasa gerogi, demam panggung semuanya campur aduk bagai es campur dalam sebuah cawan. Menghadapi puluhan siswa bahkan ratusan siswa yang karakter dan sifatnya berbeda-beda. Menghadapi laki-laki dan perempuan yang terbilang labil. Mempelajari karakter mereka satu per satu dengan bercerita awal bagaimana saya bisa menjadi guru, memberi nasihat dan jalan keluar dalam menyikapi sebuah masalah. Inilah yang harus diemban dan dipikul sebagai guru muda.

Kedewasaan saya betul-betul diuji dan dipertanggungjawabkan. Saat itu, dimulai dari kelas X IPS 2, kelas yang memang bisa disebut sebagai “kelas zombie”.

Hahaha. Hmm, terkadang lucu sendiri.

Saya memaklumi karena memang umur segitu masih labil. Masih puber. Minat belajar pun dipikir kurang. Bayangkan, dari 42 siswa, terlihat cuma 8 orang yang aktif. Saya pun bertanya, "Apakah kalian tidak suka dengan pelajaran Bahasa Inggris?" Bukan jawaban dapatkan. Tapi candaan.

"Kami suka, Bu. Tapi kami lebih suka sama gurunya."

Menurutku, inilah ujian terberat bagi guru-guru muda zaman *now* menghadapi kekonyolan siswa.

Bermacam-macam siswa yang dihadapi bukan hal yang sangat gampang menurut saya menjadi seorang guru muda yang masih butuh tambahan mental. Hal lain pernah didengar, "Gak usah belajar. Kan yang masuk cuma guru PPL."

Perkataan itu membuat emosi saya membuncah. Ingin marah karena kedengaran sangat menyebalkan. Namun, lagi dan lagi harus tetap sabar. Saya coba memanggil siswa ke depan kelas untuk memberi penjelasan terkait pernyataan. Ternyata dia hanya ingin mendapat perhatian.

Sebagai seorang guru wajib memberi nasihat kepada anak tersebut. Namun ketika anak tersebut terciduk di belakang sekolah sedang mengeluarkan rokok dari saku celananya, saya pun menjerit. Terlihat anak itu buru-buru memasukkan puntungan rokok yang baru saja diisap. Dengan tergesa-gesa dan spontan ia mematikan rokok.

Walaupun jarak cukup beberapa meter untuk menyergapnya tetapi saya tetap tenang dan mengajaknya ke salah satu sudut sekolah untuk diintegrosasi. Bukan tertunduk takut.

"Saya sudah melihatnya, jika kamu ini menjadi rahasia maka ikuti perintah saya," kata saya.

"Iya, Bu. Maaf, Bu. Saya salah." Jawab murid itu dengan

wajah pucat pasi.

Jantung saya pun terasa ingin keluar melihat kekakuan dan pucat pasinya.

"Besok pagi, kamu harus tiba disekolah pukul 7. Apapun yang diperintahkan, kamu harus turuti karena apa yang kamu lakukan sudah saya dokumentasikan dari kejauhan tadi. Semua foto itu sudah tersimpan di handpone saya." Saya menunjukkan foto kepadanya.

Yoko, nama samaran dalam cerita ini, semakin pucat pasi dan mengeluarkan keringat jagung seperti orang yang sedang siraman pada upacara nikahan adat Jawa.

"Hah! Kena kamu sekarang," batin saya berkata.

Esok pagi pun datang, Yoko berjalan dengan lunglai lemas dan tak berani memandangi saya sepele.

"Yoko, kamu lihat taman yang ada di depan kelasmu!"

Yoko terperangah dan memandang ke arah kelasnya.

"Coba kamu tata taman itu sedemikian rupa agar lebih indah dan asri di pandang mata," sambil menunjuk taman yang penuh dengan rerumputan dan bermacam-macam bunga sudah tertutupi oleh rumput-rumput liar itu.

Yoko pun tanpa basa-basi langsung menyikap lengan bajunya dan segera membereskan taman itu sesuai perintah saya.

Beberapa jam kemudian, Yoko menghadap ke ruang guru, melihat hasil hukumannya. Alhasil, saya pun tak percaya, taman yang begitu rimbun dengan rumput liar kini sudah rapi dan sedap dipandang mata. Saya mengernyitkan dahi.

"Mengapa tanaman ini bisa kamu rapikan seperti ini?" Tanya saya sambil menunjuk tanaman bunga pagar.



“Salah ya, Bu?”

“Tidak salah. Mengapa bisa kamu bentuk seperti ini?”

Tanaman pagar itu berubah. Ditata sedemikian rupa sehingga berbentuk lingkaran.

Saya berdecak kagum. Anak ini ternyata sangat kreatif. Lalu saya memandangnya dengan senyuman kecil. Yoko pun seperti puas dengan hasil kerjanya.

Saya memintanya untuk masuk ke kelas untuk melanjutkan pelajaran. Seketika Yoko langsung meminta maaf kepada saya.

“Maaf, Bu. Selama ini saya memperlakukan ibu dengan tidak baik sebagai seorang guru pemula.”

“Syukurlah kamu menyadari kesalahanmu. Karena ibu juga sadar bahwa kamu anak yang kreatif. Hanya saja kamu berlebihan dalam bersikap. Lihat saja, taman ini cukup tertata setelah kamu saya hukum. Sekarang kamu tau kan kemampuanmu bahwa kamu bukan anak yang nakal!”

Yoko hanya memandang saya dengan raut bersalah kemudian tersenyum malu.

Itulah cerita singkat saya mengenai salah satu siswa di kelas. Berbagai tingkah laku siswa dan hiruk pikuk orang-orang di sekolah yang menjadi ladang karir sebagai seorang guru muda. Seperti mengikuti peraturan pamong, mengikuti

peraturan sekolah dan harus ekstra siap siaga jadi seorang guru muda, yang di bilang harus ekstra siap walau pun mengurus tenaga dan pikiran. Yang berat itu bagi manusia adalah mengurus perasaan. Tapi saya ingat apa disampaikan dosen pembimbing, “Jangan mengeluh. Telan pahit-pahit apa yang dirasakan!” Dari situ, saya mau mengeluh pun rasanya percuma saja.

Hari ke hari, minggu ke minggu suasana kelas, suasana sekolah sudah menjadi kebiasaan buat kami.

Peraturan sekolah yang harus kami jalani sudah semakin terbiasa, ditambah rutinitas kuliah di kampus. Dengan sore hari sepulang sekolah, ditambah cuaca terik dan *ngalur-ngidul* kemacetan jalan raya harus dijalani setiap pulang mengajar dari sekolah.



Para Siswa dan Diriku

Hari-hari terakhir pun menyongsong. Banyak siswa yang berkata, “Ibu jangan pergi dari sekolah ini!”

Sedih rasanya mendengar ucapan mereka. Air mata saya

keluar begitu saja ketika mendengarnya.

Ternyata sosok saya dalam beberapa bulan di sekolah itu membuat hari-hari mereka berwarna. Hanya lukisan kenangan dalam hati yang dapat mengukir pengalaman profesi ini. Segala rasa telah tersimpan dalam lukisan karir saya sebagai pengalaman mengajar yang begitu mengharu biru bagai air laut tersapu pasir dan ombak. Terkadang badai, terkadang tenang, terkadang sepi dan terkadang menyejukkan dengan suara angin di pantai. Rasa itu pun kian berubah mengajarkan saya untuk tulus dalam mengabdikan sebagai guru.

Cetak Cakrawala
Gerhana Publishing



Murid Tidak Mau Maju di Depan Kelas

Dian Pangestika

Nama saya Dian Pangesti, mahasiswi UMSU yang telah menjalankan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Nah, sekarang akan menceritakan pengalaman selama PPL. Pengalaman yang luar biasa saya alami, 3 bulan selama di sekolah ini. Kalau ditanya suka dan duka? Banyak sukanya sih. Tahulah anak-anak SMK, keren-keren. Hehehe.

Yuk, kita mulai!

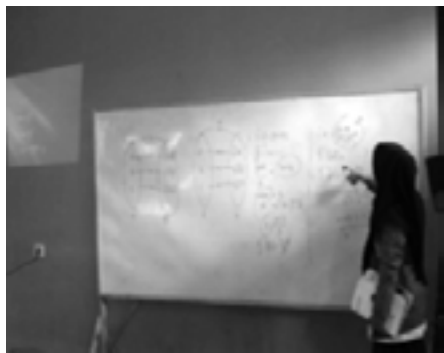
Awal pelepasan PPL mahasiswa UMSU ke SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, waktu itu diantar dosen pembimbing, Muhammad Arifin, M.Pd.

Awal datang, saya bersama teman bernama Kharisma

Khairia. Teman sekelas di kampus dan satu tim di PPL. Tidak lama sampai di sekolah, kami mengikuti upacara bendera. Sudah begitu lama tidak pernah mengikuti upacara setelah tamat dari SMA. Baru di hari itulah saya merasakan upacara kembali. Jadi, terasa sekolah lagi. Wkwkw.

Upaca berjalan dengan hikmat, bersama teman-teman satu tim mengikuti dengan rasa kebahagiaan. Tidak terlalu lama upacara berjalan, teman satu tim, Ladyvia Mutiara, jatuh pingsan. Di situ kami merasa sedih. Juga sangat lucu. Kenapa tiba-tiba pingsan? Ternyata dia belum sarapan saat berangkat ke sekolah. Dia diangkat beberapa teman sedangkan saya tetap mengikuti upacara sampai selesai.

Usai upacara, kami berkumpul di perpustakaan sekolah memulai acara serah terima dan disambut kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan staf pengajar lain. Penerimaan sangat baik. Satu per satu kami diperkenalkan kepada guru pamong masing-masing.



Oh ya, saya mahasiswa FKIP Prodi Pendidikan Matematika yang nantinya bakal menjadi guru matematika. Amin.

Saya dan Kharisma. Dia lagi, dia lagi. Hehehe. Tapi sampai sekarang dan *insyaallah* akan tetap menjadi

teman terbaik sampai nantinya kapan Tuhan memberi batasan waktu. Hehehe.

Kenapa dengan dia? Dia dan saya mendapatkan guru pamong yang sama yaitu Ida Supriani, S.Pd, guru matematika

yang sangat profesional. Kami berkenalan secara pribadi dengannya, ternyata beliau sangat baik. Kami langsung diajaknya bertemu siswa.

Bu Ida mengajak untuk bertemu siswa kelas XI TKBB. Sebelum ke ruangan kelas XI TKBB, kami beristirahat di kantor, tempat khusus guru-guru yang mengajar di jurusan bangunan.

Oh ya, di sekolah ini banyak *banget* jurusannya. Saya sampai bingung. Untuk jurusan bangunan sendiri dibagi beberapa jurusan lagi. Lupa *deh* mau menyebutkannya.

Kalau yang ingin, cek saja sendiri ke sekolah atau ya saat zaman *now* ini tinggal *browsing* di ponsel maka dapat informasinya. Panjang banget ya ceritanya. Tapi ini baru cerita awal. Wkwkw.

Di kantor kami banyak cerita dengan Bu Ida; tentang perkuliahan, alamat rumah sampai akhirnya saling bertukar nomor ponsel.



Sedang mengajar.

Usai istirahat, kami langsung ke ruangan kelas XI TKBB, dimana ruangan itu berada di belakang kantor, tempat istirahat tadi.

Wow, ruangan kelas yang amat cukup besar, ruangan itu biasa disebut mereka dengan ruangan praktik. Di dalam ruangan itu banyak banget peralatan-peralatan bangunan. Mulai dari yang biasa sampai yang luar biasa,.

Ibu Ida masuk. Memberi arahan kepada seluruh siswa dan memberi materi pelajaran. Pelajaran dimulai dari pukul 09.40 Wib-12.30 Wib. Setelah belajar, kami yang tadinya duduk di bangku paling belakang lalu dipanggil. Bu Ida memperkenalkan kami di depan kelas.

Di awal-awal masuk ke kelas, saya sangat canggung dan grogi. Namun disamping perkenalan, siswa sangat menerima kedatangan kami. Berkenalan mulai dari nama tempat tinggal dan lain-lain.

Tidak lama, jam mata pelajaran habis, kami pun keluar. Sekira pukul 13.30 Wib masuk lagi di kelas XI RPL. Ibu Ida memegang kelas XI TKBB (Teknik Kontruksi Batu Beton), XI RPL (Rangkaian Perangkat Lunak), X TITL (Teknik Instalasi Tenaga Listrik), dan X TKR (Teknik Kendaraan Ringan).

Setelah itu, saya dan Kharisma dibagi jadwal kelas untuk kami masuki. Saya mendapat jadwal di kelas XI TKBB dan X TITL. Sementara Kharisma mendapat jadwal kelas XI RPL dan kelas X TKR.

Hari demi hari, dan terus berjalan, kami mahasiswa PLL yang ditempatkan di sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan diwajibkan datang setiap hari. Karena tugas kami tidak hanya masuk kelas saja tapi bertugas menggantikan guru-guru yang tidak hadir. Jadi, untuk setiap harinya yang tidak punya jadwal untuk masuk ke kelas, kami harus keliling sekolah untuk mencari kelas yang kosong. Setelah saya mendapat

giliran untuk mengelilingi sekolah ternyata sekolah itu benar-benar sangat luas sekali. Bayangkan saja kami harus mengelilingi sekolah dengan lebar 4,5 hektare. Tapi itu sangat menyenangkan dan saya jadi tahu lingkungan sekolah.

Terdapat banyak bangunan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Mulai dari bangunan untuk ruangan belajar atau ruangan teori, bangunan praktik masing-masing jurusan, lapangan futsal, lapangan basket, dan ada sebuah *green house* yang isinya bunga-bunga dan banyak tumbuhan lain.

Pokoknya banyak *banget* sesuatu yang saya temukan di sekolah ini dan jarang bahkan tidak ada ditemukan di sekolah lain. Menyenangkan sekali bisa ditempatkan PPL di sekolah sebagai ini.

Senin pun terulang kembali. Dimana setiap Senin, di jam 09.40, saya harus masuk mengajar di kelas XI TKBB. Di Senin ini saya masuk ke kelas tanpa guru pamong. Di situ saya melakukan perkenalan kembali. Mereka sangat bersemangat sekali. Ada 33 siswa. Inilah awal saya menjadi seorang pendidik, yang harus menghadapi murid-murid yang besar dan tingginya sangat melampaui tinggi saya. Hehehe.

Saya terkadang merasa takut. Takut kalau mereka tidak bisa menerima saya. Takut kalau mereka melawan karena mereka lebih besar dibanding dengan saya. Namun semua itu tidak seperti yang saya pikirkan. Kami semua sangat senang. Saya merasa bahagia karena mereka baik-baik dan dapat dengan cepat menerima materi pelajaran. Berjalannya waktu, jam pelajaran pun selesai. Ada adab yang patut dicontoh; saat satu per satu keluar, mereka menyalami. Senang rasanya.

Ada satu siswa yang lucu sekali. Namanya Alfin. Dia selalu mengikuti saya kemana saya berjalan. Dia asik. Meminta alamat rumah saya dan nomor poonsel. Tapi saya tidak memberinya karena masih awal pengajaran. Dia lucu kalau

bicara tapi kata teman-temannya dia termasuk siswa yang nakal.

Saya sangat senang mendapatkan jadwal untuk masuk ke kelas itu. Ada 8 siswa perempuan di kelas itu. Awalnya mereka agak cuek tapi lama-kelamaan karena selalu bersama akhirnya mereka baik. Setiap jam istirahat kami selalu ke kantin dan makan bersama. Yang laki-laki juga kadang sering ikut nimbrung. Bahkan banyak dari mereka yang suka menceritakan masalah pribadi.

Tidak di hari Senin saja, di hari Kamis pukul 10.10 Wib sampai dengan jam 12.30 Wib pun saya masuk di kelas X TITL.

Ya, seperti biasa, setiap awal masuk kelas selalu ditemani guru pamong. Ibu Ida menegaskan kepada siswa untuk 3 bulan ke depan dirinya digantikan guru PPL. Mereka terlihat senang.



Itulah yang saya jalani setiap Senin dan Kamis. Masuk kelas untuk mengajar sebagai guru pengganti bidang studi Matematika selama 3 bulan. Hari demi hari saya jalani tanpa masalah di dalam kelas. Keliling sekolah pun semakin lama tidak kami lakukan karena tugas mengajar dan tentunya letih. Sebab sekolahnya memang sangat luas.

Awal-awal, semua pada semangat 45. Tanpa disuruh pun bergerak. Semakin jauh pelaksanaan semua juga kian bermalas-malasan. Apalagi ada mahasiswa PPL dari kampus lain juga sehingga dapat terbantu.

Waktu sudah berjalan hampir 3 bulan, kami pun mulai sibuk membuat laporan dan menyusun berkas untuk pelaksanaan ujian PPL. Tim PPL diketuai Ladyvia Mutiara, Sekretaris Citra dan bendahara oleh Suci. Laporan dan berkas kami kerjakan dan Citra merupakan wanita yang sangat super sibuk karena jabatannya sebagai sekretaris yang mengharuskan *handle* kerja tim.

Laporan dibuat olehnya. Namun laporan dan berkas dibuat ternyata salah. Banyak yang harus diperbaiki yang membuat Citra sangat kecewa sehingga dia menangis sambil *ngomel-ngomel*. Kami bukan ikut sedih tapi lucu melihat dia seperti itu.

Waktu ujian pun tiba. Saya ujian mengambil kelas XI TKBB yang biasa saya masuk di hari Senin. Saya sangat grogi menjalankan ujian karena cara mengajar saya harus disaksikan dosen pembimbing dari kampus dan pamong sekolah. Yang tadinya sudah dipersiapkan pun banyak yang tidak tersampaikan karena saking groginya. Malah ditambah lagi siswa yang sangat payah disuruh maju ke depan menjawab soal. Tapi ya, *Alhamdulillah*, nilai saya tidak jelek. Hehehe.

Saya tetap bersyukur karena bisa menyelesaikan PPL. Seminggu setelah ujian kami pun mengadakan acara perpisahan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan yang dihadiri oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru. Acara berjalan lancar. Dan yang tak terlewatkan adalah sesi berfoto-foto di lapangan. Seluruh guru, dan staf menghadiri acara perpisahan, pamong, dosen pembimbing dan seluruh teman satu tim PPL.

Inilah pengalaman yang dapat saya ceritakan selama PPL di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Ini cerita sangat singkat. Tidak semua kenangan dapat saya tulis. Banyak sekali kenangan dan cerita selama 3 bulan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Jika ada salah dalam kalimat atau pun cerita yang saya tulis, lebih dan kurangnya saya minta maaf. Wasalam.

Cetak Caba
Gerhana Publishing



Rasa Berada di Tengah-tengah Pasar

Novi Aprilian Ningsih



Bersama tim.

Berawal dari PPL, sebuah pertemanan muncul dan terjalin persaudaraan diantara kami, 13 orang dari masing-masing program studi berbeda.



Saya mengikuti PPL di SMK PAB 8 Sampali. Awalnya saya ingin bertukar sekolah tapi pada akhirnya saya berpikir buat apa pindah jikalau pindah belum tentu dapat yang terbaik. Seiring berjalannya waktu, saya dan teman-teman PPL berkumpul untuk mengikuti pembekalan dan pelepasan PPL. Singkat cerita saling berkenalan satu sama lain dan bertukar nomor ponsel serta bertemu dengan dosen pembimbing yaitu Ibu Winarti.

Hari pertama pengantaran PPL, Senin 31 Juli 2017. Setelah selesai pengantaran dan diterima oleh kepala sekolah atau yang mewakili dan sekalian bertemu dengan pamong yang bernama Ibu Endang Lestari, selaku istri Pak Boy, wakil kepala sekolah, saya langsung masuk ke kelas. Di hari pertama masuk di kelas X BM 2, saya belum mengajar. Hanya melihat kondisi dan memerhatikan satu-satu siswa di kelas. Ya, untuk mencari tahu sifat. Oh ya, siswa satu kelas ini dihuni oleh perempuan semua. Awal masuk, saya ditanya seorang murid.

“Ibu asisten Bu Endang, ya?” Tanya murid itu dengan wajah lugu.

Saya bingung menjawabnya. Hanya membalas dengan senyuman.

Kami dibagi dua kelompok. Ada masuk pagi. Berjumlah enam orang dan siang tujuh orang. Saya termasuk ke dalam kelompok pagi.

Keluh kesah, suka ataupun duka banyak dilewati selama PPL. Seperti halnya waktu terus berputar dan hari terus berganti. Saya aktif mengajar di kelas X BM 1 dan X BM 2.



Saat pertama kali masuk, tentunya grogi. Tetapi saya melangkahkan kaki dengan berdoa semoga diberi kelancaran. Perdana masuk, saya geleng-geleng kepala dibuat tingkah laku murid-murid satu ruangan yang mayoritas perempuan semua. Rasanya berada di tengah-tengah pasar. Ribut. Jalan sana, jalan sini meskipun ada guru asli di dalam kelas tersebut. Saat itulah saya berpikir keras, cara yang tepat membuat murid-murid ini tenang dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengerti.

Dalam mengajar saya menghadapi banyak sifat yang berbeda-beda. Disinilah saya perlu kerja ekstra guna menyatukan mereka dalam proses belajar-mengajar. Yang satu maunya belajar, yang satu maunya cerita. Yang satu berdandan, yang satu hobi karaokean. Aduh, terkadang saya benar-benar kewalahan dalam menghadapi mereka.

Tapi dalam hati saya berjanji; harus menyayangi, mendidik, mengajari sampai mengerti. Ya, walaupun terkadang sering dibuat marah tapi itu salah satu tugas seorang guru harus sabar. Sampai disebut saya guru cerewet.

Setiap apel pagi harus berkoak-koak menyuruh mereka baris, mesti marah menyuruh mereka masuk ke kelas. Saat sedang belajar banyak yang cabut. Alasannya permissi ke kamar mandi tapi tak *balek-balek* ke kelas.

Kenakalan mereka memang masih batas wajar. Kalau cabut hanya nongkrong di kantin tidak sampai keluar gerbang.

Itu yang saya salut sama mereka. Ada beberapa murid yang suka mencari perhatian guru. Sampai keluar kelas tiap hari. Sedang belajar atau tidak senantiasa sulit tenang dari tempat duduknya. Ada yang menggombal saja kerjanya. Lucu terkadang melihat mereka.



Satu murid saya yang tidak bisa buat saya marah adalah Nur Widia. Biasa dipanggil Mimok di kelas BM 2. Dia lucu memang. Ukuran badannya tidak seperti teman-temannya. Dia gendut tapi lucu. Senang melihatnya. Tapi dia ketua kelas. Terkadang

malah mengajak teman-temannya ribut; ngajak *selfie*. Ampun kadang-kadang. Mereka banyak mengeluh dengan pelajaran matematika karena sulit. Tapi pikiran itu harus diubah agar matematika itu mudah dan menyenangkan. Alhamdulillah, sebagian dari mereka menyukai matematika.

Tapi di balik sifat mencari perhatian, mereka memiliki banyak sisi baik. Salah satunya adalah sifat penyayang. Saya senang dan bersyukur bisa PPL di SMK PAB 8 Sampali. Sekolah tidak mempersulit, tidak banyak permintaan, guru-gurunya pun baik-baik dalam menjalin silaturahmi antarguru dan mahasiswa PPL.



Apalagi saya mendapat pamong yang baik, yang juga sama-sama orang Jawa. Jadi mudah akrab. Saya juga mudah akrab dengan murid di kelas. Sangat bersyukur!

Sempat saya mengeluh,

letih, lelah karena tidak ada istirahat. *Full* setiap hari harus datang ke sekolah. Jika tidak datang dikarenakan paginya ada jam perkuliahan harus mengganti absen di jam siang di sekolah. Lelah harus mengejar waktu ke sana. Tapi di balik kelelahan itu saya bisa mengenal para siswa kelas XI dan XII.

Walaupun sebatas saja karena hanya cuma satu hari dalam satu minggu saya masuk siang tapi itu tidak menjadi penghalang karena mereka juga mudah akrab. Jadi tidak bosan. Jam siang mudah bosan dikarenakan suasana yang sunyi dan sepi dibandingkan jam pagi.

Dalam waktu kurang lebih dua bulan mengajar, mereka sudah terbuka dengan saya. Setiap masuk di kelas, diawali dengan motivasi dan nasihat. Akhirnya mereka ada yang cerita tentang masalah keluarga, ada yang cerita masalah hati yang sedang berbunga-bunga, ada yang cerita tentang pacar, dan masih banyak lagi. Sungguh saya senang melihat sikap keterbukaan mereka. Ada satu murid saya yang selama belajar diam saja, melamun, pandangan kosong. Dalam mata pelajaran apa pun dia selalu diam. Setiap kali ditanya, "Nggak ada apa-apa" jawabnya. Ditanya dengan guru yang lain selalu jawabannya sama. Tapi setelah saya tanya pelan-pelan, baru dia menceritakan masalahnya. Sampai banyak yang bilang dia siswa yang bodoh. Namun sebenarnya dia tidak bodoh. Kita seharusnya tahu apa permasalahannya kenapa dia selalu diam dengan pandangan kosong. Alhamdulillah, sekarang dia mulai bisa mengkondisikan dirinya sendiri.

Ada suatu malam, kami sebagai mahasiswa PPL diikutsertakan dalam kegiatan PERSAMI (Perkemahan Sabtu-Minggu) yang diadakan di sekolah. Sebagian dari kami datang ke acara itu. Di situ kebersamaan muncul dan akrab dengan murid-murid kelas XI dan XII serta dengan guru-guru di SMK PAB 8 Sampali.

Senang bisa bergabung di acara Pramuka. Pengalaman



yang lucu dan terkenang. Saya dan guru-guru tidak tidur untuk menjaga murid-murid sambil main permainan hingga pukul 12 malam. Yang kalah main coret-coret pakai bedak. Dan sampailah pada kejadian yang lucu. Ketika saya ingin mengejar teman mahasiswa PPL tersebut karena lari dari kekealahannya.

Ingin mencoret pakai bedak tapi entah kenapa saya tidak melihat kalau di depan saya ada tenda, saya terjang saja. Eh.., eh.., akibatnya saya tersungkur di depan guru-guru. Rasanya malu campur sakit. Hanya bisa senyum tapi mereka spontan membantu saya untuk bergegas bangun. Sulit dibayangkan.

Singkat cerita, satu minggu menjelang kami ujian PPL dan perpisahan, siswa terlihat sedih. Mereka merasa kehilangan. Sedih rasanya meninggalkan siswa yang sudah terbiasa setiap harinya. Melihat tingkah kelucuan dan keisengan mereka memang mengundang rindu. Mereka telah membuat saya harus banyak belajar; cara menghadapi siswa, melatih kesabaran dan masih banyak lagi. Memberi saya pengalaman yang luar biasa, sangat bermanfaat untuk bekal saat menjadi guru kelak.

Saat ujian PPL, *alhamdulillah*, ujian berjalan lancar. Murid-murid aktif dengan sendirinya. Mereka antusias. Walaupun ada guru pamong dan dosen pembimbing tapi tidak mengurangi keaktifan dan respons mereka.



Dokumentasi saat ujian saya.

Saat perpisahan tiba sangat sedih, murid yang paling bandel bisa nangis terisak-isak, mereka yang paling kehilangan. Rindu, tapi ini sudah hukum alam. Setiap pertemuan pasti ada perpisahan. *Alhamdulillah* perpisahan mahasiswa PPL dan guru-guru serta murid-murid yang diadakan di sekolah berjalan dengan lancar.

Saya bersyukur mendapat kawan-kawan PPL yang baik dan kompak. Terkhusus buat yang masuk pagi, namanya

“Morning Rempong”. Walaupun banyak perbedaan di antara kami tapi perbedaan itu yang membuat kami kompak. Sifat kekanak-kanakan, cerewetnya, sifat kedewasaannya, sifat humornya, sifat kalemnya, sifat keibuannya melengkapi kami di “morning rempong”. Bakalan rindu dengan kalian.



Foto Bersama Dosen Pembimbing, Winarti, MPd.



Saat ini, saat kami sudah keluar dan tidak PPL di SMK PAB 8 Sampali, tapi komunikasi dengan guru-guru di sana dan dengan murid-murid tidak putus. Saat ada perlombaan Pramuka kami mendapat undangan, kami hadir. Sekian, ya!



Hadir di Acara Pramuka.



Menambah Pengalaman Hidup

Desi Ratnasari Simamora

Namaku Desi Ratnasari Simamora. Aku kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Program Studi Pendidikan Akuntansi. Teman, ini kisah suka-duka saat PPL di SMK PAB 8 Sampali. Tepatnya di Jalan Pasar Hitam.

Aku melaksanakan PPL kurang lebih tiga bulan. Ada 13 orang. Terdiri 3 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Kami berasal dari program studi yang berbeda-beda bahkan belum pernah saling tegur sapa.

Awal mula bertemu dengan teman satu tim, aku merasa senang karena akan memiliki teman baru. Kesan pertama jumpa, aku senang. Teman satu timku ramah dan tidak ada yang sombong. Hanya saja karena belum terlalu dekat jadi masih harus menjaga jarak. Seiring waktu berjalan, tiga bulan lamanya, membuat kami memahami karakter masing-masing.

Kami dibagi menjadi dua tim; tim masuk pagi dan siang.

Dari sekolah, kami ditugaskan masuk setiap hari. Maka aku bersama dengan semua teman jadi sering bermain bahkan banyak hal yang kami lalui. Aku merasa beruntung masuk siang karena sifat dari teman yang masuk siang baik dan peduli. Semuanya lucu dan aku sangat suka dengan hal yang lucu. Tidak ada hal yang membuatku menyesal mengenal mereka. Mereka adalah teman-teman terhebat yang aku miliki.

Kesanku selama PPL memang ada suka dan dukanya tapi kalau boleh dikatakan lebih banyak dukanya karena kami mengajar di kelas XI dan XII. Dan yang membuat kami kecewa adalah membanding-bandingkan anak PPL tahun ini dengan tahun sebelumnya. Ada lagi sih. Tapi biarlah kami menyimpangnya sebagai pembelajaran.

Aku juga pernah merajuk tidak mau masuk mengajar karena merasa lelah dengan tingkah anak-anak. Mereka menggosip, main ponsel dan berbagai macam karakter yang tentu membuat kesal.

Saat aku merajuk, tak ada sedikit pun niat dari peserta didik meminta maaf. Hingga les berakhir, aku tetap tidak masuk dan tetap tidak ada permintaan maaf. Itu membuat aku berpikir dalam hati; sifat yang seperti ini bukanlah sifat seorang guru.

Aku butuh sekolah. Murid butuh guru. Untuk bisa menjadi seorang guru, aku harus bisa mengubah kenyataan. Minggu depannya dengan besar hati dan tanpa rasa menyesal sedikit pun aku malah yang meminta maaf kepada murid-murid tersebut dengan memberikan nasihat yang bahkan nasihat itu sebenarnya malah membuat aku terlihat lebih rendah.

Tapi tidak apa-apa. Selama aku melakukannya dengan ikhlas. Berkat hari itu, aku dilatih menjadi pribadi yang lebih dewasa lagi. Mulai hari itu, semua siswa itu malah semakin

dekat denganku. Mereka sering cerita mengenai masalah pribadi dan saat detik-detik selesai PPL di sekolah tersebut, murid-muridku malah bertengkar dan tidak bersapaan. Aku sebagai guru PPL merasa bertanggung jawab untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Lambat laun tapi pasti mereka mulai bersapaan kembali dan tidak bermusuhan lagi. Aku merasa bahagia bisa menyatukan mereka kembali yang tadinya terpecah-pecah.

Saat hari perpisahan tiba, kami masuk ke setiap kelas untuk menjumpai murid-murid dan menyampaikan salam perpisahan. Semua murid yang tadinya sangat membenci kami justru mereka menangis dan menyuruh kami jangan pergi. Banyak pula yang memberikan hadiah perpisahan kepadaku, kesan maupun pesan saat aku mengajar. Semua komentar mereka bagus-bagus. Aku bahagia. Walaupun awalnya merajuk tetapi dengan keikhlasan diri berhasil mengubah hati mereka. Disitu aku merasa bersyukur.

Demikianlah kisah suka maupun dukaku saat PPL di SMK PAB 8 Sampali. Aku senang. Setidaknya menambah pengalaman hidup. Terima kasih.



Suatu Hari di Bulan Juli

Elda

Kring...Kring...Kring...

Suara alarm. Sekarang menunjukkan pukul 05.00 Wib. Tahukah kalian *move on* dari tempat tidur terasa sangat sulit dan jarak kamar ke kamar mandi itu terasa menyeberangi pulau? Tapi tetap saja aku harus memaksakan diri bangkit menuju kamar mandi, salat Subuh, bersiap-siap melakukan rutinitas sebagai *cekgu*. Kali ini aku ke kampus tidak untuk kuliah. Hari ini akan ke tempat sekolah sebagai guru muda. Aku akan PPL. Mungkin nanti aku akan mendengar orang-orang memanggilku ibu guru.

Aku harus buru-buru ke kampus agar tidak terlambat. Bertemu dengan teman-teman baru di sana. Ah, seperti anak baru saja! Sebenarnya semalam kami telah merencanakan pertemuan di grup untuk menuju ke sana. Ya, itu.., kampus tentunya. Dari kampus kami akan menaiki salah satu transportasi yang lagi tren masa kini. Ya, aku jumpa dengan

mereka. Sebut saja teman baru. Belum begitu kenal *sih*. Masih beberapa kali saja bertemu. Untung saja ada grup. Ah, Indonesia hanya tau untung!

Sepanjang jalan begitu banyak terlintas pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya tidak masuk akal. Bagaimana? Bagaimana jika? Ah, hadapi saja! Sampai aku lupa menyapa teman baruku.

"Masih jauh?" Aku bertanya kepada salah satu teman yang duduk di sampingku.

"Ini sudah sampai." Jawabnya.

Deg...Deg...Deg...

Jantungku berdebar lebih kencang. Tapi kali ini bukan sedang jatuh cinta. Tempat yang kumaksud adalah SMA Taman Siswa Medan.

Awal yang sangat baik. Kami disambut dengan ramah. Hari pertama ke sekolah bertepatan pada hari Senin di bulan Juli. Aku sampai lupa kapan terakhir ikut upacara. Kami berbaris di deretan guru-guru. Tempat lebih enak dari para siswa. Tempat dimana lebih dingin karena matahari akan lebih lama menuju ke sana. Pemikiranku sewaktu masi anak sekolahan. Menyebalkan, bukan? Berdiri hampir setengah jam di lapangan. Tapi ingat yang hampir dikatakan pembina di setiap hari Seninnya.

"Ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pengorbanan para pahlawan kita."

Ya, aku ingat sekali kata-kata itu meski belum lengkap.

Berharap suatu hari aku juga dapat mengatakan hal yang sama. Upacara selesai. Waktunya duduk mengistirahatkan kaki. Maklum, ini upacara pertama setelah vakum beberapa lama. Belum biasa. Masih ada tradisi salam setelah upacara. Seluruh siswa menyalami guru, ini tatap muka pertama. Tidak

jarang siswa mengatakan, "Sabar ya, Bu."

Tapi aku suka bagian ini walau sangat melelahkan. Ternyata di hari Senin bukan hanya kaki, tangan juga bekerja lebih banyak lagi. Salamnya selesai. Kami semua menuju tepat yang disediakan sekolah yaitu perpustakaan.

Hari pertama, hari untuk kami berkenalan terlebih dahulu dengan sekolah beserta setiap sudutnya. Aku bertanya kepada ketua perpustakaan. Orang-orang memanggilnya Pak Rudy.

"Pak. pulang jam berapa?"

"Pukul 13.30 Wib."

Sekarang jam masih menunjukkan pukul 12.00 Wib. Masih ada 1 jam 30 menit lagi.

Waktu terasa sangat lambat berputar meski itu hanya sugestiku saja. Karena aku ingin cepat-cepat pulang. Beberapa kali ponsel kubuka. Sampai waktu menunjukkan pukul 13.30 Wib, aku bersiap memasukkan barang-barang ke dalam tas. Sampai salah seorang temanku bertanya,

"Ngapain? Kok terlihat buru-buru?"

"Mau pulang. Masi lama, Cibro!"

"*Ternyata benar. Masih lama,*" batinku berkata.

Tang...Tang...Tang...

"Itu bel pulang!" Seruku.

"Iya. Bel pulang." Kata Pak Rudy juga.

Ada senyum bahagia di raut wajah kami terutama aku. Terlihat lebih bahagia melebihi anak SMA-nya. Maklum hari pertama di bulan Juli. Kami langsung pulang tanpa pamitan mungkin karena lelah atau bahagia kami lupa akan itu. Akhirnya, sampai di rumah waktunya istirahat. Aku pun

tertidur pulas karena lelahnya.

Hari ini adalah hari kedua di sekolah. Hari ini kami diberi pembinaan kepala sekolah tentang peraturan-peraturannya. Kami diberi tahu kalau di sekolah ini memiliki tradisi salam dengan mengangkat salah satu tangan (kanan) dan mengucapkan, "Salam!"

Jujur saja, aku sangat menyukai sikap kesopanan seperti ini. Karena seyogyanya sebuah salam haruslah lebih diutamakan untuk memulai sesuatu perbuatan. Hari ini juga kami pembagian pamong, ada 3 orang guru Matematika dan hanya ada 2 mahasiswa PPL dari Prodi Matematika. Aku beserta teman satu kelas. Nona namanya. Jelas saja dapat pamong yang berbeda. Dia bersama Ibu Fatma dan aku bersama kepala sekolah, Pak Gatot.

Saat itu yang terlintas di benakku, "Bapak ini pasti sangatlah sibuk. Sempatkah ia membimbingku? Ah, entahlah! Ini mungkin hanya dugaanku karena ketakutan yang lebai."

Hari terus berlanjut dan masih dalam tahap pengenalan dengan sekolah juga guru-guru. Meski belum kenal semua setidaknya telah ada. Seperti kepala sekolah, wakil, guru BP, ketua TU, dan orang yang teramat dekat yakni Pak Rudy.

"Woi, roster sudah keluar dan sudah dimasukkan di grup!" Teriak ketua kami, Fikar, lewat secarik WhatsApp. Buru-buru aku membukanya seperti sedang menerima kabar gembira. Seperti yang sudah kukatakan, aku dapat pamong kepala sekolah. Sudah pasti beliau tidak mempunyai jam yang banyak. Hanya masuk di dua kelas; 11 IPA1 dan IPA2. Masuk di hari Senin dan Sabtu. Dua hari dalam seminggu.

"Oh, Senin ke Sabtu terasa jauh berjalan namun mengapa Sabtu ke Senin teramat dekat?" Khayalku.

Bulan Juli semoga saja bulan yang baik untukku. Bulan

Juli sebenarnya tidak ada hal yang istimewa sebelumnya. Namun keadaan sepertinya akan merubah bulan ini menjadi begitu berbeda. Bulan Juli ini akan memaksaku berkali-kali lebih ramah dari sebelumnya. Memaksaku untuk mengenali dan mengingat banyak orang. Padahal aku tidak mudah dalam hal itu. Meski aku suka dengan hal baru terlebih kepada manusia. Bulan Juli juga menjadi awal perjuanganku untuk menghadapi bulan-bulan selanjutnya. Bulan Juli kali ini istimewa meski lebih banyak lelahnya.

Minggu kedua di sekolah. Meski tidak di bulan Juli lagi. Ini upacara kedua tapi kali ini terpikir olehku selama upacara bagaimana hari pertamaku masuk kelas.

"Sudah biasa saja. Masih observasi," kata hatiku menenangkan pikiran.

Upacara selesai. Masuk ke perpustakaan mengambil barang yang diperlukan dan menunggu Pak Gatot hingga masuk kelas. Hari ini masuk ke kelas 11 IPA 2. Kelas yang pertama kali aku masuki.

"Ah, deg-deg kan pastinya."

Aku duduk di belakang. Tepatnya di samping seorang murid. Kebetulan hanya ada bangku kosong di sana.

Ya, dia murid yang pertama kali kukenal dan mengenalkan diri kepadaku.

"Di sini ada orang?" Tanyaku.

"Tidak ada, Bu." Jawab mereka.

"Yaudah, di sini, Bu." Mereka pinta kepadaku untuk memasuki kelasnya.

"Selesai jam di kelas ini, kamu masuk di kelas 11 IPA 2, ya." Pinta Pak Gatot, sang pamongku.

"Iya, Pak. Setelah istirahat ini." Jawabku.

Lalu Pak Gatot berkata padaku.

"Nanti ketika ujian final PPL, kamu boleh pilih kelas yang ingin kamu jadikan objek kelas *teaching*-mu, IPA1 atau IPA 2 ya, Elda."

"Iya, Pak." Jawabku yang kedua kalinya.

Jam istirahat telah selesai aku kembali masuk ke kelas yaitu 11 IPA 1.

"Ah, terasa lebih nyaman di kelas ini." Pikirku. Tapi ini bukanlah sebuah keputusan.

Engkau tau dimana jadi guru menuntut untuk tetap senyum, senyum, senyum dan senyum. Walau dalam hati terkadang berkata, "Anak sebijik ini menyebalkan sekali!" Kesalku melihat salah seorang siswa. Pernah, dimana ketika aku mengajar, mereka tak mendengarkanku. Ya, aku marah layaknya seorang guru. Juga sakit hati. Hal yang wajar, bukan?



Saat itu aku memilih meninggalkan kelas daripada marahnya berkelanjutan. Tapi mereka aneh, kok jadi ikut marah padahal mereka yang salah dan memanggilkmu ibu

tukang marah.

"Entahlah, suka mereka!" Kesalku.

Belum lagi ketika pamong memintaku untuk memperbaiki RPP dan mengkritik cara mengajarku. Aku pun beranjak semakin kurang percaya diri. Segala rasa takut, sedih dan menjadi pesimis telah bercampur layak es campur dalam satu cawan.

"Oh..., habislah aku!" Dengusan semangatku hilang seketika.

Batinku seolah berteriak. Seterusnya aku tetap saja salah. Aku drop, Pak. Aku takut. Aku benar-bener takut. Bagaimana aku bisa menghadapi ujian nanti? Rasa kalut itu semakin menghantuiku.

Namun seiring dengan hari-hari yang telah kulalui, berkat teman-temanku, mereka memberi dukungan kepadaku dan mengajarkanku untuk lebih kuat dan bersabar. Sampai di pengujung bulan ketiga yakni perpisahan. Mulailah para siswa bertanya, "Bu, di sini sampai tanggal berapa?"

"Bu kalo nanti gak di sini lagi jangan sombong, ya."

Sombong? Untungnya sifat itu tidak ada di diriku. Tapi jujur tentang perpisahan itu sebenarnya belum terpikir olehku. Karena pikiran dan jiwaku disibukkan oleh RPP dan antek-anteknya.

"Zzz...., satu lagi; ujianku! Ah, gimana ini?!"

Tarikan napas dalam membayangkan ujian nanti akan seperti apa.

Kami pun berembuk. Aku dan temenku, Elvi, memutuskan ujian di kelas 11 IPA 2. Pilihan itu bukan berarti kelas mereka terbaik tapi tingkat kenyamanan itu terletak di kelas ini. Kini, hari itu pun tiba. Ya, di tanggal 21 Agustus adalah hari ujianku.

Pengujung dari semua ceritaku. Satu hari yang menentukan usahaku selama ini. Dengan tekad aku berusaha semaksimal mungkin, semampuku dan sebaik-baiknya. Niat ini yang telah terpatri di sanubariku. Maka kutepiskan rasa takut yang membuatku runtuh dengan berdoa dan tekad. Sekian cerita PPL. Terima kasih.

Cetak Caba
Gerhana Publishing



Hari-hari Menjalani PPL

Elvi Sari Pulungan

Kulalui hari ini waktu begitu cepat. Pengalaman baru banyak kutemui, kualami, dan kurasakan. Hari pertama aku datang ke sekolah sangat menyenangkan. Sambutan yang diberikan sangat baik, hangat dan santun. Perkenalan pun dimulai dari kepala sekolah, guru, serta diperkenalkan lingkungan sekolah.

Bincang-bincang dilakukan berujung kesepakatan yang baik. Sekolah memiliki ciri khas yang khusus, seperti nama panggilan. Di sekolah ini setiap guru dipanggil pamong. Pamong-pamong di sekolah ini memiliki julukan lain. Pamong perempuan yang sudah menikah dipanggil Nyi. Kalau yang belum menikah dipanggil Ni. Sedangkan pamong laki-laki yang sudah menikah atau pun yang belum menikah dipanggil Ki. Setelah semuanya diperkenalkan kami diantar ke sebuah ruangan, yang tidak lain tempat 'singgah' melepas lelah selama PPL.

Mula-mula mengenal siswa bagaikan mengenal orang

baru. Setiap kelas satu per satu mulai menghafal nama siswa. Seperti Danu, salah satu siswa di sekolah yang memanggilku dengan sebutan Ibu Modis karena sepatuku yang 5cm. Aku juga memiliki panggilan untuk Danu. Aku memanggilnya dengan panggilan Anak Jepang karena dia mengikuti ekstrakurikuler Jepang.

Danu memiliki postur tubuh tinggi dan besar dibandingkan teman-temannya. Jadi dia sangat cocok berperan sebagai kartun-kartun Jepang. Kalau Danu memanggilku Ibu Modis, teman-teman Danu yang lain memanggilku dengan panggilan Ibu Dini karena aku sering sekali menegur Dini di dalam kelas.

Murid yang bernama Dini sangat mengagumi salah satu pemain futsal di sekolah ini. Pemain futsal ini memiliki nomor punggung 11 dan berkulit putih. Di kelas lain aku dipanggil Ibu Rini.

Postur tubuh Danu yang tinggi dan besar membuat teman-teman menjadikannya candaan. Tapi Danu tidak pernah merasa sakit hati, ia malah membalas candaan teman-temannya sehingga banyak orang suka padanya. Setiap kali menampilkan pertunjukan Danu selalu menjadi sorotan. Mulai dari pakaian yang digunakan hingga tata rias wajah dan rambut.

Keceriaan yang dimiliki Danu membuat semua orang yang melihatnya pasti tertawa. Di dalam kelas Danu termasuk siswa yang aktif dan rajin mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Ia selalu duduk paling belakang karena jika dia di depan maka teman-teman yang lain pada protes. Protes



dengan tubuh yang tinggi besar dan menutupi teman-teman yang ingin melihat ke papan tulis. Memiliki tubuh yang tinggi besar mengendarai sebuah sepeda motor, bahkan ia lebih besar dari sepeda motornya.

Di sekolah ini anak-anak futsal sangat terkenal karena menjadi bintang lapangan dan selalu menang. Pada kesempatan yang ditunggu-tunggu tibalah turnamen futsal *Pocari Sweet*. Semua anak-anak futsal sangat antusias mulai dari latihan dan baju futsal baru. Futsal *Pocari Sweet* ini sangat ditunggu-tunggu karena hadiahnya. Tapi sangat disayangkan tim futsal sekolah kami mengalami kekalahan.

Lain lagi dengan anak-anak yang menyukai olah raga futsal, setiap anak-anak yang menjadi anggota futsal pasti dikenal. Mulai dari ketampanannya, sikap dan perilaku mereka. Rahul Mahendra salah satu anggota futsal yang terkenal. Ia juga memiliki penggemar rahasia. Mulai dari nama seperti nama yang pernah digunakan aktor terkenal *Bollywood* dalam sebuah peran. Sikap yang ramah, mudah tersenyum, berkulit putih, selalu rapi dan berkharisma Rahul merupakan seorang bintang lapangan. Anggota futsal yang satu dengan yang lain sangat solid. Mereka selalu bekerja sama.

Mereka juga memiliki ciri khas "Jumpa Lawan, Libas!". Kata itulah yang sering didengar. Bahkan kata "Jumpa Lawan, Libas!" juga ditulis di baju futsal mereka. Futsal ini memiliki seorang manajer cantik. Namanya Bu Rini. Semangat dan kerja keras Bu Rini yang membawa tim ini selalu menang. Walaupun terkadang pernah mengalami kekalahan. Bu Rini lebih senang bergabung dengan tim yang kecil tapi kompak daripada tim besar tapi sombong. Kata-kata motivasi itu pernah dilontarkan Bu Rini selaku manajer futsal.



Supporter dan Personil Futsal SMA Taman Siswa.

Waktu itu, pertama kalinya aku merasakan menjadi *supporter* futsal. Semua orang bersorak-sorak serentak dengan semangat. Sebelum pertandingan dimulai, para *supporter* melakukan *game*, di mana dulu pernah dimainkan di sekolah. *Game* ini sangat menyenangkan dan membuat canda tawa semua orang. Jujur atau tantangan, inilah *game* yang dilakukan. *Game* ini membutuhkan sedikit keberanian yaitu berani jujur dan berani menerima tantangan. Kami melakukan permainan ini di bawah pohon yang rindang dan banyak orang di sekitar kami termasuk para *supporter* dari sekolah lain.

Game pun dimulai. Tantangan demi tantangan mulai dihadapi seperti foto bersama dengan orang yang tidak dikenal, bersalaman dengan orang yang tidak dikenal, dan meminta nomor *handphone* orang yang tidak dikenal. Semua kami lakukan demi menyelesaikan tantangan. Orang yang bersalaman dan orang yang berfoto dengan kami ternyata di dalam gor adalah lawan dari sekolah kami. Tim futsal sekolah kami mengalami kekalahan. Para pemain menangis. Kami sangat sedih melihatnya. Aku melihat dari sudut pandangku, tim ini hebat. Mereka tidak menyalahkan antara yang satu

dengan yang lain.

Mereka hanya menangis dan tidak berkata apa-apa. Hanya mengucapkan kata, "Maaf. Kami kalah." Mendengar hal itu, mata kami mulai berkaca-kaca. Keesokan harinya, para pemain sudah kembali ceria.

Seminggu kemudian anak magang gelombang I UMSU datang ke sekolah. Ruang yang kami tempati pun menjadi ramai. Pertanyaan mulai berdatangan dari anak-anak. Mereka pun bingung kenapa ibu-ibu yang tahun lalu datang lagi ke sini. Sontak kami pun menjawab, "Tahun lalu ibu magang 1. Sekarang magang 2. Tahun depan kita jumpa lagi di magang 3."

Yang mungkin kesannya berbeda pula dengan kelas lain. Bahkan ada yang bertanya, "Mana lebih senior?"

"Yang pakai bed nama atau yang tidak menggunakan bed nama?"

Kami pun menjawab, "Tidak menggunakan bed nama lha yang senior. Sedangkan yang menggunakan bed nama merupakan adik kelas kami." Raut wajah mereka pun mengangguk setelah aku menjelaskan kepada mereka.

Pagi itu aku mengikuti teman yang mengajar di dalam kelas. Inilah aku yang membawa buku tulis kemana-mana sampai akhirnya melupakan buku tulis itu. Semua tempat yang kusinggahi di sekolah kudatangi untuk mencari buku tulis itu tapi buku tulis itu tidak kutemukan. Beberapa hari kemudian salah seorang teman mengembalikan buku tulis itu dengan keadaan yang kurang baik. Ternyata buku tulis itu sudah seperti digigit tikus. Bentuknya compang-camping. Melihat buku itu aku hanya diam.

"Vi, ini buku tulis Elvi yang ketinggalan di dalam kelas tapi keadaannya begini. Anak-anak itu takut

mengembalikannya langsung karena takut dimarahi,” kata temanku. Mendengar perkataan itu aku pun langsung tertawa.

Bukan hanya buku tulis, sebelumnya pernah kehilangan kotak pensil. Aku lupa meletakkannya dimana. Ketika aku sedang berbincang-bincang dengan pamong, seorang murid laki-laki berlari dari dalam kelas menghampiriku. Spontan kami pun terkejut.

“Ibu, kotak pensil ibu ketinggalan.” Kata anak lelaki itu.

Aku hanya tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Keesokan harinya aku mulai banyak mengenal murid-murid dari kelas itu. Idris namanya. Setiap kali saya masuk kelas dia pasti mintak izin untuk makan. Ia memang selalu makan di pagi hari. Idris duduk di kursi paling belakang karena kalau siang hari angin berhembus sepoi-sepoi masuk ke kelas itu.

Idris anak yang tidak ribut di kelas. Dia selalu memerhatikan. Sampai hal terkecil pun ia perhatikan mulai dari kotak pensil yang ketinggalan di dalam laci dan pansus yang saya gunakan.

Selain Idris, ada siswa yang berasal dari kelas itu yang menarik perhatian saya. Gusti Ramadhan namanya. Anaknya sedikit pendiam tapi lucu. Dia selalu menggunakan jaket di dalam kelas. Alasannya karena dia kedinginan. Soalnya, kipas angin memang terletak pas di atas tempat duduk Gusti. Jadi setiap kali saya masuk kelas, saya selalu menyuruh Gusti untuk membuka jaket. Suatu hari Gusti pernah tertidur di dalam kelas karena sakit. Ia sampai mengigau memanggil-manggil kodok. Entah apa hubungan kodok itu dengan dirinya. Ketika itu ada siswa yang iseng dan mengejutkan Gusti hingga terbangun dari tidurnya dan meloncat ke atas meja. Serentak di ruangan itu kaget sambil menertawakan dirinya.

Gusti merasa heran kenapa di mejanya banyak sekali

orang. Setelah sadar, ia langsung permisi keluar untuk mencuci muka. Beberapa menit Gusti keluar, semua orang di ruangan itu tertawa. Ruangan menjadi ricuh. Tak berapa lama Gusti tiba di dalam kelas, semua teman-teman menanyakan ada apa dengan kodok. Pertanyaan lain mulai berdatangan dan menjadi bahan lucu-lucuan di dalam kelas. Gusti hanya tersenyum dan tidak menjawab satu pun pertanyaan dari teman-temannya. Malah sesama temanlah yang saling menjawab.

Tak beberapa lama lonceng pun berbunyi. Aku segera meninggalkan kelas itu dan beranjak turun. Di sepanjang perjalanan turun aku terus tersenyum sendiri. Masih teringat dengan kelakuan anak-anak di kelas. Keesokan harinya, setiap jumpa dengan anak-anak dari kelas itu, mereka hanya tersenyum dan Gusti mulai membuka jaketnya di dalam kelas. Efek setiap hari ditegur.



Harus Tegass dan Berani

Era Ayu Pramudita

Tepat 24 Juli, kami mahasiswa PPL diantar ke Sekolah SMA Taman Siswa. Saat pengantaran tentunya banyak pertanyaan muncul. Apalagi sebagai mahasiswa PPL yang belum banyak pengetahuan dan pengalaman dalam bimbingan konseling.

Saya mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling. Saya berharap dapat pengalaman yang berharga saat masa PPL tersebut. Dapat menjadi seorang guru BK yang profesional di dalam bidangnya dan dapat dibimbing guru pamong yang dapat membimbing dengan baik.

Sebagai guru muda di sini, kami mendapatkan pamong sesuai jurusannya yaitu BK. Tetapi saya di sini rada takut karena pamong saya dikenal cuek dan tegas. Sebagai anak PPL selalu berpikir positif, saya berupaya menunjukkan sikap yang penuh wibawa.

Saya selalu mengingat omongan dosen pembimbing.

“Kalian mau jadi guru yang disegani siswa atau jadi guru yang ditakuti? Atau jadi guru yang tidak dihargai? Maka sikap itu ada pada diri kalian.”

Tetapi setelah berminggu-minggu di lingkungan sekolah, saya mengenal bahwa pamong itu dengan baik. Semua yang saya pikirkan tentang pamong ternyata tidak benar. Ternyata ia seorang guru pamong yang dapat membimbing dengan baik. Kami sudah dekat. Bisa dibilang seperti kakak adik.



Bersama Guru Pamongku. siswa di sekolah.

Saya melihat semua guru-guru di sini itu menyenangkan dan dapat dekat dengan saya. Mereka juga selalu membimbing dan selalu mengarahkan dengan baik dan selalu memberikannya bahwa jangan jadi anak PPL yang lemah. Harus tegas dan berani menghadapi siswa-

Pamongku selalu berkata, “Kalau ada apa-apa bilang dan cerita sama kami, ya.” Dengan itu saya merasa dipedulikan. Pihak sekolah sungguh peduli.

Saya selalu bersyukur dapat di sekolah ini, yang menerima anak PPL dengan baik. Di sini saya mulai berpikir positif. Bila dilihat di awal, itu belum tentu yang akan dihadapi kelak dan belum tentu seorang yang di awal dilihat tidak baik tetapi akhirnya orang tersebut baik dan membantu.

Singkat cerita, saya selalu membimbing siswa-siswa dengan baik dan dapat menyelesaikan permasalahan yang

siswa alami di sekolah maupun permasalahan di luar sekolah. Mereka selalu menghargai. Pamong saya selalu memberikan kepercayaan kepada saya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa kami.

Adanya PPL ini sungguh sangat memberikan pengalaman yang luar biasa. Perjalanan yang saya kira biasa-biasa saja ternyata banyak kesan yang luar biasa. Bagi profesi saya sebagai seorang guru butuh banyak belajar. Semoga kelak profesi ini menjadikan saya dan anak bangsa ikut mengharumkan negeri ini di masa depannya.

Cetak Cetak
Gerhana Publishing



Dapat Respons yang Baik dari Guru Pamongku

Febriyana

Teringat ketika Ramadhan tahun lalu, seperti sedang menunggu eksekusi dari semua pihak. Program Pengalaman Lapangan (PPL) membuat aku *nervous*. Takut anak-anaknya nakallah, takut inilah, itulah. Sejak mengambil keputusan untuk kuliah, bukan tugas akhir yang aku pikirkan tapi PPL ini yang jadi pikiran. Ketika masuk semester 7, aku tidak bisa berbuat apa-apa. PPL sudah di depan mata.

Sabtu, 15 Juli 2017, semua calon peserta PPL mendapat pembekalan dari pihak kampus. Mulut tersenyum bersama teman-teman namun pikiran melayang ke hari Senin lusa. Senin, 17 Juli 2017. Setelah 3 malam tidak bisa tidur, akhirnya *Lahaula Walahkuata Illabillah*.

Sambutan hangat dari pihak sekolah SMA Taman Siswa Medan dan ucapan sapa dari teman-teman PPL membuat aku mampu menenangkan diri. Upacara bendera, waw! Berbaris

bersama kepala sekolah, guru, dan semua teman PPL di depan ratusan lebih siswa. Bagiku itu yang pertama kalinya.

Pada hari pertama, hanya mengikuti upacara bendera, serah terima PPL dari kampus ke sekolah, berkenalan dengan guru pamong yang super duper baik. Penyerahan buku pelajaran bahasa Inggris pegangan guru dan jadwal kelas.

Di minggu pertama, kegiatan belajar-mengajar belum efektif karena adanya siswa baru dan kurikulum baru. Di kurikulum baru ini tidak ada lagi yang namanya MOS melainkan PLS (Pengenalan Lingkungan Sekolah). Di kurikulum ini pun murid harus lebih aktif dalam belajar daripada guru.

Di SMA Taman Siswa Medan saya mengajar di kelas X dan XI IPA. Murid-muridnya baik, ramah dan aktif. Guru pamong sangat pengertian. *Nervous* boleh tapi ketika ada siswa yang bertanya kita harus menjawab dengan ramah dan sedikit senyuman. Hari pertama wajar, hari kedua, hari ketiga saya mendapat respons yang baik dari guru pamong,

“Bagus. Cukup cepat peningkatannya dari hari-hari sebelumnya,” kata pamongku.

“Terima kasih, Bu. Itu juga udah campur aduk geroginya, Bu.” Sahutku.

Ya, respons seperti itu membuat aku semakin percaya diri. Dua bulan lebih saya praktik di sekolah tersebut. Ikut serta dalam acara Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI ke-72. Ikut lomba tari Maumere. Para pamong di sekolah turut serta dalam acara tersebut dan melatih kami yang buta dengan koreografi tersebut.

Tiba saatnya untuk ujian PPL. Meski sudah terbiasa dengan siswa-siswinya tapi perasaan *nervous* pasti ada. Harus mengajar sambil dilihat oleh dosen dari kampus. Guru yang sudah lama berpengalaman juga *nervous* kalau mau ada

penilaian dari pengawas, menurut cerita dari beberapa orang guru yang saya temui dimana-mana. Terima kasih kepada Mam Puskarinda S.Pd. Setelah persiapan yang begitu matang, akhirnya ujian PPL pun berjalan dengan sangat amat lancar.

Terima kasih kelas X IPA 1 tahun 2017 atas dukungannya untuk ujian PPL Miss, tim sukses temen-temen PPL; Izky, Elvi, Deslima, Elda, Musdalifah, Fikar, Maya, Isna, Era, Fika. Selesai sudah SKS saya untuk Program Pengalaman Lapangan (PPL). Seperti sudah menjadi tradisi, sebelum meninggalkan kelas ada perpisahan dengan kelas yang diampu. Kesan dan pesan yang ada membuat saya terharu. Murid-murid di SMA Taman Siswa Medan memang luar biasa. Yang tadinya PPL sangat membingungkan tapi hari itu saya merasa sangat berarti bagi mereka. Suka dan duka akan saya simpan dalam diri saya. Itu adalah suatu pengalaman pribadi dalam hidup saya.

Bagi saya pribadi, PPL adalah momen yang luar biasa berkesan. Tidak seperti yang saya takuti sejak pertama kuliah. Sekarang dan selamanya akan jadi cerita yang tak bisa saya lupakan. Kepada pihak sekolah, terima kasih atas semuanya. Terima kasih juga untuk guru pamong. Kangen sama kenakalan, kelucuan dan kecerewetan murid-murid. Bakalan jadi pengalaman tersendiri bagiku.





Guru yang Tangguh

Fikar

Sudah dua bulan lebih berada di sekolah tempat PPL, tempat saya mengajar. Yaitu di SMA Taman Siswa Medan. Saya akan bercerita pengalaman selama berada di Taman Siswa Medan.

Pertama, selama PPL saya menjadi guru. Yang ada di dalam benak saya adalah apakah saya mampu mengajar dan menjadi guru? Jujur, saya dari awal tak pernah berniat menjadi guru karena dulu bercita-cita menjadi seorang yang berprofesi di bank dan kantor. Saya tak pernah berambisius menjadi guru. Pilihan menjadi guru adalah alternatif terakhir jika suatu saat saya tak mendapatkan pekerjaan seperti yang diinginkan.

Saya ditempatkan di Taman Siswa Medan dengan sepuluh orang lainnya yang berbeda program studi. Saya kebetulan satu kelas bersama Maya dan Fika. Jadi kami sudah saling kenal dan tak sungkan berbicara dan bercanda. Sedangkan

yang lain awal-awal berada di sana hanya sekedar saling sapa dan lempar senyum.

Kalau berbincang dan basa-basi, saya dan yang lainnya masih sedikit malu. Para kegiatan PPL ini saya adalah laki-laki sendiri. Itu sebabnya sedikit sungkan untuk berbicara dengan mereka.

Saat PPL ini banyak hal yang mengharuskan saya untuk tidur cepat dan tidak bisa begadang seperti biasanya. Saya harus mempersiapkan segala sesuatunya setiap Senin sampai Sabtu. Harus bangun pagi untuk ke sekolah namun bukan untuk belajar melainkan menjadi guru dan mengajar. Membiasakan diri mendengar nyanyian alarm pukul 05.30Wib. Jujur, saya tak terbiasa bangun pagi dikarenakan jadwal kuliah biasa masuk siang. Mungkin saya sudah terbiasa bangun siang dan begadang dikarenakan kuliah siang.

Hari Pertama Mengajar di Kelas

Awal saya mulai mengajar ada rasa gugup dan tak percaya diri. Meskipun bahan materi benar-benar sudah dikuasai. Persiapan juga sudah matang. Namun keberadaan guru pembimbing yang duduk di belakang dan mengawasi saat mengajar semakin membuat detak jantung semakin kencang.

Namun kegugupan hanya berlangsung beberapa hari. Setelah itu, sudah dilepas dan diberi tanggungjawab meng-handle kelas yaitu kelas XI IPS 1. Di kelas itu, bermacam-macam karakternya. Seperti ada yang malas, ada yang suka keluar masuk, ada yang benar-benar memerhatikan saya saat mengajar. Ada juga yang selalu cari perhatian ketika saya mengajar.



Hari Pertama Mengajar di Kelas

Namun inilah tugas berat sebagai guru. Dituntut merangkul semua siswa dalam kegiatan belajar dengan cara yang bermacam-macam. Seperti memberikan nasihat agar dia mau belajar, memberikan motivasi, menggunakan model dan media belajar saat pembelajaran dilakukan agar siswa tidak pernah bosan.

Seiring berjalannya waktu, mereka sangat menyukai cara saya mengajar.

“Kalau bapak mengajar tidak membosankan. Materi yang seolah susah dapat kami mengerti. Dan bapak gampang senyum.”



Ketika Menerangkan di Depan Kelas

Hehehe. kalau saya mendengar kata-kata seperti itu dari mereka bukan bibir yang tersenyum melainkan hati yang tersenyum. Terkadang saya mulai berpikir, apakah memang saya ditakdirkan menjadi guru mengikuti jejak ibu saya? Namun saya tak mau berpikir lebih jauh.

Tak berasa sudah dua bulan lebih berada di sekolah. Sebentar lagi waktu yang ditunggu-tunggu setiap mahasiswa PPL akan segera tiba yaitu ujian PPL. Hari berganti hari ujian PPL tiba. Saya dan teman saya semua dari setiap jurusan mempersiapkan berkas-berkas untuk melengkapi agar bisa mengikuti ujian PPL. Setelah berkas semua selesai, kami siap mengikuti ujian PPL. Kebetulan saya mendapatkan jadwal ujian PPL di hari kedua. Hari pertama pun ujian dimulai. Beberapa teman saya, Riski dan Elvi dari Prodi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia. Deslima dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Mereka pun merasakan kegelisahan yang sangat hebat karena ujian PPL. Setelah mereka selesai, saya pun bertanya-tanya tentang bagaimana ujian PPL.

Dan hari esok pun tiba. Saatnya saya melaksanakan ujian PPL. Seketika detak jantung saya terhenti sejenak karena memikirkan ujian PPL. Tiba saatnya giliran saya ujian PPL. Saya hanya mengajar siswa. Tanpa memikirkan adanya guru pembimbing dan dosen pembimbing yang ada di belakang; menilai penampilan. Saya melakukan yang terbaik agar saya tidak lagi merasakan kegugupan atau ketakutan dalam melaksanakan ujian PPL.

Ketika mengajar, saat ujian, sesekali saya memandang guru pembimbing dan dosen pembimbing yang sangat serius dalam mengamati saya namun saya bersikap tak peduli agar rasa gugup tersebut tak timbul. Tiba-tiba dan tak terasa menit pun terus berganti hingga waktu 45 menit telah usai. Ujian PPL berlangsung lancar.

Saya dan teman yang melakukan ujian PPL hari ini hanya berpikir bagaimana *performance*. Kami saling berkaca dan bertanya apakah sudah memuaskan dan apakah kita mendapatkan nilai yang sesuai.



Namun saya hanya bisa ikhtiar dan berdoa agar nantinya ketika nilai saya keluar dapat sesuai harapan atau tidak. Selang beberapa menit, saya diberitahu oleh guru pembimbing jika saya lulus di ujian PPL ini dan mendapatkann nilai yang cukup memuaskan. Saya cukup gembira. Saya juga berterimah kasih.



Pengalaman Termanis

Fitri Yunita Lubis

Assalamualaikum. Hai, Kakak/Abang/Adik dan semua yang membaca tulisan ini saya harapkan semoga semua berada dalam lindungan Allah Swt. Amiiiiin.

Nah, pada tulisan ini saya menceritakan pengalaman selama PPL. Pasti kalian semua pasti sudah tahu apa itu PPL, kan? Pasti sudah tidak asing lagi di telinga kita. Apalagi yang kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Ya, benar! PPL adalah praktik pengalaman lapangan dan biar lebih *simple* disebut PPL. PPL ini ditetapkan kampus agar mahasiswa yang sudah lulus *microtheacing* maka wajib mengikuti yang namanya PPL. Oh iya, sebelumnya saya akan memperkenalkan diri terlebih dahulu. Seperti petatah lama mengatakan kalau tidak kenal maka tidak sayang. Nama saya Fitri Yunita Lubis. Kuliah di FKIP UMSU. Mengambil prodi Pendidikan Matematika.

Saat menulis, duduk di semester VII. Semester tua. Tapi cukup semesternya saja, orangnya jangan. Hehehe. Mendengar kata-kata PPL saja saya sudah merasa seram. Kenapa tidak? Karena di pikiran saya pasti PPL tidak menyenangkan, ada rasa takut dan cemas. Terlebih-lebih kampus menempatkan saya untuk melaksanakan di sekolah SMKN 1 Percut Sei Tuan.



Saat ujian PPL.

Terbayang kan kalau yang namanya anak SMK itu seperti apa. Sementara kawan-kawan dekat saya melaksanakan PPL di sekolah tingkat SMP. Saya tidak tahu harus bagaimana lagi. Saya takut jika kawan saya satu kelompok itu sombong-sombong karena saya benci orang sombong. Saya juga takut disepelkan siswa karena badan saya kecil. Otomatis mereka pasti lebih besar dari saya. Saya takut tidak bisa mengajarkan matematika dengan baik karena ini adalah pengalaman pertama saya mengajar. Tapi orang tua saya tetap memberikan semangat dan motivasi untuk menjalani semuanya.

Kata ayah saya, "Jalani saja, Nak. Hadapi dan nikmati. Pasti

semua berlalu dengan indah." Maka dalam benak saya juga berkata bahwa aku pasti bisa dan aku harus semangat demi kedua orang tua.

Tepat 21 Juli 2017 adalah hari dimana kampus UMSU melaksanakan pelepasan PPL secara resmi. Hari itu, saya berjumpa pertama kalinya dengan teman satu kelompok. Kami sempat kenal-kenalan dulu tapi saya merasa kurang nyaman mungkin karena pertama kali jumpa.

Tanggal 31 Juli, hari pertama menginjakkan kaki di SMK Negeri 1 Percut sei Tuan. Pagi ini kami melaksanakan upacara bendera. Sudah lama sekali saya tidak mengikuti upacara bendera. Rasanya agak-agak gimana gitu. Terakhir saya mengikuti ketika masih sekolah di MAN. Sekarang sudah semester VII di UMSU. Kebayang berapa tahun lamanya, kan? saya memerhatikan dari segala sudut sekolah; indah, bersih dan membawa ketenangan. Saya perhatikan siswanya. Benar dengan yang ada di pikiran saya. Mereka lebih besar dari saya.

Setelah melaksanakan upacara bendera, kami langsung melaksanakan pertemuan serah terima dengan kepala sekolah dan guru-guru. Di sinilah kami diberikan guru pamong. Guru Pamong inilah nantinya yang akan memberika bimbingan selama 3 bulan. Saya bersyukur kepada Allah karena saya diberikan pamong yang baik. Selesai acara serah terima, kami langsung mengikuti guru pamong masing-masing. Kebetulan pada hari ini guru pamong kami masuk di kelas XTSM-3. Saya bersama tim satu prodi mengikuti pamong kami.

Tiba di kelas, guru pamong memperkenalkan kami kepada siswa dan mengatakan kami akan menggantikan ibu itu selama 3 bulan ke depan. Saya pun gugup, cemas dan takut di kelas ini. Satu kelas itu siswanya adalah laki-laki. Tapi mereka tampaknya senang dengan keberadaan kami. Kemudian guru pamong mengajar dan kami duduk di belakang untuk memerhatikan cara beliau mengajar.

Selesai istirahat, saya dan guru pamong masuk ke kelas XI MP-3. Teman saya tidak ikut karena dia sakit dan istirahat di galeri tempat persinggahan. Kami istirahat jika jam kosong yang disediakan dari sekolah dan ketika masuk kelas ini saya lebih dag dig dug. Karena kenapa di kelas ini siswanya mayoritas juga laki-laki. Badannya besar-besar. Banyak yang sudah berkumis tipis. Nampaknya mereka lebih tua dibanding saya. Lebih terkejutnya lagi, guru pamong bilang bahwa tiap Senin saya masuk di kelas ini sebanyak 4 jam mata pelajaran. Apa boleh buat, saya iya kan saja. Mulai minggu depan saya akan mengajar sendiri di kelas XI MP-3 dan X TKJ-3.

Senin, 07 Agustus. Hari ini pertama kalinya saya akan mengajar di XI-MP-3. Seorang diri tanpa ditemani pamong. Saya deg-degan. Ketika saya masuk semua siswa pada bising dan saya disuguhkan dengan banyak pertanyaan. Tapi karena belum saling mengenal saya pun memperkenalkan diri. Mereka pun memperkenalkan diri juga. Mereka terdiri dari 29 orang. Saya senang karena mereka sangat ramah. Walaupun bising masih bisa diatur. Saya pun mulai mengajar tapi mereka tampaknya sangat tidak senang dengan mata pelajaran yang saya bawakan. Saya tetap berusaha agar mereka mau belajar.

Saya tidak mau gagal dalam hal ini. Saya harus bisa menaklukkan mereka. Pada hari Selasa, saya mengajar di kelas X TKJ-3 dan di sini terdiri dari 35 siswa. Ada perempuan dan laki-laki juga. Nah, di sini berbeda dengan XI MP-3. Kenapa saya bilang begitu? Karena di sini hampir semua senang dengan matematika.

Ketika saya memberikan soal, mereka berebut untuk menjawab. Saya senang karena mereka sangat antusias sekali. Mereka senang bertanya. Saya harus banyak-banyak belajar agar saat mereka bertanya saya bisa menjawab pertanyaan mereka. Hari Rabu-Jumat saya tidak ada jadwal masuk kelas tapi kami disuruh masuk di kelas kosong. Kami harus keliling

karena kadang ada guru yang berhalangan dan tidak bisa hadir maka kami lah yang menggantikan.

Hari berganti minggu dan minggu berganti bulan saya pun merasa nyaman dengan sekolah ini karena teman-teman saya satu kelompok ternyata baik-baik dan kami bisa kompak. Jika ada masalah kami pun berusaha menyelesaikannya secara bersama-sama dan guru-guru di sekolah ini pun sangat baik. Begitu juga dengan siswanya. Walaupun ada juga yang nakal. Intinya saya nyaman dan saya sangat bersyukur.

Tidak terasa ternyata kami sudah hampir 3 bulan dan kami pun sibuk untuk menyiapkan laporan dan materi untuk ujian. *Alhamdulillah*, semuanya selesai dan kami pun bisa melaksanakan ujian PPL. Saat ujian PPL, *alhamdulillah*, semua berjalan lancar. Seminggu lagi PPL berakhir di sekolah ini maka saya meminta para siswa untuk menuliskan pesan dan kesan.

Ternyata banyak sekali dari mereka yang mengatakan saya cerewet dan ada yang mendoakan agar saya bisa wisuda tahun depan. Saya pun senang sekali. Ada juga yang bilang saya adalah guru yang baik. Namanya juga siswa pasti ada rasa jenuh saat belajar. Ada yang bilang saya tegas, ada yang bilang pasti akan merindukan saya. Ada juga yang bilang sangat membenci saya tapi saya tidak membenci dia. Kenapa? Karena ayah saya selalu bilang kita ditakdirkan bukan untuk disenangi oleh semua orang. Intinya kita jangan membenci orang. Biar saja orang yang membenci kita. Lakukan saja tugas kita.

"Saya ucapkan terima kasih untuk anak-anak ibu selama 3 bulan ini. Karena sudah sangat banyak memberikan kenangan indah dan pasti ibu akan merindukan kalian." Ucap saya. Sebagai kenang-kenangan, kami berswafoto bersama.

Selama 3 bulan ini, saya merasa bersyukur. Untuk guru pamong saya ucapkan banyak terima kasih karena

sudah memberikan saya kesempatan untuk mengajar dan memberian banyak bimbingan. Semoga saya nantinya akan menjadi guru matematika yang baik. Guru yang sesungguhnya. Amin.

Dari pengalaman ini saya menyadari bahwa yang dikatakan Kiai Haji Maemun Zubaer.

“Jadi guru itu tidak usah punya niat bikin pintar orang. Nanti kita hanya marah-marah ketika melihat siswa kita tidak pintar dan rasa ikhlasnya jadi hilang.”

Yang penting niat menyampaikan ilmu dan mendidik yang baik. Masalah siswamu kelak jadi pintar atau tidak serahkan pada Allah. Didoakan saja terus-menerus agar siswanya mendapat hidayah. Saya rasa cukup sekian dan saya ucapkan terima kasih banyak untuk dosen pembimbing, pamong, guru-guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, para siswa, teman-teman tersayang, tergokil dan tergila. Saya senang bisa mengenal kalian. Semoga semua urusan kita diberi kelancaran dan kita bisa wisuda tahun depan serta benar-benar menjadi guru yang berkualitas kelak. Amin. Cukup sekian. *As-salamu`alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*



Jujur, Saya Sangat Gugup

Futri Ningratih

Awal mula, saya dan teman-teman sudah ditentukan kampus untuk mengikuti PPL lalu berkumpul di depan gedung FKIP. Kami masih saling mencari anggota yang lain karena masih kurang dua orang lagi. Setelah lengkap, diskusi terjadi dan ada kecocokan satu sama lain. Diskusi pun berlanjut di grup WhatsApp dengan nama grup PPL Manja.

Kami mendapat kabar dari Mam Rini Ekayati. Senin 17 Juli 2017 sudah mulai PPL di SMP PGRI 3 Medan. Kabar itu tentunya membuat diriku resah. Rasanya campur aduk. Ada rasa tegang, takut, penasaran, dan lain-lain. Sebelum dijalani sudah panas dingin duluan.

Benar saja, awal masuk ke SMP itu kami langsung disambut wakil kepala sekolah, Pak Arsyad. Beliau sangat ramah dan baik. Tak lama setelah perkenalan, kami disuruh masuk ke kelas menggantikan guru bidang studi yang tidak datang. Waduh! Untung saja punya pengalaman saat *micro*

teaching sehingga sedikitnya bisa mengajar. Hmm, masing-masing kelas memiliki karakter yang beda-beda.

Kelas pertama yang saya masuki termasuk kategori aktif tetapi sedikit tidak terarah. Awalnya saya kewalahan menghadapi namun karena baru pertama kali mengajar anak SMP. Tentunya ini tantangan. Saya pun bisa menanganinya walaupun penuh perjuangan

Sekitar seminggu menggantikan guru yang tidak hadir dan piket di meja piket, kami pun dipanggil untuk berkumpul di ruang guru untuk mendapatkan guru pamong. Semua teman-teman sudah mendapatkan pamongnya masing-masing dan tinggal saya yang terakhir yang belum diberi pamong. Agak lama Pak Sugi memutuskan siapa pamong saya. Namun tak berapa lama Pak Sugi menyampaikan Bu Hafiza Yusnilah pamong saya. Terlintas di benak saya; bagaimana sikap pamong saya ke saya nantinya, ya? Jujur saya takut. Karena melihat dari gaya berbicara dan sikapnya sepertinya Bu Hafiza tidak suka basa-basi.

Benar saja. Setelah berdiskusi beberapa hal mengenai cara mengajar, RPP, buku paket, dan kapan saya mulai mengajar, guru pamong menyampaikan, "Semua terserah kakak. Yang penting bagaimana siswa mengerti."

Hari pertama mengajar pun dimulai. Saya masuk ke kelas VII-7. Kelas yang "baik". Saya disambut dengan wajah bingung dari anak-anak tersebut. Dalam hati saya lucu, senang, dan bangga ternyata seperti ini sosok seorang guru di depan muridnya.

Pertama kali saya mengajar, jujur sangat gugup. Bukan karena menghadapi murid-murid. Namun melihat wajah pamong yang serius banget. Kadang sampai salah dan sedikit teragap. Malu banget. Tapi yang membuat saya cepat memperbaiki kesalahan karena anak-anak tidak sadar kalau

saya salah. Mereka tetap mendengarkan dengan sangat antusias.

Saya tidak memikirkan lagi wajah pamong. Hanya tertuju pada murid-murid saja. Akhirnya, saya berhasil membangun kepercayaan diri di kelas. Saya jadi terbiasa. Setelah terbiasa, lambat laun jadi santai. Kadang masuk ke kelas sambil membantu memeriksa tugas pamong yang kebetulan masih mengejar studi S2 di UMSU. Jadi mungkin guru pamong pun mulai percaya dengan cara saya mengajar.

Kalau teman-teman hanya satu kelas dalam masa latihannya, beda lagi dengan saya. Saya mengajar dua kelas sekaligus; kelas VII-6 dan kelas VII-7. Perbedaan dari dua kelas ini lumayan menonjol. Banyak dari anak kelas VII-6 yang pintar namun ya itu, terkadang ribut.

"Namanya anak-anak," ucapku.

Tapi kalau masalah menelaah materi yang diajarkan sekitar 15-20 anak mampu untuk mengikuti bahkan tergolong cepat tanggap.

Lain hal dengan kelas VII-7. Suasana sepi. Banyak yang pendiam tapi kalau dari segi penalaran perlu di-*support* lagi. Karena perlu dijelaskan lebih dari satu kali untuk memahami materi yang diajarkan. Tapi walaupun begitu saya sangat menikmati peran selama tiga bulan lebih menjadi guru Matematika.

Mungkin dari segi pelajaran banyak dari mereka tidak menonjol. Tapi kalau sudah masalah cerita, saling rebutan cium tangan, rebutan siapa duluan yang menyapa guru, merekalah yang nomor satu. Kadang kalau lelah dari kampus, banyak tugas dari dosen, merekalah yang jadi penyemangat untuk cepat tamat dan dapat mengajar mereka. Soalnya walaupun mereka sedikit rewel, itu wajar karena masih masa transisi dari siswa SD ke SMP.

Perjuangan mengajar di SMP PGRI 3 Medan itu bisa dibilang luar biasa. Karena sebelum jadwal piket kami semua tersusun, banyak dari kami yang piket dari jam 07.00 Wib sampai 17.40 Wib. Sampai-sampai, saya jatuh dari motor dan kaki terkilir. Alhasil, libur tiga hari. Di situlah masa-masa duka saya.

Sebulan lebih saya sudah mengajar di SMP PGRI 3 Medan. Saya mendapat julukan dari kelas-kelas yang pernah saya gantikan ketika guru bidang studinya tidak hadir. Julukan saya adalah "Guru Harimau". Entah apa yang mereka pikirkan saat itu. Tapi banyak murid yang menyampaikan ke teman saya.

"Bu, ibu dikenal sebagai 'Ibu Harimau'. Itu kawan PPL ibu yang semalam gantiin guru yang nggak datang. Serem kali, Bu. Matanya itu lho, Bu, buat kami diam semua. Pokoknya garang kali ibu itu."

Hehehe. Saya sih *slow* saja. Begitulah pengakuan dari anak-anak kelas VIII dan IX yang pernah saya gantikan.

Namun mereka pulalah yang dekat. Ketika istirahat selalu menyapa, saya tegaskan di dalam kelas tidak ada bercanda. Setiap siswa yang buat lelucon selalu saya patahkan sehingga dia malu sendiri dengan lelucon garingnya. Tapi ketika istirahat barulah saya yang *ngelucu* bersama mereka. Dari situlah mereka mengerti bagaimana sikap dan sifat saya. Ketika saya masuk kelas mereka lagi, dengan sendirinya mereka diam dan kelas menjadi kondusif.

Jadi nggak kewalahan masuk ke kelas tersebut. Bahkan teman-teman saya yang kewalahan dengan kelas tersebut. Ketika saya masuki kelas yang kata mereka "super" nyatanya diam dan biasa-biasa saja.

Masuk ke bulan selanjutnya, ada sejumlah masalah mulai berdatangan. Sampai akhirnya sampai ke Pak Arsyad. Beliau tidak marah hanya memberi nasihat. Selain Pak Arsyad, guru-

guru senior juga ikut membaaur, sering menasihati bagaimana cara mengajar yang baik, saling tukar pendapat dan berbagi ilmu yang diberikan oleh guru-guru tersebut.

Setelah masalah tersebut satu-satu terselesaikan, kami pun nyaman kembali mengajar di SMP tersebut sampai hari di mana kami harus mengumpulkan berkas ke kampus dan minta tanda tangan kepala sekolah. Eee, disitulah masalah muncul lagi. Salah satu teman kami mengajukan tanda tangan kepada kepala sekolah terlebih dahulu. Padahal guru pamong dia belum tanda tangan. Ya, itu kami kena marah lagi. Membuat pusing kepala lagi. Padahal sudah ada perjanjian kalau mau mengumpulkan berkas itu minimal lima orang. Jadi langsung ditanda tangani semuanya dan tidak capek bolak-balik tanda tangan.

Tapi itulah pelajaran. Akhirnya berjalan dengan baik sampai hari perpisahan 26 Oktober 2017. Disitulah kenangan awal mula masuk ke sekolah itu terputar kembali. Sedih rasanya berpisah dengan suasana di sekolah tersebut. Namun setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Terima kasih rekan-rekan PPL, dosen pembimbing, guru pamong dan seluruh warga di SMP PGRI 3 Medan. Ini kenangan yang sangat indah dalam mengajar. Memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi saya dan sulit untuk saya dilupakan.



Foto iseng. Karena jilbabnya kembaran. Hehe.



Foto bersama siswa kelas 8 dan 7.



Foto bersama anggota Paskib SMP PGRI 3 Medan saat 17 Agustus 2017.



Guru Tanpa RPP, Ke Laut Aja!

Inggit Yuniar Afrisca

Sudah 3 bulan berada di sekolah tempat PPL. Ini salah satu kewajiban dalam memenuhi nilai mata kuliah PPL (Praktik Pengalaman Lapangan). Menurut buku panduan, program ini bertujuan mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama kuliah. Di samping itu, PPL dijadikan ajang mencari pengalaman sebanyak-banyaknya.

Bagi saya, berhadapan langsung dengan murid adalah pengalaman yang saya takutkan. Karena harus memberikan ilmu yang didapatkan dari kuliah kepada murid-murid yang akan kita ajarkan di sekolah.

Saya melaksanakan kegiatan PPL di SMP PGRI 3 Medan. Tempatnya tidak begitu jauh dari rumahku. Saya tidaklah sendiri. Ada 11 orang termasuk saya yang mengikuti kegiatan PPL di sekolah tersebut. Penyerahan PPL pada 24 Juli 2017 pukul 08.00 Wib. Kami berkumpul bersama di sekolah tersebut untuk penyerahan dari pihak kampus kepada pihak sekolah.

Waktu itu kami disuruh langsung masuk ke dalam kelas oleh wakasek dan pada saat itu juga jantung kami berdegup keras saat melihat murid-murid yang akan kami ajarkan. Usai penyerahan dari pihak kampus ke sekolah dan juga telah dapat guru pamong, berarti kami telah menjadi guru di sekolah tersebut dan minggu depan kami sudah mulai mengajar.

2 Agustus 2017. Di pagi yang cerah tapi tak secerah hati saya karena pagi itu hari pertama saya mengajar. Saya mengajar di kelas VII-3. Guru pamong saya adalah Ibu Liliana. Ibu yang terkenal tegas dan selalu tepat waktu.

Sebelum mulai mengajar, saya harus membuat RPP terlebih dahulu karena saya pernah dengar istilah “Guru Tanpa RPP, Ke Laut Aja”. Kira-kira begitu bunyinya. Setiap saya mengajar, jantung saya selalu berdegup kencang. Keringat dingin pun keluar dan salah tingkah.

Walaupun sudah mengingat materi yang akan diajarkan tetapi selesai mengajar diberi bimbingan oleh guru pamong supaya mengajar dengan santai dan rileks.

Saya di sekolah dipanggil Miss oleh murid-murid. Ya, walaupun saya bukan guru Bahasa Inggris tapi tak apalah. Hari demi hari saya lewati dengan perasaan yang berbeda. Saya sudah mulai tidak gugup lagi. Teman-teman seperjuangan PPL di sekolah juga merasakan hal yang sama seperti apa yang saya rasakan.

Awal saya mulai mengajar di kelas VII-3, anaknya baik-baik, penurut dan diam tidak ribut. Tapi lama-kelamaan mereka menjadi kelas super ribut. Tapi saya mengajari mereka penuh dengan kesabaran. Terlebih lagi mata pelajaran yang saya bawakan adalah matematika. Konon katanya merupakan mata pelajaran yang banyak tidak disukai oleh para murid.

Walaupun sebagian saja *sih* yang menunjukkan sikap

tidak suka pada pelajaran matematika. Nah, disitulah saya mulai berpikir bagaimana caranya membuat murid tersebut menyukai pelajaran matematika. Saya mulai berpikir mereka harus menyukai gurunya terlebih dahulu, barulah mereka tertarik untuk belajar matematika.

Itu merupakan tugas yang berat sebagai seorang guru tapi saya beruntung karena memiliki guru pamong yang perhatian dan sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Sehingga mulai mengerti bagaimana cara mengajar yang sesungguhnya.

Dari situlah mulai merasakan apa yang dirasakan seorang guru. Seorang guru terkadang tak dihargai muridnya saat menerangkan. Seorang guru menahan emosi dan amarah kalau ada muridnya yang nakal dan tidak mengerjakan tugas. Semua itu sudah saya rasakan selama PPL.

Saat tengah semester tiba, 9 Oktober 2017, disitulah saya mulai takut, ragu, dan khawatir. Kenapa? Karena saya berpikir apakah murid saya bisa menjawab soal soal tersebut? Selalu kata-kata itu yang ada di pikiran. Tapi seketika saya harus optimis bahwa mereka pasti bisa. Karena pada dasarnya mereka itu pintar dan cerdas. Hanya saja ya nakal juga. Hehehe.

Seminggu setelah ujian, saya mulai masuk kelas lagi, dan hasilnya pun sudah terlihat bahwa nilai mereka rata-rata bagus. Hmm, rasanya itu lega bersyukur. Senanglah pokoknya. Saya pun bertanya kepada mereka, “Gimana soal ujiannya?”

“Enak-enak kali soalnya, Miss. Malah matematika inilah soal yang paling enak daripada mata pelajaran lainnya.” Jawab mereka.

Mendengar jawaban mereka, rasanya saya senang sekali. Tiga hari sebelum penarikan atau perpisahan PPL dari pihak kampus, saya mewajibkan setiap murid membuat pesan

dan kesan selama mengajar di kelas. Berhubung itu juga hari terakhir mengajar. Membaca surat dari mereka rasanya terkesan jengkel juga. Karena ada murid yang mengomentari saya secara fisik tapi kedengerannya lucu juga. Hehehe.

Tapi kebanyakan murid mengomentari soal cerewet, kejam, dan lainnya. Padahal saya orangnya baik dalam mengajar tapi berhubung mereka nakal-nakal jadi saya agak kejam. Tapi di sisi lain *gak* tega juga meninggalkan mereka. Sebab mengajar mereka memang serasa punya cerita tersendiri. Bahkan sampai mau menyerah menjadi guru. Dari masalah itu, seorang guru memang harus sabar, kreatif dan inovatif agar pembelajaran di dalam kelas menjadi sangat menyenangkan. Bukan ketegangan yang menyelimuti kelas.

PPL di sekolah PGRI, tentunya sekolah sangat baik, tidak banyak minta ini atau itu. Karena mereka memahami sulitnya jadi mahasiswa PPL semester akhir. Pokoknya saya kagum sekali melihat sekolah tersebut. Peraturannya pun sangat disiplin. Lebih mengagumkan lagi sebelum pelajaran dimulai seluruh siswa yang muslim wajib mengaji. Setelah itu, barulah pelajaran dimulai. Terlebih lagi kalau ada siswa yang terlambat akan dikenakan sanksi yaitu dengan memasukkan uang infak sebesar 5000. Setiap waktu salat, seluruh siswa yang muslim diwajibkan salat berjamaah di masjid.

Penarikan PPL atau yang biasa disebut perpisahan tiba pada 26 Oktober 2017. *Alhamdulillah*, akhirnya PPL berakhir. Senang dan sedih menyelimuti saya. Senang karena sudah terbebas dari tugas. Sedihnya karena berpisah dengan pihak sekolah dan murid. Walau jarak antara rumah dan sekolah tidak begitu jauh tapi kesannya sangatlah berbeda. Tapi kalau boleh jujur, lebih banyak senangnya daripada sedihnya.



Foto dokumentasi.



Menghadapi Beragam Sifat Siswa

Keke Primayanti Br Lingga

Tak terasa, 3 tahun sudah berlalu kini aku masuk semester 7. Ilmu yang selama ini diterapkan dalam teori harus kutuangkan dalam praktik. Ya, kini aku harus menjalankan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Siang itu cuaca sangat panas, aku pun bertekad untuk datang ke kampus melihat pengumuman penempatan PPL.

Ketika aku melihat papan pengumuman ternyata aku ditempatkan di SMP Sampali Medan. Awalnya, aku dan keempat teman dekat ingin berada di tempat PPL yang sama. Namun karena kami tidak bisa mengumpulkan mahasiswa dari jurusan yang berbeda maka akhirnya kami berempat berada di lokasi PPL yang berbeda-beda. Salah satu teman dekatku, Siti Rosidah Purba, ditempatkan di SMP PGRI 3 Medan. Karena dia tidak ada kendaraan sehingga dia menyuruh aku pindah ke lokasi PPL-nya. Aku pun bersedia. Ternyata tempat PPL Siri

Rosidah itu lebih jauh daripada tempatku PPL sebelumnya. Mau gimana lagi, kami tidak bisa pindah karena berkas pun telah masuk.

Pelepasan mahasiswa PPL dilaksanakan pada 24 Juli 2017 oleh dosen pembimbing yakni Mam Rini Ekayati, S.S., MA. Lokasi PPL tersebut adalah SMP PGRI 3 Medan. Jauh. Itu kesan pertama. Ditambah lagi jalanan yang berlubang dan banyak debu.

Setibanya di SMP PGRI 3 Medan, kami bertemu dengan wakil kepala sekolah SMP PGRI 3 Medan yakni Bapak M. Arsyad, S.Pd. Kami diterima dengan baik dan diberitahu tentang tata tertib sekolah. Kepala sekolah SMP PGRI 3 Medan, Bapak Rahmadi, S.Pd., MM., juga memberikan pengarahan kepada kami.

Kami juga bertemu Bapak Sugianto, dia yang membagikan guru pembimbing (pamong). Guru pamongku yakni Ibu Maharani Sari, S.Pd. Dia mengajar hanya 2 kelas; kelas VIII-5 dan VIII-6. Aku memilih kelas VIII-6 sebagai tempat observasiku.

Keesokan harinya, dimana hari pertama observasi di kelas VIII-6. Aku masuk ke kelas dan kemudian diperkenalkan guru pamong kepada murid-murid. Mereka senang menerima guru-guru PPL. Kelas VIII-6 memang kelas yang sangat super aktif menurut guru-guru di sana. Aku merasakan hal tersebut. Bahkan laki-laki dan perempuan pun sama aktifnya. Dua minggu telah berlalu untuk observasi, akhirnya langsung mengajar.

Hari Senin, minggu kedua Agustus 2017, aku sudah mulai mengajar. Pertama agak canggung menghadapi murid-murid yang super aktif sehingga kelas jadi ribut. Tetapi mereka sangat antusias belajar. Berbagai macam sifat aku temukan di sana. Mulai dari super aktif, jahil, hingga pendiam. Pokoknya

semua ada. Tapi itu untuk menguji mental sebagai calon guru. Kami dibagi menjadi dua *shift* karena sekolah itu ada pagi dan siang.

Kami dibagi tugas piket. Hmm, kalau sudah piket pagi tentunya sesuatu yang *gimana gitu*. Kami harus berangkat jam 06.00 Wib. Masih mengantuk, malas, belum sarapan tapi harus tetap pergi. Semua demi anak didik yang sudah menanti.

Acara 17 Agustus pun telah dekat, mahasiswa PPL dipilih Ibu Khairani, SE., sebagai panitia perlombaan 17-an. Aku terpilih sebagai juri lomba masak dan tiga orang temanku. Tema masak yaitu Mie. Di meja tersedia empat piring mie dan empat minuman. Kami mencicipi semua masakan dan minumannya.

Tepat perayaan 17 Agustus 2017, aku disuruh untuk membacakan teks Proklamasi. Setelah upacara selesai masih ada perlombaan. Seperti lomba menangkap belut, lomba tarik tambang dan lomba joget jeruk. Murid-murid sangat bersemangat dan bergembira. Di akhir acara diumumkanlah pemenang perlombaan.

Pertemuan ke-8 pun sudah lewat. Selesailah proses pelatihan mengajar. Aku dan seluruh mahasiswa PPL sibuk untuk mempersiapkan berkas ujian PPL. 17 Oktober 2017, aku pun mengikuti proses ujian PPL. Aku membawakan materi tentang *Instruction*.

Aku menunggu guru pamong untuk masuk ke kelas. Alhamdulillah, anak-anak antusias belajar. Di akhir pelajaran, aku berterima kasih kepada pihak sekolah karena telah menerima untuk melakukan observasi sampai ujian. Mereka juga mengucapkan terima kasih kepadaku karena telah membagi ilmu.

Setelah usai ujian, perpisahan pun datang. Ketua PPL,

dosen pembimbing dan kepala sekolah saling memberikan sambutan. Kami pun makan dan foto-foto bersama. Murid-murid tersebut semuanya sedih karena semua mahasiswa PPL sudah tidak lagi mengajar. Aku sangat terharu dengan murid-murid tersebut. Aku bangga dengan kelas VIII-6, kelas dimana aku melakukan proses observasi. Alhamdulillah, aku bersyukur sekiranya yang kuajarkan itu membuat mereka paham.





Kadang Marah

Kharisma Khairiah

Tepat 31 Agustus 2017, untuk pertama kalinya saya menginjakkan kaki di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan sebagai seorang pengajar. Hari itu adalah hari Senin. Sekian lama saya tidak lagi pernah mengikuti upacara bendera. Pagi itu, saya berbaris bersama guru-guru.

Ditempatkan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan tentunya ada banyak pengalaman yang luar biasa. Ya, mungkin sulit dilupakan. Kami terdiri dari 12 orang wanita yang masing-masing dari jurusan, kepribadian, kemampuan, sifat yang berbeda yang dijadikan satu untuk mengajar di sekolah tersebut.

Awalnya, sama sekali belum saling mengenal, jadi kita sama sekali belum memahami sifat masing-masing. Apa yang mereka sukai? Apa yang bisa buat mereka marah? Apa yang bisa buat mereka tertawa dan banyak hal lainnya? Akhirnya, kita memutuskan untuk saling mengenal satu sama lain.

Satu hari saja tidak akan cukup untuk mengenal kepribadian seseorang apalagi seorang wanita. Tapi setidaknya mengetahui nama mereka masing-masing dari perkenalan singkat itu sudahlah cukup.

Hari demi hari terus berlanjut, kita mulai berteman baik. Mulai saling mengenal dengan baik, mulai saling bercanda bersama dan mulai mengetahui apa yang disukai dan dibenci. Salah dua wanita saja bisa menimbulkan konflik



yang luar biasa. Bisa ribut satu kampung. Apalagi 12 wanita. Konflik pasti terjadi, perbedaan, saling cekcok pasti terjadi. Itulah sifat nyata dari wanita. Tapi dari konflik-konflik tersebut kami belajar tentang arti teman perjuangan

sesungguhnya. Jujur, saya sangat senang memiliki teman-teman seperjuangan seperti mereka yang saling mendukung satu sama lain, yang saling memberikan masukan yang berarti, yang mengajarkan tentang banyak hal.

Saya mengajar di SMK yang kita tahu bahwa hampir seluruh muridnya adalah laki-laki. Ini betul-betul sebuah pengalaman berharga bagi seorang guru yang belum pernah mengajar, apalagi mengajar yang siswanya mayoritas laki-laki. Kita menemui berbagai macam sifat. Mulai dari yang baik budi, perhatian, pengertian, pintar, romantis, usil, konyol, *harhor*, lucu, lasak, semua sifat mungkin ada.

Saya mendapat jadwal mengajar di kelas X dan XI. Pertama kali saya mengajar di kelas X TKR (Teknik Kendaraan Ringan). Saat itu jantung saya benar-benar berdebar. Sangat kencang. Takut. Karena semua murid di kelas itu adalah laki-

laki; berbadan cukup besar.

Bayangkan saja, saya seorang wanita yang memiliki tinggi standar. Tapi hari itu berdiri di depan kelas dengan 35 pasang mata memandang saya, itu benar-benar menakutkan.

Mereka tahu saya seorang guru PPL. Guru yang masih berlatih mengajar di sekolah. Otomatis kepedulian terhadap apa yang saya sampaikan tidak maksimal. Di sini tingkat keprofesionalan guru PPL sangat diuji.

Eh, di sini saya mau memberitahukan bahwa sifat dari murid kelas X, XI, XII SMK itu betul-betul berbeda bahkan sangat berbeda jauh.

Kita mulai dari murid kelas X. Mereka ini orang-orang yang baru mulai memasuki kehidupan SMK. Gaya mereka sok-sok sudah paham banget tentang kehidupan. Kelakuan mereka masih seperti anak SMP yang masih susah untuk dikasih tahu. Sifat mereka menghargai orang lain belum begitu baik. Gaya berpakaian ya masih dekil. Kalau saya mengajar di kelas X memang butuh kesabaran ekstra. Harus pandai mencari tau apa yang mereka mau, mencari tau apa yang membuat mereka ingin belajar. Tambah lagi saya seorang guru Matematika. Pelajaran yang hampir dibenci seluruh anak SMK. *Hadeuh!* Di sini saya memang betul-betul harus sabar sesabar-sabarnya. Harus pandai mengambil hati.

Lain halnya kelas XI. Mereka ini orang-orang yang lebih dewasa, lebih pengertian, lebih sopan, lebih menghargai apalagi kalau gurunya perempuan cantik. *Alemong*, kita jadi pusat perhatian di kelas! Tahu sendiri anak SMK, isinya hampir seluruhnya laki-laki. Kalau melihat yang cantik tentunya mereka bersemangat.

Tapi saya lebih suka mengajar di kelas XI ini. Tingkat keingintahuan mereka berbeda sama kelas X. Minat belajar mereka lebih tinggi. Namun tetap saja karena mata pelajaran

adalah matematika maka mereka masih suka komplain.

“Bu, susah kali. Bu, nggak. Bu, nggak usah belajar. Kami stress. Bu, otak kami sudah pening ditambah suruh ngitung angka-angka lagi, apa nggak makin gila. Bu, nyayi ajalah.” Itu kata-kata yang selalu keluar dari mulut mereka.

Plus harus mengajar di jam terakhir. Jam dimana perut sudah berbunyi dan minta diisi, mata minta diistirahatkan, otak mulai *nggak* nyambung dan konsentrasi berkurang. Pas seperti inilah guru harus pandai menyusun strategi agar murid itu mau belajar dan memerhatikan apa yang kita jelaskan.

Kelas X, lalu kelas XI dan sekarang saya masuk di kelas XII. Walaupun di kelas XII hanya sekadar menggantikan guru yang tidak hadir, di kelas XII ini kita baru menemukan jati diri anak-anak SMK yang sesungguhnya. Mereka ini orang-orang yang memang benar-benar asyik banget diajak curhat. Cara berpakaian mereka juga rapi-rapi. Rambut mereka klimis, wangi, dan dewasa *banget*.

“Nampak deh pokoknya yang sudah abang-abang itu.”

Saya suka sekali kalau suda disuruh masuk kelas XII karena mereka benar-benar sudah dewasa *banget*, perhatian, pengertian, gimana ya bilangannya mereka ini benar-benar asyik walaupun ada beberapa dari mereka yang usil.

Masuk di kelas XII betul kayak perempuan paling cantik tau ngak, karena di kelas ini bukannya belajar tapi kebanyakan mereka kerjanya menggombal.

“Bu, apapun pelajarannya kalau ibu yang ngajarin kami senang.”

“Bu, saya nggak bisa fokus sama pelajara. Soalnya ibu terlalu cantik.”

Ada saja gombalan setiap hari. Tapi jujur ya anak kelas XII ini betul sudah dewasa *banget* dengan kumis yang tipis-tipis,

rambut klimis, badan besar.

Saya bisa salah tingkah kalau mereka sudah *gombalin*. Saya yang menjadi tidak fokus mengajar. Makanya kita harus benar-benar menahan diri supaya nggak terlena dengan gombalan mereka yang luar biasa. Apalagi kalau yang bilang itu ganteng. *Hadeuh*, saya benar-benar bisa salah tingkah.

Benar kata orang, kalau anak SMK itu kisah percintaan mereka *nggak* terlalu banyak tapi pertemanan mereka, persahabatan mereka itu benar-benar terjalin sangat baik. Anak SMK punya keunikan tersendiri. Mereka kurang suka sama pelajaran umum. Mereka lebih fokus sama kejuruan, pelajaran yang menjadi jurusan. Mereka orangnya *easy going banget*. Seru. Saya belajar banyak hal dari mereka. Pengalaman-pengalaman yang luar biasa, memiliki kekompakan, bertanggung jawab dan saling menjaga satu sama lain.

Walaupun saya mengajar di SMK bukan berarti tidak ada siswa perempuan sama sekali. Nah, anak perempuan di SMK sama juga sih sama anak perempuan di SMA; sama-sama cerewet. Guru itu betul-betul diperhatikan mereka. Mulai dari segi penampilan, berjalan, berbicara dan tingkah laku. Kalau kita sedikit nyentrik saja, habislah sudah jadi bahan gosip mereka. Anak perempuan lebih sinis. Awal mula saya mengajar, saya sudah mulai jadi bahan pembicaraan. Mulai dari penampilan saya, jalan saya, tingkah laku saya semuanya salah di mata mereka. Akhirnya, saya memutuskan untuk mendekatkan diri kepada siswa perempuan. Saya berusaha lebih baik. Saya ajak mereka berbincang, curhat, lebih dekatkan diri. Kalau sudah seperti itu barulah mereka merasa dihargai dan tidak akan menceritakan yang buruk-buruk lagi.

Banyak sekali rasanya suka duka mengajar di SMK. Namun jujur kalau saya mengajar di SMK lebih banyak sukanya. Percaya atau tidak, kalau kita baik, cantik dan ramah maka

anak SMK itu bakal suka sekali sama kita. Misalnya kalau saya ke kantin, mereka akan rela bayarin semua makanan kita demi mendapatkan nomor *handphone*. Mereka rela mengerjakan apa yang kita suruh, tambah lagi kalau mereka sudah merasa sangat dekat dengan kita niscaya kita dianggap seperti ibunya. Setiap hari kita dikabari, mau pergi sekolah dikabari, mau pulang dikabari, mau makan dikabari. Hahaha. Kadang-kadang saya merasa lucu saja.

Saya benar-benar belajar banyak hal. Seperti bagaimana cara menghadapi anak laki-laki dari berbagai tipe dan sifat. Mereka mengajarkan hal-hal yang luar biasa kepada saya. Pernah suatu hari saya merasa lelah sekali. Sampai mereka itu memerhatikan cara jalan saya. Tidak ada semangatnya.

Jadi, salah seorang siswa laki-laki menghampiri saya dan berkata.

“Ibu, seorang guru jalannya tidak seperti itu”.

“Jadi, harus gimana dong?”

Dengan spontan dia mengajarkan saya jalan berlempak-lempak seperti wanita, dia sama sekali bukan siswa laki-laki yang ada kewanita-wanitannya. Dia benar-benar seorang laki-laki yang tulen. Saya tertawa melihat dia seperti itu. Lalu dia marah dan berkata, “Bu, saya serius!”

Akhirnya, saya ikuti cara berjalan dia dan sampai saat ini masih mengikuti apa yang dia ajarkan.

Tapi ada juga duka yang saya rasakan saat mengajar anak SMK. Mereka ini memang kurang semangat kalau belajar mata pelajaran umum apalagi Matematika. Kadang-kadang putus asa, capek, marah tapi tahu sendiri anak laki-laki gimana kalau dimarahi apalagi anak SMK. Mereka malah berkata, “Bu, percuma marah sama kami. Tetap saja kami nggak tahu.” Saya sedih *banget* kalau sudah seperti itu. Disinilah tim saya

mulai menyemangati, mulai membantu, mulai memberikan motivasi-motivasi. Saya benar-benar bersyukur disatukan dengan mereka orang-orang yang luar biasa.

Saya benar-benar berterima kasih kepada semua tim saya; Dian, Suci, Citra, Lady, Iqoh, Izmah, Gita, Fitri, Yuli, Yulia dan Linda. Mereka semua benar-benar orang-orang yang luar biasa, baik, lucu, dan suka menolong. Saya benar-benar berterima kasih. Banyak hal-hal yang luar biasa yang akan selalu saya ingat, yang akan menjadi pengalaman terbaik saya selama PPL.

Saya juga banyak berterima kasih kepada para murid yang selama 3 bulan sudah mau mendengarkan ketika saya mengajar. Ini memberi pengalaman luar biasa. Terima kasih banyak atas perhatian dan semua pengertian yang diberikan. Saya sangat senang mengajar di SMK.

Buat tim saya, saya benar-benar mengucapkan terima kasih untuk semuanya. Tanpa kalian mungkin saya akan menyerah. Semangat, perhatian dan motivasi kalian benar-benar membantu. Saat saya menulis ini, saya benar-benar sedih; mengingat kita akan berpisah guna menjalani hidup masing-masing.



Sempat Khawatir Tidak Disukai

Ladyvia Mutiara

Mengajar di dalam kelas adalah pengalaman pertama bagi saya. Sehingga untuk mengajar pun hanya mengikuti hati nurani dan ingatan sebagaimana guru saya mengajari dulu sewaktu SMA. Menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah dilakukan. Apalagi mengajari murid SMK, dimana mereka lebih menyukai pelajaran praktik ketimbang teori.

Kelas TSM dan RPL adalah pengalaman awal bagi saya mengajari dua kelas yang karakternya berbanding terbalik. Dimana satu kelas hampir seluruhnya rajin belajar dan yang satu kelas lagi hampir seluruhnya harus dipaksa untuk belajar.

Tetapi perbedaan itulah yang bisa membuat kita memahami mana yang nyaman belajar dan mana yang tidak nyaman belajar bersama kita. Kondisi tersebut harus membuat kita terus belajar menjadi guru yang baik, menyenangkan

tetapi juga disegani sama murid kita.

Ketika mengetahui saya PPL di SMK N 1 Percut Sei Tuan, agak grogi karena harus mengajari siswa/i SMK yang mayoritas siswanya adalah laki-laki. Hari Senin pun datang. Semua mahasiswa PPL berkumpul untuk mengikuti upacara



bendera yang diwajibkan oleh dosen pembimbing, Muhammad Arifin, M.Pd. Waktu itu sebenarnya dalam kondisi belum makan tapi saya malu menyampaikan. Saya ikut saja upacara bendera. Tidak lama saya berdiri,

sepertinya semua gelap dan saya pun ambruk. Saya baru sadar ketika sudah berada di ruangan.

Malu. Tetapi itulah kondisi dan realita sebenarnya bahwa pagi hari kita harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik. Paling tidak harus sarapan sebelum ke sekolah.

Usai upacara, semua mahasiswa PPL dikumpulkan di perpustakaan dan dilakukan serah terima. Selesai rapat, kami langsung dipanggil guru pamong untuk ikut ke ruang guru. Ibu Ika adalah pamong saya. Dia langsung masuk ke kelas X TSM 2. Ruangan X TSM 2 bengkel paling ujung sehingga kami harus berjalan kaki dari ruang guru ke ruangan bengkel TSM. Saya tidak sendirian mengikuti pamong tetapi bersama Fitri, yang juga guru pamongnya adalah Bu Ika.

Di saat masuk ke dalam ruangan TSM, banyak mata yang memandang kami berdua. Ada juga yang langsung bertanya nama, kuliahnya semester berapa, dan mau ngapain.

Setelah Bu Ika masuk ke dalam ruangan dan langsung mengumumkan bahwa yang mengajari Matematika selama

3 bulan ke depan bukan beliau tetapi mahasiswa UMSU yang cantik-cantik. Mendengar itu semua, saya dan Fitri hanya bisa senyum-senyum sendiri.

Di saat bel berbunyi, Bu Ika menyuruh kami untuk ke ruangan kami. Memang mahasiswa UMSU selalu berada di situ selama PPL berlangsung. Tetapi beda dengan mahasiswa bimbingan mereka. Sengaja tidak digabung bersama karena memiliki ruangan sendiri.

Di hari itu, Bu Ika langsung membagikan tugas. Masing-masing dari kami mendapat dua kelas untuk diajarkan selama 3 bulan. Saya mendapatkan kelas X TSM 2 dan X RPL 1. Sedangkan Fitri XI MP3 dan X TKJ 3. Awalnya Fitri tidak terima karena saya mendapatkan dua kelas yang sama yakni sama-sama kelas X. Sedangkan dia kelas XI.

Hari Jumat, saya langsung masuk sendiri ke dalam ruangan X RPL 1. Dimana siswanya ada juga perempuan. Tidak sepenuhnya laki-laki. Agak merasa khawatir karena mereka tidak menyukai saya. Soalnya banyak kali beban pikiran bila sudah mengajar. Tetapi, *alhamdulillah*, kelas RPL 1 banyak yang senang atas kehadiran saya sebagai mahasiswa PPL UMSU. Banyak juga pertanyaan mereka, mulai di mana tinggal? Semester berapa? Gimana rasanya kuliah? Pokoknya banyaklah.

Ketua Kelas di RPL 1, Arief. Siswa yang paling banyak pertanyaan. Mungkin karena dia ketua kali ya makanya sebagai contoh bagi kawan-kawan lainnya. Setelah perkenalan diri, saya langsung mengajar.

Mengajar di kelas RPL 1 benar-benar membuat saya jantungan. Akibat terlalu banyak pikiran yang belum tentu terjadi. Ternyata siswa di kelas RPL ini siswa yang menyenangkan.

Senin pun datang kembali di mana saya langsung

masuk ke kelas X TSM 2 tanpa dikawani guru pamong dan Fitri. Setelah masuk ke ruangan dan mengucapkan salam, mereka langsung cepat menjawab. Setelah itu saya langsung menjelaskan bahwa selama 3 bulan ke depan saya akan menjadi guru mereka menggantikan guru aslinya.

Setelah berbincang-bincang dengan siswa TSM, saya langsung mengajar. Setiap belajar, saya selalu mengecek apakah mereka membawa buku catatan matematika atau tidak, dan mereka mencatat atau tidak yang sudah saya tuliskan di papan tulis.

Awalnya, kelas TSM memang kurang motivasi belajar apalagi mencatat. Tapi setelah saya berikan latihan, mereka langsung cepat mengerjakan. Ya, walaupun sebagian mengerjakan sendiri dan yang lain tinggal mencatat. Namu dari situ, saya bisa lihat sendiri mana yang niat belajar dan tidak.

Hari demi hari kami lalui, bersama dengan 12 mahasiswa PPL UMSU, dimana selalu setiap hari keliling pagi untuk mengecek; apakah ada gurunya atau tidak? Jika ada guru yang tidak datang maka kami yang menggantikan. Terkadang karena materi tidak ada maka bermain *games* sampai guru aslinya benar-benar datang.

Beberapa minggu kami di Galeri dan banyak guru yang selalu minta tolong untuk mengajar di kelas mereka karena guru-gurunya ada kesibukan di luar sekolah. Alhamdulillah, saat saya menggantikan guru, ada guru yang memberikan keripik, bolu dan ucapan terima kasih. Kami benar-benar senang karena guru yang ada di SMK N 1 semuanya ramah dan baik.

Sudah banyak kelas yang saya ajarkan dan *alhamdulillah*, mereka masih ingat sama saya walaupun jarang masuk kelas yang lain kecuali anak RPL dan TSM. Tetapi kelas yang saya

jarang masuki, ada sebagian yang memanggil kakak, ada juga yang memanggil Ibu. Kebanyakan kelas XII yang memanggil Kakak. Saya rasa masih sopan tetapi sering tidak saya balas.

Sudah terbiasa mengajar di hari Senin sehingga saya ingat nama murid-murid di kelas X TSM 2. Siswa yang rajin belajar itu adalah Ardiansyah, Nazif, Maarif, dan masih banyak lagi. Sebenarnya TSM 2 hanya kurang motivasi untuk belajar. Bukan murid yang terkenal nakal.

Awal mahasiswa PPL UMSU masuk, kami langsung ditempatkan di ruang Galeri. Awalnya kami bebas-bebas saja tapi setelah itu ternyata kami selalu mendapat teguran dan diminta untuk merapikan ruangan Galeri.

Ada pengalaman yang benar-benar saya tak bisa lupakan dari PPL yaitu saat mereka makan di kelas dan ketahuan oleh bapak yang bersih-bersih di sekolah. Akhirnya, mereka satu kelas harus berhadapan dengan Pak Mardi. Masih banyak lagi sih ceritanya.

Setiap pagi, kami harus melapor ke Pak Mardi dan bertanya. Apakah ada kelas kosong? Adakah gurunya yang tidak hadir?

Setelah semua yang kami lakukan selama 3 bulan untuk sekolah dan akhirnya kami mengerjakan laporan untuk prasyarat ujian PPL.

Eh, banyak ternyata kendala yang kami hadapi untuk mendapatkan ACC tanda tangan. Salah satu laporannya harus baik dan rapi, redaksional kata-kata juga, berhari-hari mengulang mengerjakan laporan ujian. Akhirnya di-acc dan ditandatangani kepala sekolah.

Sebelum ujian PPL, saya menyuruh mereka untuk membuat kesan dan pesan. Menulisnya harus sungguh-

sungguh dari hati. Syukurlah banyak yang menulis untuk membuat kesan dan pesannya. Setelah dibaca berulang kali saya jadi sedih jika harus meninggalkan mereka karena sudah terbiasa dengan tingkah laku yang lucu-lucu. Banyak juga dari mereka yang memberikan semangat untuk ujian PPL di X RPL I via sosial media.

Di saat saya ujian PPL di kelas X RPL I, rasanya benar-benar jantungan dan grogi karena dilihat oleh guru pamong. Setelah selesai ujian, saya dan X RPL I langsung foto sekelas untuk kenang-kenangan karena mereka tahu saya atau guru mereka sebentar lagi akan meninggalkan sekolah. Sedih rasanya jika mengingat itu.

Cetak Cetak
Gerhana Publishing



Sempat Menangis

Yuspita Yuanda Pohan

Pada 27 Juli 2017, itu hari pertama kali saya dan kawan-kawan ikut PPL di SMP PGRI. Dalam pikiran, pertama kali datang ke sekolah adalah menjumpai kepala sekolah atau wakil kepala sekolah serta berkenalan dengan guru-guru.

Akan tetapi, di luar dugaan banget. Pertama kali masuk gerbang, begitu jumpa dengan wakil kepala sekolah tiba-tiba saja kami langsung disuruh masuk ke kelas yang tidak ada gurunya.

Saat itu kami semua (satu kelompok) disuruh memberikan materi karena guru pada hari itu banyak tidak datang. Bingung! Apa yang akan kami bicarakan kepada anak-anak. Atau apa yang harus kami lakukan. Pokoknya semua bingung!

Hari-hari berikutnya kami yang tergabung dalam satu kelompok disuruh menyusun buku dari rak buku yang ada di kantor guru untuk kemudian dipindahkan ke samping masjid. Selesai disusun, keesokan harinya disuruh memilah

buku yang bagus dan tidak. Jadi buku yang sudah disusun dengan baik kami bongkar lagi dan kami susun kembali sesuai perintah dari wakil kepala sekolah. Hari ketiga yang menyenangkan. Karena disitu terlihat kekompakkan kami satu kelompok.

Usai menyusun buku, di hari berikutnya kami dipanggil wakil kepala sekolah dan diberikan tugas. Yakni 3 orang menyusun/merapikan lemari wakil kepala sekolah dan sebagian memindahkan buku dari samping masjid di susun ke masjid. Di hari selanjutnya, diperintahkan kembali menyusun buku dari masjid untuk disusun di kelas-kelas. Ini merupakan hal yang kami suka meskipun rada *ngomel* karena mengulang kembali pekerjaan yang sama yakni menyusun buku.

Ada juga sukanya saat PPL di SMP PGRI yakni bisa mengenal teman-teman yang beda program studi. Walau satu kampus tapi tidak saling mengenal. Di SMP PGRI 3 Medan, kami disatukan. Saling mengenalkan diri.

Di sini kami sama-sama merasakan lika-liku selama PPL. Ada yang kena marah bahkan sempat menangis bersama karena sesuatu hal. Tapi kami juga senang saat jaga piket karena bisa sambil makan bakso. Hehehe. Bisa mengenal siswa-siswa SMP PGRI yang lumayan membuat kewalahan. Sebagai guru PPL Bimbingan Konseling tentunya kita mengenal kepribadian yang super aneh. Kadang ada juga siswa yang sepele. Saya senang bisa membantu permasalahan yang mereka hadapi. Mendengarkan curahan hati. Serta bisa mengenal teman-teman baru.

Sedangkan perihal duka saat PPL di SMP PGRI 3 Medan tentu saja banyak. Kami dibagi ke dalam dua kelompok yakni ada kelompok pagi dan kelompok siang. Saya masuk di kelompok pagi. Di kelompok pagi ada satu kejadian dimana kami dipanggil ke ruang wakil kepala sekolah karena ada teman saya yang memarahi muridnya hingga menangis.

Ia memarahi muridnya dengan alasan yakni ketika ia mengajar anak tersebut bermain dan mengganggu temannya. Maka teman saya itu memarahi anak itu. Ia tidak bahwa anak itu menangis dan mengadu kepada wakil kepala sekolah. Atas kejadian itu, saya dan teman Bimbingan Konseling dipanggil ke ruangan wakil kepala sekolah. Kami berdua diberi nasihat atas kejadian tersebut.

Ada lagi. Dua orang teman saya disuruh masuk ke kelas IX karena tidak ada guru. Mereka disuruh memberikan latihan pada siswa. Sementara saya jaga piket. Pada saat bel menandakan pergantian mata pelajaran, dua orang teman saya tersebut dibohongi oleh siswa. Pelajaran telah habis. Keluarlah mereka berdua. Tidak berapa lama mereka berdua pun ke meja piket. Bergabung dengan saya. Ada siswa yang memanggil kami. Siswa yang memanggil itu adalah ketua kelas dari kelas IX. Ya, atas kejadian itu kami pun menerima konsekuensinya. Dinilai sebagai guru BK yang tidak bisa menangani siswa-siswa tersebut. Apes!

Masih banyak. Tetapi semua adalah pelajaran. Setiap kejadian tentunya ada hikmah dan kami pun harus belajar dan terus belajar. Walaupun ada satu momen kami harus menangis semua karena suatu masalah. Kami pun berkumpul mencari solusi agar kami tidak keluar dari sekolah dan tetap bisa mengadakan ujian di sekolah tersebut. Kami sudah menjalani PPL selama 2 bulan 3 minggu. Jadi, kami tidak mau menyia-nyiakan waktu yang panjang.

Akhirnya, ketua, sekretaris dan bendahara menemui wakil kepala sekolah untuk menyelesaikan permasalahan kami tersebut. Mereka membawa kabar gembira yakni kami mendapat izin untuk ujian pada minggu itu juga. Duka pun hilang.

“Terima kasih, Pak!”



Tetap Tersenyum

Nona Dwi Fradilla

Nama saya Nona Dwi Fradilla, mahasiswa program studi Pendidikan Matematika. Saya menulis ini saat duduk di semester VII. Saya melaksanakan PPL di SMA Taman Siswa Medan. Saat ini pengalaman mengajar saya cukup lancar meskipun ada beberapa kekurangan.

Sedikit pengalaman akan saya ceritakan. Ada beberapa hal yang membuat saya terkejut. Misal, adanya kenyataan yang berbeda tentang teori yang saya pelajari di kampus. Saya menyadari memang ada kesenjangan yang harus dihadapi. Keterkejutan saya yang pertama yaitu dari segi administrasi.

Bagi seorang guru sudah tidak asing lagi dengan barang-barang seperti Analisis SK-KD, Silabus, RPP, Program Tahunan dan Program Semester. Menurut saya guru tanpa RPP ke laut aja kira-kira, begitu bunyinya.

Dari semua perangkat pembelajaran banyak manfaat yang didapat, yang utama menyangkut tata administrasi yang



mau tidak mau harus dipenuhi oleh seorang guru.

Bahwa RPP, Silabus, Analisis SK-KD, Program Tahunan dan Program Semester memberikan keteraturan sistem dalam pembelajaran sehingga guru tidak merasa dikejar-kejar target dalam mengajar. Dengan adanya RPP, Silabus, Analisis SK-KD, Program Tahunan dan Program Semester, guru mempunyai strategi untuk menaikkan ketertarikan siswa dalam mengajar. Selain itu, pembelajaran akan semakin terasa nyaman dan menyenangkan.

Keterkejutan kedua yaitu kenyataan anak-anak murid yang tidak mempunyai kemauan untuk belajar. Anak-anak yang membantah saat dimarahi, yang selalu membuat kesepakatan untuk tidak belajar dan janji tidak akan berisik, selalu dibilang ibu ini kecil banget kayak anak sekolah dasar. Ada juga komentar, "Jangan lupa pakai sepatu *highless* biar kelihatan tinggi!". Di sinilah benar-benar diuji dan harus bersabar serta selalu ingat apa yang dikatakan dosen pembimbing PPL, Ibu Nadra Amalia, S.Pd, M.Pd., yang masih muda dan selalu cantik. Apapun itu dan seberat apapun masalah kita harus tetap semangat dan tetap tersenyum.

Terakhir, saya berani menyatakan untuk menjadi guru yang baik diperlukan keuletan. Selain itu juga harus mampu memenuhi administrasi mempunyai daya kreativitas dan inovasi tinggi serta yang terpenting tetap tersenyum dalam kondisi apapun.

Semua itu diperlukan supaya pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan. Singkat ya ceritanya. Ya, sudahlah. Terima kasih.



Terkejut, Saat di Parkiran Langsung Disuruh Mengajar

Munawirul Ahbar

Selama lebih lebih kurang 3 bulan saya melaksanakan PPL di SMP PGRI 3 Medan. Awalnya, merasa deg-degan. Kali pertama mengajar sebagai seorang guru yang nyata. Mendengar pengalaman kakak-kakak PPL tahun lalu di sekolah itu, banyak pengalaman yang terkadang membuat kita harus mengelus dada.

Tapi semua itu menjadi pembelajaran. Apapun persoalannya semua harus diselesaikan. Apalagi PPL ini. Syarat wajib.

Well, saat pertama kali saya mengetahui ditempatkan di SMP PGRI 3 Medan, saya merasa beruntung karena lokasi sekolah tidak jauh dari rumah. Ditempuh dengan sepeda motor hanya memakan waktu 15 menit saja.

Setelah berbicara dengan dosen pembimbing PPL, pada

Sabtu 22 Juli 2017, kami mendapatkan informasi PPL diadakan pada Senin 24 Juli 2017. Padahal hari Sabtu baru saja diberi pembekalan PPL. Namun siap tidak siap harus dilakukan.

Saya pun bergegas pergi ke kampus terlebih dahulu sebelum pergi ke SMP PGRI 3 Medan. Harus mengambil surat permohonan PPL di biro FKIP UMSU. Dalam waktu lebih kurang 35 menit.

Ada pengalaman lucu. Saya tiba di sekolah yang salah. Saya masuk di SMP Negeri 20 Medan. Ternyata setelah mendapat informasi dari teman-teman, ternyata sekolah SMP Negeri 20 Medan tidak lagi sama tepatnya SMP PGRI 3 Medan.

Baiklah, saya pun tiba di SMP PGRI 3 Medan. Saya memasuki sekolah itu, melewati pintu pagar dengan mengendarai sepeda motor dan parkir di parkiran sekolah itu.

Baru mencagakkan sepeda motor, saya terkejut dan dikagetkan seorang bapak-bapak berpakaian rapi sambil memegang sebuah buku. Saya sendiri tidak tahu apa isinya. Dengan wajah serius bapak itu menyapa.

"Anak PPL, kan? Coba dulu masuk ke kelas IX-5."

"Oh. Iya, Pak." Jawab saya pasrah.

Awalnya saya mengira kalau beliau adalah guru yang mengawasi kelas yang tidak masuk. Ternyata setelah menelpon Mam Rini Ekayati, saya mengetahui beliau adalah Pak Arsyad, wakil kepala SMP PGRI 3 Medan.

Dengan wajah bingung karena saya pikir pertama masuk sekolah ini hanya pengenalan atau observasi, ternyata pemikiran salah, hari itu saya langsung disuruh Pak Aryad masuk ke kelas IX-5.

Oke. Setelah saya melihat kondisi ruangan kelas. Sempat bingung mau berbuat apa. Tidak ada persiapan sama sekali.

“Sekarang pelajaran apa ?” Tanyaku kepada murid di dalam kelas.

“Bahasa Indonesia, Bang.” Sahut mereka.

Saya terkejut dengan panggilan “Bang” kepada saya. Saya berbicara kepada mereka bahwa

“Saya adalah guru PPL yang diutus ke sekolah ini. Maka dari itu, kalian harus manggil Bapak.

“Iya, Pak.” Jawab mereka serentak.

Saya mulai dengan perkenalan. Saya coba bertanya, “Apakah ada pelajaran Bahasa Inggris hari ini?”

“Tidak ada!” Sahut mereka.

Ya, karena memang tidak ada persiapan, saya pun meminta per orang untuk mengenalkan diri. Alhamdulillah, kesan pertama di benak saya bahwa murid di kelas IX-5 berperilaku baik.

Setelah sesi pengenalan, saya hanya bercerita tentang apa aja yang saya ketahui dan menjawab apa yang ditanya murid. Waktu tak terasa sudah habis. Bel berbunyi. Hari itu, saya keluar dengan wajah riang.

Saya menghampiri anggota PPL lain dan kebetulan sayalah yang dipilih untuk menjadi ketua. Kami menghadap Pak Arsyad di ruangnya. Membincangkan perihal PPL ini. Dari cerita atau informasi disampaikan, sepertinya Pak Arsyad takut akan kejadian PPL tahun lalu karena banyak mendapatkan masalah dengan guru-guru di sekolah ini.

Pak Arsyad berpesan kalau di sekolah harus menjaga sikap, tidak membuat masalah karena guru-guru di sini sifatnya beda-beda. Dari situlah kami mendapat pelajaran. Kami pun keluar dan duduk di meja piket. Jika ada kelas kosong maka mahasiswa PPL yang menggantikan sesuai

mata pelajaran mereka.

Kebetulan kelas kosong pada hari itu banyak sekali, kami secara bergantian masuk ke kelas kosong secara bergantian pula. Berturut-turut sampai 3 hari kami seperti itu dan hari yang ketiganya kami dibagi tugas dan diberi tahu siapa guru pamong untuk kami. Setelah kami rapat dengan Pak Arsyad dan juga Pak Rahmadi, selaku kepala sekolah, mengenai apa saja tugas yang harus kami terima.

Satu kata yang patut diingat, “Jangan pernah main fisik atau memukul murid sekalipun merasa emosi!”. Itulah yang ditanamkan kepada kami hingga masa PPL selesai. Sebagai ketua, saya membagikan tugas-tugas untuk anggota tentang siapa yang masuk pagi dan siapa yang masuk siang.

Hari demi hari pun dilewati. Kami menyesuaikan diri dengan sekolah ini dan keadaan yang ada. Semua tugas mampu kami selesaikan. Motivasi datang dari teman dan guru-guru terkait tugas-tugas yang diamanahkan.

Akhirnya, saya masuk ke kelas VIII-4. Muridnya aktif luar biasa. Tapi sistem di sekolah, guru pamong harus ada di dalam kelas saat kami mengajar. Saya memulai dengan menggunakan *game simon says*.

Siswa pun senang dan siapa yang salah akan mendapatkan hukuman membuat kata kerja atau kata benda dalam Bahasa Inggris. Saya terkejut. Tidak banyak mereka tahu tentang Bahasa Inggris. Setelah mendapatkan hukuman membuat kata kerja atau kata benda, saya pun mengajarkan mereka sedikit sedikit. Tidak terasa waktu telah habis. Sebagai pengenalan awal, saya menilai mereka baik, tetapi memang super aktif. Waktu demi waktu berlalu. Saya merasa nyaman dengan kelas itu.

Waktu pengerjaan berkas kami lewati. Ujian pun diadakan. Ada yang ujiannya bermasalah, diundur tetapi semua akhirnya terselesaikan dan semua berhasil menuntaskan PPL.

Kesan saya, di sekolah ini bagus dengan pendidikan yang Islami karena sebelum memulai belajar, siswa diwajibkan mengaji. Program ini diberi nama 'PGRI Mengaji'.

Lingkungannya bersih dan indah. Semua itu saya rasakan. Nyaman dengan sekolah ini. Makin lama makin respek dengan murid-murid. Usai ujian PPL, saya disuruh masuk ke kelas *real*. Padahal sudah tidak mengajar di kelas itu. Perasaan saya luar biasa bangga dan senang. Ini apresiasi!

Kenangan yang tak terlupakan, saya diajarkan tentang bagaimana menjadi guru yang sesungguhnya. Sikap apa yang dilakukan jika dihadapkan pada murid dengan beragam perangai. Menahan emosi, penyayang, penyabar dan lain sebagainya itu adalah hal luar biasa yang harus dilakukan seorang guru. Dari sekolah inilah saya mendapatkan pengalaman tak biasa untuk menjadi seorang guru luar biasa. Terima kasih SMP PGRI 3 Medan.



Sempat Mengabsen Dua Kali

Siti Nurhaslinda Sitepu

Terlebih dahulu menceritakan sedikit latar belakang saya. Mulai dari hobi. Saya sangat hobi *touring* dan mendaki gunung, berenang atau hal lainnya yang menantang. Karena dengan hal tersebut saya menjadi pribadi yang mandiri. Bukan hanya menjadi anak rantau yang dapat menempatkan diri menjadi pribadi yang mandiri tapi dengan mendaki juga.

Alasan kenapa ingin menjadi guru BK adalah berawal dari rasa sangat tidak ingin menjadi guru karena terlalu banyak ditipu oleh siswanya. Saya lebih tertarik kerja di kantor seperti bank. Tapi orang tua saya melarang hal tersebut. Saya anak perempuan satu-satunya. Jadi saya turuti apa yang disarankan orangtua.

Jadi, saya memutuskan memilih guru BK karena saya sangat ingin membuat ketat peraturan sekolah terhadap

kemajuan pendidik, tanpa dibenci oleh siswa. Umumnya, guru BK adalah ketakutan siswa dan saya sangat ingin merubah persepsi tersebut. Membuat mereka berpikir bahwa guru BK itu adalah sahabat siswa.

Berawal dari penempatan lokasi PPL, saya langsung *searching* dimana lokasinya. Saya kan perantauan jadi tidak begitu banyak memahami sekolah di Medan. Ketika mendapat lokasi sekolahnya, ternyata tidak terlalu jauh dari tempat saya indekos. Saya langsung cari tau daftar nama yang sudah ditetapkan pihak kampus.

Saya menemukan satu kontak melalui teman satu indekos saya. Ketika pembekalan, saya tidak hadir karena masih di luar kota. Jadi, saya tidak tahu banyak anggota kelompok PPL saya. Pas ketika hari pelepasan, saya baru menghadiri dan disaat itulah saya kenal semua anggota kelompok saya dan saling berkenalan satu dengan yang lain serta berjumpa bersama dengan dosen pembimbing, Bapak Muhammad Arifin, M.Pd. Kami diberi arahan tentang apa-apa saja yang dilakukan ketika PPL di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Kami masih menunggu waktu hingga minggu depan barulah kami melaksanakan PPL di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Tepatnya hari pertama menuju lokasi pada tanggal 31 Juli 2017.

Dengan jiwa yang semangat, saya, Gita, Citra dan Lady sudah berjanji di Tuasan untuk berangkat bersama ke sekolah. Satu kelompok saya berkumpul semua di sekolah dan dosen pembimbing juga ikut mengantarkan. Kami pun rapat bersama dengan kepala sekolah, PKS 1, ketenagaan dan guru pamong setiap jurusan.

Selesai rapat, saya, Yuli, dan Yulia langsung menuju ruang BK. Kami beda ruangan bersama yang lainnya.

Karena BK punya ruangan khusus dan tidak bergabung dengan guru mata pelajaran. Ruangannya sangat nyaman dibandingkan posko teman lainnya. Kami saling berkenalan juga dengan guru-guru BK yang ada di ruangan tersebut.

Saat hari pertama, kami bertiga diajak keliling sekolah bersama guru pamong dan guru piket guna mengobservasi dimana saja letak-letak kelas, jurusan dan bengkelnya. Kami diajak mengabsen seluruh kelas di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Dari awal, kami sudah dijelaskan model pembelajaran yang sedikit berbeda dari sekolah pada umumnya. Dikarenakan mereka berpindah kelas. Terkadang mereka berada di bengkel, di mesjid dan di ruang teori.

Keesokannya, kami mengabsen bertiga tanpa ditemani guru pamong. Lucunya, ketika kami mengabsen di ruang teori dan kemudian ke ruangan bengkel. Kami belum tanda bahwa kelas tersebut sudah di absen di ruang teori dan mereka pun menertawai kami karena mengabsen dua kali.

Kami menjelaskan bahwa kami masih baru dan belum terlalu paham proses pembelajarannya. Selama satu bulan *full*, setiap hari kami datang ke sekolah kecuali untuk hari Sabtu dan Minggu. Kenapa hari Sabtu kami tidak hadir? Karena setiap Sabtu, sekolah tersebut hanya belajar tentang minat bakat siswa. Jadi guru mata pelajaran juga tidak ada yang masuk. Bersyukur juga setiap Sabtu tidak masuk karena bisa istirahat.

Saya berangkat ke sekolah pukul 06.40 Wib dan tiba di sekolah sekitar pukul 07.00 Wib. Setiap harinya mahasiswa PPL untuk jurusan BK menyalami siswa yang datang ke sekolah. Karena kami juga masih baru di lingkungan tersebut dan siswa kelas X juga masih baru tentu banyak yang harus diberitahukan kepada siswa/i baru. Mulai dari pakaiannya yang tidak boleh menggunkan tangan panjang, khusus

laki-laki, dan juga tidak boleh menggunakan celana hitam. Bukan hanya itu, siswa juga dilarang untuk menggunakan gelang, cincin besi putih, tali pinggang yang kepalanya besar, sepatu berwarna, kaos kaki berwarna dan harus menggunakan dasi.

Ada siswa yang tidak tahu sama sekali memakai dasi. Entah dia menipu, entah pula dia hanya ingin saya yang memakaikan dasinya. Karena saya lihat dia sangat lama pakai dasinya, jadi saya membuatnya. Bukannya merasa malu atau bersalah, siswa tersebut malah senang dan tersenyum-senyum. Saya hanya bisa memaklumi karena yang dihadapi mayoritasnya adalah siswa laki-laki. Hanya berkisar 30% untuk siswa perempuannya.

Hari demi kami hari, kami tidak lagi mengabsen bertiga sekaligus. Kami jadi berbagi tugas dan bergiliran. Misalnya, hari ini saya mengabsen di teori maka besok saya di bengkel, dan lusa saya hanya berada di ruangan BK. Begitulah seterusnya.

Awalnya sangat lelah mengabsen seluruh kelas yang luas sekolahnya kisaran 4 hektar tapi saya mengambil sisi positifnya dan saya bersyukur bisa ditempatkan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Karena dengan begitu mendidik dan membiasakan saya dimulai dari yang besar dulu. Karena siapa tahu rezeki ke depannya saya sudah terbiasa mengabsen siswa dengan sekolah yang luas dan tidak mengeluh lagi dikemudian hari.

Saya juga yakin ada banyak pengalaman yang saya dapatkan selama PPL. Bukan hanya mengabsen saja, kami juga disuruh oleh guru pamong untuk mengkonseling siswa yang bermasalah.

Cukup banyak masalah siswa yang kami hadapi. Akan tetapi masalah yang paling banyak adalah masalah absensi

tidak hadir dan cabut jam pelajaran.

Suatu ketika saya disuruh guru pamong untuk memanggil siswa yang bermasalah di ruang VIII. Ada siswi yang memberi tahu kepada saya bahwa ada siswa yang hendak cabut dan melompat pagar. Lalu saya mengejar siswa tersebut agar tidak jadi cabut. Saya melihat siswa tersebut sudah melemparkan tasnya keluar pagar padahal tinggi pagar itu kurang lebih 3 meter. Lalu saya mengajaknya ke ruang BK untuk memperjelas atas tindakannya tersebut.

Awalnya, dia marah-marah terhadap saya karena telah menuduhnya ingin cabut. Usut demi usut ternyata benar siswa tersebut hendak cabut. Kemudian siswa tersebut saya berikan SPO (Surat Panggilan Orang tua). Nah, saat itu juga saya disuruh guru pamong untuk mengkonseling siswa tersebut bersama orang tuanya.

Rasanya, saya deg-degan. Karena mengkonseling siswa bersama orang tuanya. Awalnya saya takut tapi saya memberanikan diri agar terbiasa untuk mengkonseling siswa. Saya menceritakan kejadiannya dan orang tuanya menangis melihat kelakuan anaknya. Saya paling tidak bisa melihat orang menangis. Saya pun hampir menangis karena orang tuanya menceritakan kisah anaknya yang haru. Kalau diingat-ingat sekarang sedikit menggelitik hati. Hehehe.

Akhirnya, kasus tersebut selesai secara baik-baik. Siswa tersebut tidak mengulangi kesalahannya lagi. Namun, saya perhatikan anak tersebut tidak suka terhadap saya. Akan tetapi saya tetap ramah dan terbuka terhadap anak tersebut agar dia tidak membenci saya. Inilah pengalaman pertama saya mengkonseling siswa bersama orang tuanya.

Baru juga hari pertama kami melaksanakan kegiatan PPL, kami sudah dapat undangan pernikahan anak kepek.

Kami menghadiri undangan tersebut. Kami berinisiatif memberi kado.

“Gak usah dibilang ya kadonya apa. Kalau penasaran sama kadonya.” Kata anak kepek. Hehehe.

Kami pun semakin akrab dan saling bercanda satu dengan yang lainnya. Intinya, saya tidak nyesel satu kelompok dengan mereka.

Hari demi hari dan tiba saatnya mendekati hari kemerdekaan Indonesia. Awalnya, saya heran. Sekolah tersebut hanya melakukan 3 hari pertandingan saja dan tidak ada melakukan istilah hias kelas. Hal tersebut dikarenakan mereka selalu pindah-pindah kelas. Jadi sekolah tersebut tidak melakukan kegiatan hias kelas. Hanya melakukan perlombaan saja. Kami pun ikut meramaikan perlombaan tersebut. Ada satu perlombaan estapet (bergilir) air dengan menggunakan pinggan plastik. Nah, di situ ternyata ada siswa yang perilakunya agak *bencong*. Kami tertawa terbahak-bahak melihat tingkah lakunya yang lemah gemulai nan lebai, lasak, tidak mau diam.

Upacara 17 Agustus dilakukan di lapangan Desa Saentis. Kami menghadiri upacara tersebut. Memakai baju batik. Di mana baju batik tersebut kami sebut sebagai baju persatuan. (Nanti lihat di bawah ya. Foto-foto kami nan cantik dan manja.)

Ada satu saya ketika memberikan layanan di X TKR-3. Di kelas tersebut terdapat siswa yang pernah masuk BK dan saya juga ikut mengkonseling siswa tersebut. Ketika saya memberikan layanan, saya memberikan mereka selebar kertas HVS untuk mereka gambar seseorang dalam 20 detik. Tujuannya adalah untuk melihat kepribadian mereka melalui gambar tersebut. Mereka pun tertawa melihat gambar yang telah mereka gambar itu. Saya hanya

menjelaskan gambar yang paling kecil. Kertas yang sebesar itu hanya digambar orang sangat kecil itu menandakan siswa tersebut sangat kurang percaya diri. Saya hanya tersenyum dan menguatkannya agar lebih percaya diri dan tidak perlu ragu atas apa yang dilakukan.

Ketika sekolah tersebut melakukan ujian mid semester, saya pun ikut bertindak sebagai pengawas ujian. Saya berpikir ternyata seperti ini rasanya mengawas ujian. Selama di kampus, saya selalu diawasi saat ujian dan sekarang saya mengawas siswa yang sedang ujian. Sesuatu *banget* rasanya. Hehehe.

Mendekati finalnya PPL, kami mengerjakan laporan secara bersama dan menceetak tugas bersama pula agar laporan yang dikumpul tidak berbeda. Kami mencetak laporan di rumah Citra, di daerah Marelان. Saya izin tidak masuk kuliah demi laporan PPL. Ketika dalam perjalanan, saya ditahan polisi. Syukurnya saya lengkap dan tidak ada masalah. Sedikit deg-degan kalau ketemu polisi. Seperti ketemu jodoh. Hati gemetaran. Hehehe. Karena saya telat datang, jadi saya mencetak terakhir kali dan itu sudah mau magrib. Sialnya, listrik seketika padam. Rasanya kesal sekali. Tugas belum semua tercetak. Jadi, kami menunggu beberapa saat dan akhirnya listrik kembali menyala. Akan tetapi, kami di tinggal oleh Citra karena dia mau mengajar les.

“Maaf banget ya, Citra. Kami mengganggu sampai malam.”

Kami pulang dari rumah Citra berkisar pukul 20.00 Wib. Mama Citra menawarkan kami makan tapi kami segan padahal kami lapar *banget*. Akhirnya kami memutuskan makan di luar. Lucunya lagi, kami itu tartig alias tarik tiga. Saya yang bawa sepeda motornya dan yang saya bonceng adalah Lady dan Fitri. Emang betul *Cabe-Cabean* kami ini.

Karena Lady sendirian jadinya kami tartig. Kasian dia sendiri naik angkot. Lumayan jauh juga kami tarik tiga dalam satu sepeda motor. Mulai dari depan Suzuya sampai simpang Pelita. Lady turun di simpang Pelita karena rumahnya di daerah Helvetia.

Dengan hati deg-degan dan gemeteran karena sudah lewat pukul 21.00 Wib. Saya dan Fitri sangat takut dibegal. Maklumlah, kami masih gadis dan belum menikah. Jadi wajar kami takut dibegal. Hahaha. Ini semua kami lakukan agar perjuangan orang tua kami tidak sia-sia.



Saat ujian PPL Bimbingan Konseling.

Alhamdulillah, saya sampai di indekos dengan selamat pada pukul 21.30 Wib. Ini pengalaman PPL yang sangat-sangat menantang. Ketika kami meminta tanda tangan kepada dosen pembimbing, kami semua malah ditraktir gorengan dan minuman. Kurang sopan rasanya, kok dosen pembimbing yang teraktir. Tapi kami semua sangat berterima kasih kepada dosen pembimbing yang sangat baik hati dan pengertian lantaran sudah menraktir kami. Maaf, kami merepotkan bapak karena yang ditandatangani sangat banyak. Sekali lagi terima

kasih dosen pembimbing kami yang super baik hati.

Sebelum kami ujian PPL, sekolah tersebut mengadakan kegiatan KIPAS ke-6 dan kami pun ikut memeriahkan acara tersebut dan dua minggu ke depan mengadakan FBI. Lumayan juga direkap dan foto. Syukur-syukur, nanti foto kami dipajang di mading sekolah tersebut. Hehehe. *Ngarep*, ya. Tibanya ujian PPL, di mana bentuk ujian yang saya jalani adalah dengan melakukan konseling per orang. Karena sudah cukup terbiasa mengkonseling siswa, jadi tidak terlalu grogi dan panik ketika melakukan sesi konseling untuk ujian PPL tersebut. Yang buat grogi malah saat kegiatan konseling tersebut direkam lewat kamera video. Jadi, merasa geli sendiri. Apalagi direkam dekat kurang dekat. Jadi lucu.

Alhamdulillah, ujian PPL saya selesai pada hari Selasa, 31 Oktober 2017. Karena masih ada yang ujian PPL di hari kamis maka kami merencanakan perpisahan pada Senin, 6 November 2017.

Kesimpulan yang dapat saya ambil selama mengikuti kegiatan PPL ini bahwa dalam setiap kerja keras yang baik pasti akan mendapatkan hasil yang baik. Walaupun itu tidak 100% baik. Setidaknya kita sudah berjuang. Jangan pernah mengeluh atas apa yang ada padamu sekarang. Karena keluhanmu tidak sebanding dengan mereka yang tidak tau harus makan apa, yang tidak punya keluarga, yang tidak punya tempat tinggal. Terlebih lagi terhadap mereka yang punya keinginan tinggi tapi tidak akan pernah bisa tercapai.

Teruntuk orang tua, saya sangat berterima kasih dan bersyukur atas perhatian, dukungan dan alasan yang kuat bagi saya untuk tetap berjuang dalam dunia pendidikan. Teruntuk dosen pembimbing, saya sangat berterima kasih atas bimbingannya selama PPL di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Teruntuk tim atau teman seperjuangan, di mana semua memiliki karakter yang berbeda-beda, kita pernah

saling egois, saling membenarkan diri, yang kadang khilaf tapi saya sangat beruntung bisa bekerja sama dengan kalian semua. Secara pribadi saya mohon maaf atas kesalahan baik lisan maupun perbuatan yang tidak enak di hati kalian. Saya mohon maaf, ya.

Saya harap kita tidak saling melupakan setelah perpisahan dan seterusnya kita tetap bersama.

“Merendahkan orang lain tak menjamin dirimu lebih tinggi. Menjelekkan orang lain tak menjamin dirimu lebih baik. Menghina orang lain tak menjamin dirimu lebih mulia”

Cetak Cetak
Gerhana Publishing



Saat mengajar di kelas bersama guru pamong dan memberikan layanan informasi.



Selesai ujian PPL. Bersama siswa konseling individual, dosen pembimbing dan guru pamong serta tim mahasiswa Bimbingan Konseling.



My Team dan Doping Terbaik

Siti Rosidah Purba

Di siang hari yang cerah, saya melangkah kaki menuju kampus untuk melihat pengumuman penempatan PPL. Saya ditempatkan di SMP PGRI 3 Medan.

Sekolah tersebut cukup jauh dari tempat tinggal saya. Kurang lebih satu sampai satu setengah jam. Akhirnya, saya mengajak sepupu pindah ke tempat PPL. Keke Primayanti Br. Lingga adalah sepupu saya yang ditempatkan di SMP Sampali. Akhirnya, dengan hati yang ikhlas Keke dan teman saya, Seni Sehati, bertukar tempat PPL.

Senin, 18 Juli 2017 adalah hari pertama PPL dimulai. Pada tanggal itu pulalah, tepatnya pada pukul 10.00 Wib, kali pertama saya dan teman-teman menginjakkan kaki di SMP PGRI 3 Medan.

Saat itu juga kami langsung ditunjuk oleh wakil kepala sekolah untuk masuk ke kelas menggantikan guru yang

berhalangan hadir. Tepatnya di kelas VIII-1. Spontan jantung saya berdegup kencang sebab tanpa persiapan saya harus masuk ke kelas. Mau tidak mau saya harus masuk ke kelas tersebut bersama sepupu saya, Keke. Luar bias. Super aktif banget! Kami bingung mau mengajarkan apa. Karena mata pelajaran mereka saat itu IPA. Akhirnya kami memutuskan bermain *games* saja.

Masih pada tanggal yang sama, wakil kepala sekolah SMP PGRI 3 Medan, Pak M. Arsyad S.Pd, memberi pengarahan tentang tata tertib di sekolah sekaligus menentukan guru pamong. Pada hari itu kami mulai beradaptasi dengan suasana sekolah, para guru yang ramah dan suka *sharing* ilmu. Pak Arsyad sosok yang tegas, bijaksana dan adil.

Dia adalah sosok yang banyak disegani oleh murid-murid, guru dan staf tata usaha SMP PGRI 3 Medan. Yusrina S, Pd., adalah guru pamong saya. Dia sosok yang ceria, mudah senyum dan bijaksana. Bersamanya saya menimba ilmu dan berbagi pengalaman. Saya sangat senang bisa kenal beliau.

Dua minggu lamanya kami melaksanakan observasi di kelas pilihan. Kelas VII-3 yang berada di kelas siang menjadi pilihan saya. Terdiri dari 36 siswa. Jadwal mata Pelajaran Bahasa Inggris pada Senin dan Rabu. Kenapa saya memilih kelas siang? Karena kondisi jarak yang jauh dari rumah saya ke sekolah.

Masuklah di minggu ke-3, di mana saya harus mengajar di kelas tersebut. Jantung saya berdetak kencang. Ketika bel berbunyi tanda pergantian mata pelajaran, saya melangkah kaki bersama guru pamong untuk masuk ke kelas tersebut. Lagi-lagi, jantung tak mau kompromi. Terus berdetak kencang. Saya melihat siswa memerhatikan setiap gerak-gerik dan gaya bicara saya. Begitu juga dengan pamong yang duduk tepat di belakang; menyaksikan dengan seksama.

Seiring berjalannya waktu, rasa *nervous* hilang dengan sendirinya. Di sana saya mulai sadar, semua hal itu jika sudah terbiasa dilakukan akan terasa ringan dan santai.

Awal bulan sembilan perkuliahan aktif dimulai. Pada saat itu sangat kewalahan membagi waktu kuliah dan PPL. Apalagi saya aktif di organisasi Paduan Suara UMSU. Selama sebulan lebih saya harus bekerja lebih keras dan berusaha membagi waktu untuk semua kegiatan yang saya ikuti.

Sedikit bercerita, pagi saya harus kuliah, siang PPL dan latihan padus dan malam saya harus belajar dan latihan *band*. Namun dengan segala kegigihan, disiplin dan hati yang ikhlas semuanya terasa ringan.

Minggu ke-8 adalah minggu terakhir saya mengajar di kelas VII-3. Mulailah kami menyusun berkas untuk persiapan ujian PPL. Saat itulah saat tersulit. Lagi-lagi, saya harus aktif di organisasi, kuliah, PPL dan mempersiapkan semua berkas-berkas ujian. Banyak kejadian yang kami alami bersama, perdebatan-perdebatan dari yang kecil sampai yang besar antara ketua dan anggota.

Namun, semua itu kami anggap bunga-bunga kehidupan. Dan akhirnya pemberkasan ujian selesai dan tanggal ujian masing-masing ditetapkan. Saya ujian pada Rabu, 18 Oktober 2017. Ketika saya melangkah kaki untuk masuk ke dalam kelas, guru pamong saya berkata, "Kamu tidak bisa ujian hari ini. Karena saya mau mengadakan remedial ujian mid minggu lalu."

Seketika saya terdiam. Hati saya panas dan jantung saya berdegup cepat. Jujur, saat itu saya sangat terpukul dan sedih. Saya sudah mempersiapkan materi dan media pembelajaran. Namun, saya berusaha tegar di hadapan teman-teman. Mereka memberi semangat tetap tenang dan santai menghadapi cobaan.

Setelah berdiskusi dengan guru pamong, akhirnya dia memutuskan Rabu, 25 Oktober 2017 ujian PPL dilaksanakan. Kembali lagi, seperti di awal masuk, kelas jantung saya berdegup kencang dan cepat. Bel berbunyi menunjukkan pergantian mata pelajaran. Saya melangkah kaki ke kelas bersama guru pamong. Pelajaran dimulai. Materi yang saya bawa adalah "*Telling The Time*" dan menggunakan media jam dinding.

Mereka sangat antusias ketika di akhir pelajaran saya memberikan pertanyaan tentang jam secara rebutan. Bahkan ada seorang siswa yang merasa kecewa karena dia tidak terpilih untuk menjawab soal. Sehingga harus memberikan dua soal lagi untuk menaikkan semangat anak tersebut.

Kelas VII-3 adalah kelas yang murid-muridnya lucu, baik namun terkadang super aktif. Tapi saya memaklumi hal tersebut karena mereka masih terbilang anak-anak yang masih ingin bermain.

Sebenarnya, mereka mengerti jika kita peduli. Sebenarnya pun saya sedih meninggalkan, berpisah dengan mereka. Sampai sekarang saya masih teringat dengan tingkah yang aneh dan lucu dari anak-anak itu.

Terima kasih banyak seluruh keluarga besar SMP PGRI 3 Medan. Terima kasih kepada kepala sekolah SMP PGRI 3 Medan, Bapak Rahmadi S.Pd., MM., wakil kepala sekolah, Bapak M. Arsyad, S.Pd. Terima kasih kepada Ibu Yusrina S.Pd., yang telah membimbing selama 3 bulan dan berbagi ilmu. Terima kasih untuk kelas VII-3 sangat antusias. Terima kasih terkhusus buat Mam Rini Ekayati S.S., M.A., yang telah membimbing. Terima kasih buat seluruh teman-teman seperjuangan saya; Keke, Futri, Inggit, Desi, Dina, Rizky, Sari, Yuspita, Temasmi dan Nawir.



Cetak
Gerhana Publis



Perjalanan Mengajar Perdana Penuh Liku-liku

Sri Rezeki

Bukan sesuatu yang mudah menapaki jalanan yang baru. Banyak rambu-rambu lalu lintas, jalanan yang licin, bebatuan bahkan kontruksi jalanan yang terjal. Jika tidak jeli menghadapinya maka kita akan terjatuh.

Wajar jika hal tersebut membuat saya bingung harus mulai dari jalanan mana. Hal itulah yang saya alami ketika awal mengikuti kegiatan PPL. Bukan hal mudah memahami setiap komponen di suatu sekolah karena setiap sekolah memiliki jalannya masing-masing.

Artinya, setiap sekolah memiliki aturan masing-masing. Mengobservasi guna memahami lingkungan dan psikologi seluruh komponen sekolah yang pertama kali harus dilakukan. Terkadang sebaliknya, terjadi siswa yang

cenderung mengobservasi keadaan kita namun hal tersebut tidak kita sadari. Tatapan tajam, sinis, bersahabat terpancar saat memerhatikan sosok baru yang ada di hadapannya. Gugup, mencoba tenang dan sabar, bersahabat dan mencoba untuk berwibawa, hal itulah yang saya lakukan.



Sungguh perkenalan di awal akan berpengaruh ke hari-hari kemudian. Karena siswa menilai seorang guru dilihat dari awal perkenalan. Jika awal perkenalan mereka mendapatkan persepsi tentang kita baik maka sampai kemudian hari akan beranggapan bahwa kita baik. Bahkan menjadi guru yang disenangi. Sebaliknya, jika di awal siswa mendapatkan gambaran kita arogan atau kurang baik maka akan berlanjut sampai ke depannya. Hal ini saya temukan ketika mengikuti kegiatan PPL.

Perlu untuk saya pahami bahwa karakter siswa terbagi tiga yaitu kinestetik, audio dan visual. Karakter siswa yang kinestetik cenderung lebih aktif bergerak. Wajar jika mereka suka mengganggu teman atau membuat keributan di kelas. Karakteristik siswa audio biasanya lebih menerima pelajaran

dengan mendengarkan atau dengan cara dijelaskan. Karakter siswa visual cenderung menerima pelajaran jika ada media yang mendukung pelajaran.

Butuh kerja ekstra untuk memahami siswa yang karakternya berbeda-beda ini. Wajar jika setiap kelas pasti berbeda suasana. Perbedaan itu dipengaruhi oleh karakter siswa yang dominan di setiap kelas. Menghadapi siswa yang dominan berkarakter kinestetik butuh tenaga ekstra dan kelincahan dalam mengajar. Jika tidak, suasana kelas akan lebih dominan dikuasai oleh siswa-siswa yang berkarakter kinestetik ini. Siswa kinestetik suka pelajaran yang diselingi dengan permainan. Selain itu, mengajar dengan banyak gerakan akan memudahkan mereka memahami pelajaran. Hal ini saya sadari ketika tiga minggu mengikuti kegiatan PPL.

Saat Belajar Mengajar di Kelas

Presentasi hasil diskusi siswa dilakukan. Namun, ada yang berbeda dari presentasi kali ini disebabkan karena siswa kinestetik bosan dengan presentasi. Akhirnya, terjadi kegaduhan yang luar biasa. Saya mencoba untuk menenangkan mereka dan sempat kecewa dengan kelakuan yang mereka lakukan. Ternyata benar untuk meningkatkan derajat kita, Allah akan memberi ujian. Allah ingin melihat saya; apakah marah bahkan memukul siswa yang bertingkah luar biasa seperti tidak didik? Mengingat hapalan hadits ke-15 pagi ini, "Janganlah engkau marah niscaya bagimu surga." Saya sadar inilah saatnya ujian tiba dalam mengajar untuk melihat apakah saya sabar menghadapinya. Suasana kelas mulai tenang. Pengalaman berharga untuk hari ini. Sesuatu yang baik pasti mudah diterima oleh manusia.

Ketika saya sadari diberi guru pamong yang mengajar di kelas X, pikiran langsung terbelalak memikirkan sikap

mereka. Siswa kelas X masih cenderung membawa sifatnya saat SMP. Menghadapi kelas X jelas berbeda dengan kelas XI dan kelas XII. Karena dari segi psikologi mereka jelas masih sangat labil. Bukan kelas X namanya jika guru yang masuk mengucapkan salam siswa langsung rapi dan tertib untuk belajar karena untuk merapikan dan menertibkan mereka butuh waktu sampai 15 menit.

Siswa kelas X cenderung ingin didengar. Tidak suka dengan bentakan, nada tinggi ketika menasihati bahkan cacian dan pukulan. Mereka bersedia mendengarkan guru ketika tidak ada perasaan yang tersinggung dalam hatinya. Mungkin mereka akan mendengarkan kita namun jangan harap tugas rumah akan mereka selesaikan atau mereka malah akan membuat permasalahan di dalam kelas. Bahkan ketika kita mengajar maka siap-siap guru yang bersangkutan akan mendapatkan gelar baru dari siswa.

Mencari jati diri itulah yang sebenarnya sedang mereka cari tau. Tugas guru mengarahkan bahkan membimbing mereka hingga tak jarang butuh waktu lebih untuk berbicara dari hati ke hati untuk mengetahui apa permasalahan mereka atau malah mereka yang akan menghampiri kita untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi jika siswa merasa gurunya bersahabat dan mampu memberikan solusi.

Kebanyakan siswa yang banyak tingkah cenderung memiliki masalah dan belum terselesaikan. Masalah mereka beragam. Baik dari segi ekonomi, perceraian orang tua, perundungan bahkan pergaulan yang tidak sehat. Hal itu yang saya hadapi ketika mengajar kelas X. Ada yang bercerita bahwa sejak ayah meninggal, usai pulang sekolah dia harus bekerja. Wajar di sekolah tidur saja. Ada yang bercerita bahwa ia bingung dan lelah. Karena setiap minggu harus menentukan pilihan tinggal dengan ayah atau ibu sebab kedua orangtuanya bercerai. Ada yang ketika SMP, selama

dua setengah tahun lamanya, selalu mendapat perundungan. Sehingga trauma dan tidak mau bergaul.

Bahkan ada yang merokok sejak kelas 6 SD dan ingin lepas dari rokok. Saya harus membuat ide-ide terbaik membimbing mereka agar mereka bisa menghadapi masalah dengan mandiri dan menciptakan suasana kelas yang peduli dan muncul kekeluargaan. Karena saya sadar bahwa waktu saya mengajar tidak lama. Kurang lebih hanya tiga bulan.

Perlu dipahami, di balik tingkah mereka yang kadang membuat kesal terselip kebahagiaan, tawa bahkan semua permasalahan hilang melihat tingkah laku mereka. Setiap minggu saya harus mempersiapkan panggilan terbaik untuk mereka. Seperti Anak Tampan, Anak yang Cantik, Anak yang Baik Hati, Soleh dan Solehah, Anak Cerdas dan masih ada beberapa lagi.

Dengan panggilan terbaik, mereka akan mendengarkan kita. Karena saya telah mengamati ketika ada teman PPL yang masuk kelas dan menyuruh siswa membuang sampah dengan ucapan, "Hei, kutip sampahnya!". Bukan dibuang malah berserakan dan berantakan.

Namun ketika saya katakan, "Angga yang baik hati. Tolong kutip sampahnya, Nak." Dengan senyuman dan langsung ia ambil semua sampah yang berserak. Kelas X yang memberikan banyak cerita dan pelajaran untuk saya.

Pada pertandingan futsal antar kelas yang akan berlangsung untuk memperingati hari kemerdekaan, tiba tiba ketika saya mengawasi siswa di kelas-kelas, ternyata ada siswa yang berkelahi. Dipisahkan berkelahi lagi. Ketika mereka melihat saya mulai kesal karena mereka tidak bisa dinasihati mereka tertawa dan berkata, "Bu, kena tipu. Hahaha. Kami cuma bercanda karena ingin ibu perhatikan kami."

"Butuh perhatian lebih," gumam saya dalam hati.



Suasana Kelasku.

Saat pelajaran berlangsung, salah seorang siswa berkata, "Bu, kemarilah!".

"Kenapa kamu?" tanya saya.

"Peganglah kepala saya, Bu. Saya sakit." Katanya.

"Apakah sakitnya sudah tidak tertahankan? Jika sakit, kamu permisi pulang saja." Saran saya.

"Saya sudah sembuh, Bu. Karena ibu sudah perhatian dengan saya."

Kelas menjadi riuh karena semua siswa tertawa.

"Butuh perhatian lebih," gumam saya dalam hati.

Di balik kesuksesan saya mengajar, ada sahabat PPL yang mendukung dan memberikan masukan. Walau baru saling mengenal, tidak sampai tiga bulan, namun persaudaraan diantara kami terjalin dengan baik. Awalnya, sulit mengenal satu sama lain. Tak jarang timbul marah bahkan kesalahpahaman. Tetapi, tidak pernah sampai berlarut-larut.



Mereka sebagai saksi di akhirat atas pengabdian profesiku.

Karena kami sadar keadaan ini adalah peluang prestasi profesi guru kami.

Bukan hanya sahabat PPL, ada guru pamong yang memberikan banyak masukan, memberikan contoh mengajar, membimbing dalam menghadapi berbagai macam karakter siswa bahkan menganggap saya seperti anaknya sendiri, yang benar-benar harus di bimbing. Satu hal nasihat dari beliau yang selalu saya ingat yaitu sabar dan segala sesuatu ada masanya maka selalu belajar untuk menghadapi masa dimana kita menemukan siswa yang baik, siswa yang butuh perhatian bahkan siswa yang sedang mencari jati diri.

Siswa juga bagian dari kesuksesan saya ketika mengajar. Berbagai sifat mereka memupuk kesabaran dan menjadikan saya lebih memahami psikologi manusia. Ada siswa yang bertanya pada saya, "Bu, berarti ibu rugi ya disini karena tidak mendapatkan gaji. Malah mengeluarkan banyak uang." ucapnya.

"Ibu tidak rugi malah ibu beruntung dan terima kasih karena kalian semua telah memberikan pelajaran berharga

untuk ibu. Karena kalian, ibu tau bagaimana menyikapi orang yang kinestetik, menyikapi orang yang membutuhkan perhatian, menyikapi orang yang audio, menyikapi orang yang visual bukan karena kalian ibu sadar pentingnya ilmu dan berbagi.”

Saya mengajar empat kelas dan semuanya kelas X. Masing-masing kelas memiliki julukan untuk saya. Kelas X IPA 1 memberi saya julukan “Ibu Anekdote”. Ternyata julukan itu mereka berikan karena pelajaran ‘Anekdote’ sangat membekas untuk mereka.

Kelas X IPA 2 memberi saya julukan “Bu Keke”. Guru pamong saya menyapa dengan sebutan Kiki mereka ubah jadi Keke.

“Karena belajar dengan ibu, kami mudah mengerti. Suasannya asyik. Walau kadang saat Ibu mengucapkan satu kata kami sambung menjadi lagu dan ibu tidak marah. Namun menjadikan candaan kami topik untuk dimasukkan dalam pelajaran,” ungkap salah seorang dari mereka.

Kelas X IPS 1 menjuluki saya dengan julukan “Ibu yang Baik”. Karena ketika saya masuk ke kelas mereka selalu mengucapkan, “Anak-anak Ibu yang baik hati”. Kelas X IPS 2 menjuluki saya dengan julukan “Bu Ikim yang Sabar”. Karena ada salah satu siswa di kelas itu dijuluki Ikim. Yang dahulunya pendiam karena takut dan masih trauma akibat perundungan saat SMP. Sekarang sudah mulai bergaul dengan sebagian besar siswa di kelas X IPS 2. Seringnya saya ajak berbicara hingga siswa itu berjanji benar-benar ingin berubah.

Karakter siswa tersebut adalah kinestetik. Jadi butuh kesabaran lebih menghadapinya. Ternyata sebagian dari mereka memerhatikan kesabaran itu hingga muncul julukan “Bu Ikim yang Sabar”.

Awalnya, saya gugup menyikap murid. Sekarang tidak

lagi. Hal itu karena semakin lama jam terbang guru, semakin banyak pelajaran yang dapat kita dapatkan. Waktulah yang berbicara.



Teman Seprofesi PPL.



Solat Zuhur Berjamaah di Taman Siswa Medan



Kegiatan Kelompok di Depan Kelas.

Cetak
Gerhana Publishing



Sempat Merasa Takut

Suci Ariantika E Tanjung

Tepat, 29 Agustus 2017, FKIP UMSU mengadakan pelepasan PPL di area parkir depan UMSU serta pemberitahuan nama sekolah tempat berlangsungnya kegiatan PPL dan pemberitahuan dosen pembimbing.

Saya terkejut ketika nama saya dipanggil. Saya melakukan PPL di sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan dosen pembimbing Bapak Muhammad Arifin M.Pd. Usai acara pelepasan PPL, Bapak Arifin menyuruh kami untuk berkumpul di halaman musala. Berdiskusi dan berkenalan.

Kami berjumlah 12 orang dalam satu kelompok. Semuanya perempuan. Di mana masing-masing berasal dari prodi berbeda. Dalam pertemuan tersebut kami saling berkenalan.



Ice Breaking Saat Mengajar.

Pak Arifin menentukan hari untuk kami pergi ke sekolah. Tepatnya di hari Senin, 31 Juli 2017. Kami harus sudah tiba di sekolah pada pukul 07.15 Wib.

Senin pun tiba. Saya bergegas pergi ke SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan menaiki sepeda motor. Senangnya saya karena jarak sekolah antara rumah dan sekolah tidak jauh. Setelah sampai, saya berjumpa dengan teman yang lain. Kami pun langsung menjumpai Pak Arifin dan menyuruh kami untuk mengikuti upacara bendera.

Sebelumnya kami berjumpa dengan Bapak Kasni M.Pd., kepala ekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Selesai upacara, kami langsung memasuki ruangan perpustakaan untuk serah terima pihak kampus dengan sekolah.

Kepala sekolah, Bapak Kasni M.Pd., wakasek bidang kurikulum, Bapak Herlambang, wakasek bidang ketenagaan, Ibu Evi Ramadhani, dan dewan guru turut pula hadir. *Alhamdulillah*, kami disambut dengan baik dan kami diberi penjelasan mengenai apa saja peraturan yang ada di sekolah.

Bapak Kasni menjelaskan *moving class* sebagai sistem

belajar dan mengajar di sekolah ini. Maksudnya ialah setiap selesai pembelajaran siswa berpindah ke kelas yang lain atau bisa dibilang tidak memiliki kelas yang menetap. Jadi, kami harus mengikuti dan harus mengetahui ruangan-ruangan yang ada di sekolah.

Selesai itu, kami dikenalkan dengan guru pamong yang akan membimbing kami dalam mengajar. Saya mendapatkan pamong yang luar biasa yaitu Ibu Irfa Juraiah S.Si., M.Si. Saya sangat takjub dimana beliau sudah S2 dan memiliki pengetahuan yang luar biasa.

Setelah selesai serah terima, kami dijelaskan bagaimana mengajar yang baik dan beliau memberi gambaran bahwa kami akan mengajar murid yang rerata adalah laki-laki. Sungguh saya sangat terkejut dan takut harus mengajar di kelas yang muridnya mayoritas dihuni oleh laki-laki.

Tapi mau tak mau, semua itu harus dijalankan. Selanjutnya, pamong mengajak kami untuk ikut ke dalam kelasnya. Tujuannya adalah agar kami bisa melihat bagaimana cara mengajar dan menguasai kelas. Walaupun saat kuliah sebenarnya kami telah diajarkan *micro teaching*. Tapi di sini kami dilatih secara riil dalam mengajar.



Keceriaan di Kelas.

Esok harinya, kami berjumpa lagi dengan guru pamong dan langsung dibagikan kelas mengajar. Saya mendapatkan dua kelas yakni kelas XI MP 3 di hari Senin dan kelas XII MP 1 di hari Rabu. Banyak yang bilang, kalau anak-anak MP ini nakal. Informasi itu membuat saya merasa takut mengajar. Esoknya, hari pertama saya mengajar di kelas XII MP I. Di hari pertama masuk, saya belum berani sendirian. Saya terpaksa ditemani Citra dan Gita. Begitu juga dengan mereka. Kalau mereka masuk ke dalam kelas maka saya pun turut menemani.

Begitu masuk, saya tidak langsung mengajar. Saya awali dengan perkenalan. Pepatah mengatakan bahwa tak kenal maka tak sayang. Hehehe. *Alhamdulillah*, respons anak-anaknya baik. Walaupun ada juga beberapa orang yang jahil dan berucapa yang tidak-tidak. Tapi bagi saya hal itu tidak masalah selagi masih dibatas kewajaran. Waktu mengajar selesai. Saya pun menghela lapas napas. Yes, hari ini berhasil. Sembari mengepal tangan.

Selama PPL, kami diberikan ruangan khusus yaitu Ruang Galeri. Ruang anak-anak membuat keterampilan.

Dalam mengajar, saya merasa pusing. Di mana harus mempersiapkan materi tiap kali hendak masuk kelas. Ditambah lagi mata kuliah yang belum selesai. Jadi, harus bisa membagi waktu dengan baik.

Selama dua bulan, seperti itulah rutinitas kami setiap hari; mengajar di kelas, keliling sekolah melihat guru yang belum datang dan mengantikan guru yang tidak datang serta kuliah. Sangat lelah. Tetapi, ya itu, namanya mau jadi guru. Meski tidak digaji tapi harus tetap ikhlas. Hehehe.

Tapi saya sangat bahagia karena memiliki kawan yang sungguh luar biasa 'gilanya'. Kami sangat kompak, suka humor, lelucon, dan hal-hal lain yang tidak bisa kami gambarkan.

Dalam satu kelompok terdapat watak dan sifat yang berbeda-beda. Ada yang lembut, humoris, pendiam, keras kepala, mau menang sendiri, hidupnya penuh dengan keseriusan dan suka merepet.

Tapi satu hal yang tidak bisa dilupakan, kami semua sangat kompak terkhususnya di Ruang Galeri. Oh ya, saya lupa. Di sekolah, kami tidak disatukan dalam satu ruangan. Terpisah. Mahasiswa prodi Bimbingan Konseling diletakkan di ruangan BK.

Momen yang *nggak* bisa terlupakan bagi kami adalah saat membuat pizza di rumah Iqoh. Karena pada saat itu saya lagi ultah. Jadi, saya anjurkan untuk tidak perlu beli bolu. Kemudian saya mengusulkan lebih baik membuat pizza saja.

"Siapa yang tahu cara membuat pizza?" Tanya mereka.

Terpaksa saya juga menyodorkan diri. Hehehe.

"Aku bisa buatnya. resep-resepnya gampang." Jelas saya.

Saat kami membuatnya, di sinilah hal yang tak bisa saya lupakan. Kami terlihat sangat kompak dan seperti keluarga. Walaupun tidak semua dari kami turut serta. Setelah masakan pertama siap, salah satu dari kami mencicipi. Ternyata yang selama ini meragukan keahlianku, setelah mencicipi pizza tersebut tampak takjub.

"Sangat enak dan tidak kalah sama merek pizza terkenal!"

"Siapa dulu yang membuat. Hahaha." Aku tertawa lebar.

Itulah cerita sedikit tentang kekompakan kami. Momen yang tak terlupakan. Kami pernah makan bersama mamanya Citra dan kemudian mamanya menraktir kami makan.

Waktu sudah berjalan dua bulan dua minggu. Di sini sudah sibuk untuk mempersiapkan berbagai laporan dan mempersiapkan diri untuk ujian. Saat mempersiapkan

laporan, banyak permasalahan yang terjadi. Seperti setiap jurusan membuat RPP, lembar penilaian PPG, laporan permohonan dan yang lainnya. Di sinilah yang menimbulkan keributan. Kami jadi suka marah-marah, dan merepet. Tapi terkadang ada saja yang membuat lelucon. Siapa lagi kalau bukan Kharisma, Dian, Fitri sehingga kami tidak terlalu serius tapi santai.

Setelah laporan selesai dan memberikan kepada pihak sekolah yaitu kepada Ibu Evi untuk meminta tanda tangan kepala sekolah, di sini banyak sekali kesalahan dalam laporan. Saat diperiksa oleh Bapak Sukirman pun kesalahan masih tetap terjadi. Disebabkan oleh redaksi tulisan yang masih salah.

Syukuranya, laporan dapat selesai. Sehingga kami bisa melaksanakan ujian. Alhamdulillah, hasil ujian kami pun sangat bagus dan berjalan lancar. Apalagi dibuatkan video oleh Pak Arifin ketika kami mengajar. Sungguh luar biasa.

Paling penting di masa PPL, saya mendapatkan pengalaman yang luar biasa, ilmu, dan mendapatkan teman yang baik dan keluarga baru. Saya berharap semoga dengan PPL ini semua bisa menjadi guru profesional dan bertanggung jawab. Selalu ingat pertemanan sampai kapanpun. Terkhusus untuk Pak Arifin, saya ucapkan terima kasih banyak karena telah membimbing kami.



Melihat Anak Didik Terjatuh

Temasmi

Hari pertama PPL di SMP PGRI 3 Medan tidak diawali dengan penyerahan dan perkenalan. Tetapi, langsung disuruh masuk ke kelas untuk mengajar. Alasannya, guru-guru banyak yang tidak masuk.

Hari kedua, saya bangun pukul 04.00 Wib. Bersiap-siap, mulai mandi, salat, sarapan dan pukul 05.45 Wib saya sudah menunggu angkot di seberang jalan. Sebelum jam masuk sekolah, kami bertekad sudah di sekoah.

Nama saya adalah Temasmi. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP UMSU. Saat menulis ini saya berada di semester VII dan memang wajib mengikuti PPL.

Menjadi seorang pendidik pasti menjalankan proses pembelajaran pedagogi dan metodologi belajar serta menguasai layanan. Semua ada di dalam Bimbingan dan Konseling.

Saya memiliki pengalaman saat pembelajaran kebajikan berlangsung. Seorang anak didik terjatuh ketika akan duduk di dalam kelas.

Awalnya, meminta izin ke kamar mandi. Setelah itu, masuk kelas dengan mengetuk pintu. Langsung saja duduk di kursinya. Tiba-tiba dia terjatuh dengan kursi terbalik. Semua anak didik langsung tertuju kepadanya. Spontan, semua anak didik kaget dan tertawa.

Sebagai seorang pendidik, saya langsung mengambil tindakan, dengan sigap membantu. Setelah itu, saya memberikan pengarahan dan nasihat agar saat kejadian seperti itu jangan ditertawakan tapi harus dibantu.

Itu salah satu pengalaman mengajar di kelas dengan beraneka ragam karakter dan berkepribadian anak didik yang berbeda-beda.

Sebagai guru BK, tentunya pekerjaan utama tidaklah mengajar melainkan memberikan layanan dari 10 sepuluh layanan yang ada. Kita mengamati bagaimana perkembangan siswa dalam proses belajar. Mulai dari kelas VII hingga kelas IX.

Beragam persoalan ditemui. Seperti tidak mengerjakan tugas, siswa permissi ke kamar mandi tetapi ternyata ke kantin, dan persoalan lainnya. Dari persoalan itu maka saya langsung memberikan konseling individual.

Saat saya melakukan berbagai tahap konseling maka siswa akan terbuka dengan masalah yang dialami.

Tetapi itu peserta didik dengan berbagai kepribadian. Mereka lebih mementingkan bermain dari pada belajar. Saat pelajaran olahraga betapa senang dan gembiranya mereka. Tetapi saat pelajaran lain, kadang ada saja alasannya. Namun, memberikan layanan konseling kepada siswa ternyata mendatangkan pengalaman tersendiri.



Saat memberikan konseling individual di kelas VII-1.



Konseling kelompok.



Konseling pribadi.

Cetak
Gerhana Publish



Terkadang Curhat Kepada Siswa

Tri Rizki Damai Yanti

Sudah tiga bulan berada di SMP PGRI 3 Medan, tempat latihan mengajar. Ini adalah salah satu kewajiban memenuhi nilai mata kuliah PPL.

Saya mencoba mengulas pengalaman pribadi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa saya pribadi belum tentu sempurna. Kenyataannya, banyak kekurangan dari diri sendiri. Beberapa hal yang mungkin membuat saya terkejut yakni antara praktik dan teori yang dipelajari di kampus sangatlah jauh berbeda.

SMP PGRI 3 Medan, masuk pada pukul 07.00 Wib. Di mana bel telah dibunyikan pada jam tersebut. Pelajaran tidak langsung dimulai tetapi sekolah memiliki program Literasi

Mengaji selama 15 menit sebelum jam pelajaran. Tidak hanya yang muslim saja yang melakukan ibadah. Tetapi, nonmuslim juga melakukan ibadah yang dipimpin oleh guru nonmuslim juga. Pukul 07.15 Wib sekolah pun mulai.

Tidak dipungkiri lagi banyak siswa-siswa yang terlambat. Anehnya, yang terlambat wajahnya itu-itu saja. Padahal rumahnya sangat dekat dengan sekolah. Entah apa yang membuat mereka selalu terlambat ke sekolah. Bapak wakil kepala sekolah, Pak Arsyad, selalu mengambil tindakan kepada siswa-siswa yang terlambat. Menyuruh mereka mengutip sampah sebanyak-banyaknya baru diperbolehkan masuk ke dalam kelas. Atau bagi siswa yang terlambat sudah lebih dari 4 kali harus membayar denda yang dimasukkan ke dalam kotak infak. Hehehe. Hal ini bagus juga untuk menegakkan keadilan.

Nah, guru pamong untuk saya adalah Ibu Nelsi Saragih. Beliau terkenal tegas dan tepat waktu. Setiap saya mengajar, jantung selalu berdegup kencang, keringat dingin keluar, dan salah tingkah. *It's really make nerveous so much.*

Walaupun saya sudah mengingat materi yang akan diajarkan untuk hari tersebut, saat ingin diterapkan di lapangan terkadang *blank* begitu saja dan semuanya menjadi kacau. Di sekolah saya dipanggil "Miss". Hari demi hari dilewati dengan awal yang sama; jantung berdegup kencang, keringat dingin keluar, dan salah tingkah. Teman-teman PPL merasakan hal yang sama. Tapi tidak berlangsung lama. Mungkin karena di dalam kelas.

Hari demi hari pun dijalani. Ternyata sistem pihak sekolah, anak PPL tidak hanya mengajar di kelas yang ditetapkan oleh pamong saja tetapi juga mengisi kelas-kelas kosong yang tidak ada guru. Saya sendiri merasa kewalahan menghadapi tingkah-tingkah murid di sekolah. Beragamlah!

Jika jam istirahat, kami duduk bersama siswa-siswi sambil bercerita-cerita, bernyanyi, berfoto bahkan curhat-curhatan. Sebagian mereka menganggap kami layaknya seperti kakak. Saya pun lama-kelamaan mulai bersahabat, bercanda tawa dan bergurau.

Tak terasa waktu, PPL pun segera selesai. Rasa sedih pun mulai ada di dalam hati. Ketika akan meninggalkan sekolah yang penuh kenangan itu, saya menganggap guru pamong seperti orang tua sendiri. Maka dari itu, rasa haru pun timbul saat di hari perpisahan PPL.

Namun, semua telah memiliki ketentuan. Kami pun juga harus menghadapi mata kuliah semester akhir sembari akan melanjutkan membuat proposal, riset, dan menyusun skripsi. Banyak kenangan indah yang tak akan terlupakan yang selalu di kenang hingga menjadi sejarah.





Bersama siswa dan saat ujian.

Cetaka
Gerhana Publik



Sampai Hati Saya Meluluh

Yuli Prastika

Awal masuk PPL dan menginjakkan kaki di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, saya sangat bingung dengan keadaan dan suasana sekolah karena begitu luas. Sampai bingung di mana parkir khusus guru, siswa dan tamu.

Saya bertanya dengan satpam, orangnya gendut, hitam dan sangat-sangat seram. Yanpa senyum.

“Pak, parkir untuk tamu di mana, ya?”

“Di sana. Paling ujung.”

Saya pun parkir di tempat bapak itu beritahu.

Setelah saya memarkirkan sepeda motor, saya langsung ke lapangan menjumpai teman-teman seperjuangan; melaksanakan upacara bendera untuk pertama kalinya setelah tamat SMA. Beberapa menit mengikuti upacara

bendera, teman saya, Ladyvia Mutiara, tidak tahan dan akhirnya pingsan.

Selesai upacara, kami pun disuruh masuk ke ruang perpustakaan. Disambut hangat dan hormat oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Kami memperkenalkan diri. Setelah itu, selesai acara pertemuan antara guru pamong masing-masing jurusan dan diajak ke ruangan masing-masing. Saya ke ruang BK dan diperkenalkan oleh semua guru BK. Ada Ibu Rostimah Harahap, Ibu Yuningsih, Ibu Evi Endang Saraswati, Ibu Sri Wahyuni, Ibu Cut Jerry Putri, Ibu Yelfika, Bapak Lomak Ritonga, Ibu Ria Tamala Sari, Ibu Milanti Barus, Ibu Yulina Sembiring, dan Ibu Duma Asnih.

Bersama rekan, saya dinasihati guru pamong tentang apa-apa saja yang harus dikerjakan selama 3 bulan ke depan. Diantaranya mengabsen, mencatat anak yang terlambat, menasihati anak yang banyak absen, memberi nasihat anak yang berkelahi, hingga memberi SPO kepada anak yang melanggar peraturan sekolah.

Keesokan harinya, setiap pagi sebelum bel jam belajar mahasiswa PPL prodi Bimbingan Konseling harus sudah di depan gerbang. Menyambut dan menyalami anak-anak yang masuk. Melihat atau menegur anak yang tidak lengkap atributnya.

Setelah bel berbunyi, kami para guru dan guru PPL masuk ke ruangan dan memegang absen untuk keliling mengabsen seluruh kelas yang berjumlah da 81 kelas.

Setiap hari kami mengabsen semua kelas kecuali hari Sabtu. Tetapi dua minggu berlalu, kami dibagi untuk mengabsen. Satu orang di ruangan saja. Satu orang mengabsen di bengkel dan satu orang mengabsen di ruang teori. Bergantian.

Hari berganti hari dan seminggu kemudian saya pertama

kali melihat seorang guru Agama Islam bernama Pak Dani. Ia juga rajin berdiri di depan gerbang menyambut siswa yang datang. Dia bertanya kepada saya, "Apakah ibu mahasiswa UMSU jurusan BK?"

"Iya, Pak. Bapak guru BK juga?"

"Tidak. Saya guru Agama Islam." Jawabnya.

Setiap hari, saya selalu dipuji oleh Pak Dani. Sampai-sampai hati saya luluh. Ehem, ternyata bapak tersebut sudah menikah dan mempunyai putra kecil yang bernama Rahmad. Tetapi ini cuma cerita dan hiburan saja. Setiap hari saya selalu bersemangat dan dihibur tanpa bosan-bosannya.

Masuk dua bulan mengabdikan di sekolah tercinta SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, banyak masalah yang terjadi dari persoalan para siswa. Itu semua terjadi pada kelas XII yang sebentar lagi akan tamat.

Setelah itu, masuk awal di mana kami sibuk membuat laporan agar bisa ujian. Setiap hari pulang malam gara-gara laporan tidak tepat. Ada saja koreksian.

Awal ujian adalah mahasiswa jurusan Bahasa Inggris. Pagi harinya sibuk membelikan air mineral. Semua dilakukan Yuli Prastika dan Ladyvia Mutiara yang menjadi pahlawan untuk Citra Pakar Ningsih.

Esok harinya, saya ujian dan penolong saya adalah siswa kesayangan yang sudah banyak membantu yaitu Yeol Sitanggung, siswa kelas X TKR 3.

Itulah awal hingga akhir cerita saya. Di saat sesi perpisahan, saya berfoto sama dosen pembimbing, guru pamong, dan para guru lainnya.



Saat ujian Bimbingan Konseling.

Cetakan
Gerhana Publi



Senang Meskipun Hasilnya Tidak Terbaik

Izmah Fauziah

Sebelumnya, perkenalkan nama saya adalah Izmah Fauziah. Mahasiswa UMSU dan ketika menulis cerita ini duduk di semester VII.

Saya ingin berbagi cerita, berbagai kebahagiaan saat mengajar, bertemu dengan guru-guru senior yang hebat hingga bertemu dengan para murid yang sungguh luar biasa.

Hari pertama PPL pun dimulai, saya datang pagi. Jujur saya masih takut waktu pertama kali bertemu dengan guru-guru di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Ternyata guru-gurunya baik, ramah dan sabar. Saat PPL, saya banyak mendapatkan pengalaman. Diantaranya menghadapi sifat anak-anak yang berbeda. Saya diajarkan bagaimana cara mengajar yang baik dan benar.

Hari selanjutnya, tidak terasa waktu saya untuk mengajar di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Saya dan teman-teman dikumpulkan di ruangan yang biasanya tempat untuk penerimaan anak PPL. Setelah kami dikumpulkan di ruangan, kami pun diberi arahan, pembagian tempat masing-masing mahasiswa PPL dan tata tertib yang berlaku di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Akhirnya, satu persatu dari kami berpisah ke tempat bagian masing-masing. Sudah ditentukan guru pamong. Oh iya, nama guru pamong saya adalah Ibu Dewirisna Rangkuti, S.Pd. Orangnya baik, seru, dan asyik.

PPL sudah berjalan satu bulan. Saya merasa akrab dan senang dengan kawan-kawan PPL. Kawan-kawan pada asyik dan penuh canda tawa. Tak terasa sudah dua bulan terlewati dan hari terakhir kami melaksanakan PPL. Sedih memang tapi harus bagaimana lagi, hari ini pasti akan datang. Sebelum kami berpisah, kami berkumpul di ruang guru. Kami bercanda, makan-makan dan tertawa lepas. Sedih.

Terima kasih banyak buat dosen pembimbing, Bapak Muhammad Arifin M.Pd., dan guru pamong, Ibu Dewirisna Rangkuti, yang paling baik dan bisa bergabung di sekolah selama PPL. Terima kasih juga buat sekolah tercinta, SMKN 1 Percut Sei Tuan.

Setiap kerja yang baik pasti akan mendapatkan hasil yang baik walaupun itu tidak 100 persen. Setidaknya sudah berjuang. Saya ujian PPL, dosen pembimbing saya tidak hadir dikarenakan ada pekerjaan di luar kota. Saat itu, saya benar-benar grogi. Beragam persiapan sudah saya buat tetapi saat ujian semua kosong. Saya sendiri juga bingung. Anak-anak tidak merespons apa yang saya kerjakan. Pokoknya saya bingung. Lama saya terdiam. Saya coba untuk menjelaskan

tetapi suasana tetap diam. Tapi, saya terus berusaha. Terus mengajar. Sampai akhirnya saya melihat video saya sendiri. Sedih. Ternyata hasilnya tidak maksimal. Saya ingin terus belajar dan belajar. Video rekaman teman-teman tentang aktivitas saya ujian menjadi bukti dan akan saya perbaiki. Saya berjanji!

Buat orang tua, saya banyak terima kasih dan bersyukur atas perhatian. Terutama buat kawan-kawan seperjuangan di mana semua memiliki karakter yang berbeda-beda. Saling egois, saling membenarkan diri, yang kadang salah paham tapi saya beruntung bisa bekerja dengan kalian.

Saya pribadi mohon maaf atas kesalahan saya selama PPL maupun lisan yang tidak enak di hati kalian. Saya minta maaf ya, kawan seperjuangan. Saya harap kita tidak saling melupakan.



Saat Mengajar di Kelas.



Kesabaran yang Harus Dijalani

Ananda Rizalni

Kalian harus baca tulisan ini sampai habis biar bisa jadi pengalaman kalian untuk menjalani kehidupan. Menyesal nanti kalau tidak dibaca.

Aku adalah mahasiswa UMSU semester VII. Kata orang, semester VII itu semester di mana kesabaran memang harus diuji untuk beranjak dewasa. Kata orang, semester VII itu semester di mana kita harus giat melatih mental. Kata orang, yang berhasil melewati rintangan itu maka dialah *winner*-nya. Halah! Asyik kata orang saja. Iya, kan? Hahaha. Aku pun tertawa setiap mendengar kata orang. Ternyata benar, *Weee*. Betul, betul, betul. Kata lpin. Aku kira kata orang itu cuma *ecek-ecek*. Kembali aku pun tertawa. Hahaha.

Ya sudahlah, kita sekarang bercerita tentang perjalanan kesabaran. Aku adalah mahasiswa UMSU Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMSU. Aku adalah mahasiswa yang bertanggung jawab dan giat dalam menggapai sesuatu yang

aku inginkan. InsyaAllah. Amin.

Namaku Ananda Rizalni, yang biasa dipanggil Nanda. Aku ketua dari PPL tersebut. Di saat terpilih menjadi ketua regu maka disitulah aku harus bertanggung jawab dan memegang amanah.



Siswa Sedang Belajar.

Tepat, 27 Juli 2017 adalah hari di mana dosen pembimbing mengantarkan kami ke sekolah. Sebelum diantar, dosen pembimbing mengatakan "Bagus-bagus di sana, Nak. Jangan pernah bikin orang kecewa dengan apa yang kita lakukan."

Oh ya, aku belum bilang nama-nama mahasiswa yang satu kelompok samaku. Oke deh, biar kalian tahu semua teman-teman PPLku. Ibarat kata pepatah, “tak kenal maka tak tahu”. Jadi, biar kalian tahu biar kusebut ini; Ananda Rizalni, Siti Khomaria dan Ruly Mahyuni (Prodi Pendidikan Bahasa Inggris), Fivit Monica, Dita Rahmadita (Prodi Pendidikan Matematika), Jhon Calvin (PKN), Halmahera (Bimbingan dan Konseling) dan Arief Muhammad (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), sementara dosen pembimbing kami adalah Ibu Fatimah Sari Siregar, S.Pd., M.Hum.

Mereka adalah teman-teman PPL di Sekolah Rahmat Islamiyah. Kami terdiri dari 8 orang. Awalnya, 14 orang. Sebagian kawan ada yang jurusan akuntansi jadi dipindahkan ke sekolah lain. Sebab sekolah yang kami ajarkan adalah siswa SMP.

Hari pertama, kami menjalani amanah tersebut masih terlihat kaku dan tidak tahu apa-apa. Apa yang disuruh hanya bisa kami bilang iya. Langsung kami kerjakan. Kekakuan tersebut berlangsung selama seminggu.

Setelah seminggu kurang lebih, kami baru mulai mengerti apa yang harus kami kerjakan. Mulai dari menggantikan guru ketika guru mata pelajaran tidak hadir. Mulai dari menjaga piket. Banyak hal yang kami lakukan setelah kekakuan berlangsung.

Minggu pertama, kedua, ketiga bahkan sampai satu bulan keakraban masih baik-baik saja; makan siang bersama, bawa bontot *kongsi-kongsi*, pulang bareng, saling bersenda gurau, saling berbagi masalah, saling mengeluh dan banyak hal lagi yang saling-saling itu. Tapi setelah dua bulan lebih keakraban itu mulai memudar karena banyak masalah yang harus dipikirkan dan dihadapi.

Kami harus membuat RPP untuk kami mengajar. Kami

harus buat silabus biar pelaksanaan pembelajaran sempurna. Banyak hal yang harus kami siapkan untuk bisa menjadi guru profesional. Sehingga kami sibuk dengan berbagai hal. Di saat sibuk seperti itu banyak tim yang emosinya tidak stabil karena merasa kelelahan.



Aku harus menyusun jadwal piket anggota, harus memikirkan iuran yang harus dibayar setiap minggu. Belum lagi tim mengeluh tentang cara pembuatan RPP, belum lagi jadwal mengajar bertabrakan dengan jadwal kuliah.

Di saat PPL, di situ juga kami harus kuliah. Ya Allah, lelahnya luar biasa. Tapi kalau dinikmati dengan kesabaran itu pasti tak terasa.

Aku mengajar kelas VII-D. Anaknya itu baik ya baik, super aktif. Ya, namanya juga anak-anak. Mereka harus nakal dulu baru bisa menjadi pribadi baik. Kalau mereka baik semua gimana cara kita mendidik mereka. Kamu tahu? Menghadapi anak yang nakal itu hal yang paling menyenangkan. Kenapa menyenangkan? Karena mereka adalah cerminan kita waktu kita masih duduk di bangku SMP. Lihatlah tingkah mereka

dan bayangkan tingkah kita dulu. Pasti terkekeh sendiri.

Di sekolah itu, setiap kami memiliki guru pamong. Apa fungsi guru pamong? Guru pamong adalah guru mata pelajaran di sekolah sesuai dengan bidang studi kita. Guru pamong adalah guru yang mengajari atau mengarahkan kami. Tanpa guru pamong, kami tidak akan bisa menjadi guru yang profesional.

Inilah kisahku selama menjalani Program Pengajaran Lapangan selama tiga bulan kurang lebih. Bagi kalian yang ingin menjalani PPL nanti harus banyak bersabar. "Barang siapa yang bersabar maka dialah bintangnya". Kesabaran mendewasakan kita untuk menjalani setiap problematika kehidupan.

Ingat, jangan pernah melakukan sesuatu yang tidak kalian sukai. Jadilah guru yang profesional agar kalian dihargai di kalangan masyarakat. Janganlah meminta materi yang dapat memberatkan anak didik.



Menemukan Siswa Sulit Membaca

Rofiqoh Khoiriah Batubara

SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dibawah pimpinan Bapak Kasni, M.Pd., dibawah pengawasan dosen pembimbing Muhammad Arifin, M.Pd dan guru pamong Ibu Dewirisna Rangkuti, S.Pd, beliau-beliau memberikan kepercayaan kepada saya untuk menjalankan PPL selama tiga bulan di sekolah tersebut.

Selain letak sekolahnya yang sangat luas, SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan juga memiliki taman yang sejuk ditambah sarana olahraga yang membuat para murid merasa nyaman. Hari pertama untuk proses mengajar, ibu Dewirisna Rangkuti, S. Pd. memberikan tugas mengajar di kelas X AV 2. Selama tiga bulan penuh untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pengalaman yang sangat menegangkan di saat menghadapi situasi praktik mengajar secara langsung dan

menghadapi para siswa dan siswi yang belum sama sekali saya ketahui karakter dan perilaku mereka. Tapi saya merasakan tanggung jawab yang harus dikerjakan demi meningkatkan hasil yang maksimal untuk kuliah di akhir semester.

Berbeda situasi mengajar untuk SMA dan SMK, membuat saya merasa kurang percaya diri. "Apakah saya mampu?" Terbesit tanya dalam diri saya. Bermula dari perkenalan, para siswa-siswi sudah membuat saya merasa kikuk karena belum pernah sama sekali mengajar di depan kelas. Tapi bisa mencoba mendekati mereka sehingga dari siswa-siswi ada yang menjuluki saya dengan panggilan Emak, Mami, Bunda, Ibu, Ibu Bule, dan Mommi.

Buat saya itu adalah hal baru yang menyenangkan walaupun ada sebagian dari mereka yang mempunyai karakter terbilang anak yang cukup nakal di dalam kelas. Tak jarang dari mereka mengatakan, "Ibu, Si A itu bandal kali. Malas buat tugas. Suka ribut. Gak usah diladeni, Bu." Tetapi justru hal itu membuat saya semakin penasaran dan ingin mencoba untuk membantu anak yang nakal itu untuk bisa dan mau berubah untuk jauh lebih baik.

Untuk tahap materi pembelajaran awal, mulanya tidak merasa percaya diri dan takut menghadapi situasi kelas bisa atau tidaknya mereka menerima materi pembelajaran dari saya.

Berjalannya hari melalui pendekatan dengan para siswa-siswi. Alhamdulillah, mereka pun bisa menerima materi dan adanya tanya jawab di ruang kelas. Sungguh pengalaman yang menyenangkan dan membuat saya semakin semangat. Untuk anak yang nakal tersebut saya berusaha memberikan perhatian khusus dengan cara memberikan nasihat dan mengajak untuk menyukai pelajaran dan tugas yang diberikan.



Saat ujian. Foto Bersama dengan Siswa.

Tidak mudah dalam waktu singkat, dia tertarik karena selalu saja membantah. Tetapi saya tidak bosan untuk bisa merubah kebiasaan buruknya. Alhamdulillah, dalam waktu satu bulan, sedikit demi sedikit mulai ada perubahan. baik itu mengerjakan tugas dan untuk kehadirannya di sekolah. Barulah sekarang saya merasakan bahwa sungguh besar perjuangan dan ibadah seorang guru terhadap muridnya.

Seiring berjalannya waktu, saya mendapat tantangan baru lagi untuk masuk ke dalam kelas XII TKR 3, XII TKR 4 dan XII MP 1. Di sana saya menemukan seorang siswa yang masih sulit untuk membaca dengan lancar dan saya tertantang untuk bisa membantu. Meskipun tidak selancar anak-anak lain dalam membaca tetapi sudah mulai bisa lancar dalam membaca dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya karena tidak menutup kemungkinan sebagian dari temannya banyak yang mengolok-olok dan merendharkannya.

Saya selalu memberi dukungan dan semangat kepadanya. Itulah yang bisa saya bantu buat siswa tersebut. Hari-hari yang saya lalui bersama para tim PPL dengan canda dan

tawa di sela-sela senggang waktu membuat keakraban serta silaturahmi semakin erat.

Pepatah mengatakan “Ala bisa karena biasa”, sudah selalu kita dengar untuk pepatah ini. Namun sedikit orang yang benar-benar memahami arti sebuah pepatah. Pengalaman saya dalam mengajar memberikan arti dalam hidup dan saya menyadari pepatah memang benar. Banyak hal yang saya lalui bersama dengan teman-teman sesama PPL di antaranya, Citra Pakar Ningsih, Dian Pangesti, Ladyvia Mutiara, Fitri Yunita Lubis, Gita Sahfitri, Izmah Fauziah, Kharisma Khairia, Siti Nurhaslinda, Suci Efendi Tanjung, Yulia Agustina, Yuli Prastika.

Susah senang kami lalui bersama. Suasana yang nyaman tak luput dari bantuan para guru dan bapak pimpinan sekolah yang memberikan kami tempat yang nyaman agar kami tidak merasa bosan dan jenuh menghadapi hari-hari dalam mengajar. Jujur, saya sejak awal tidak yakin akan bisa terjun ke dunia pendidikan. karena impian saya adalah menjadi seorang perancang busana. Tetapi Allah memberikan jalan yang sekarang dijalani. saya yakin inilah yang terbaik. Karena rasa haru dan semangat yang timbul di hati berkat doa keluarga dan sambutan dari para siswa-siswi, para guru dan pembimbing yang begitu besar membuat saya merasa bangga. Seorang guru adalah pekerjaan yang mulia.

Tiga bulan waktu yang cukup singkat untuk bisa lebih memantapkan pendidikan mengajar. Khususnya di mata pelajaran bahasa Indonesia. Walaupun saya harus berangkat pagi dan pulang petang bahkan terkadang harus menyambung waktu untuk pergi ke kampus. Tetapi saya jalani semua itu dengan ikhlas demi tercapainya cita-cita mulia sebagai seorang guru.

Saya merasa sudah begitu dekat dengan para siswa-siswi di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Seandainya saya masih bisa memiliki kesempatan, masih ingin mengajar di sekolah



Rofiqoh Khoiriah Batubara mendapat pelukan hangat ketika akan meninggalkan SMKN 1 Percut Sei Tuan.

tersebut. Keakraban yang diberikan menambah nilai baru bagi saya dalam memberikan inspirasi dan motivasi kepada mereka. Tidak terasa waktu berjalan, sudah hampir mendekati akhir masa menjalani ujian PPL di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Rasanya hati dan pikiran bercampur menjadi satu karena berbeda situasi mengajar langsung yang disertai hadirnya bapak dosen pembimbing dan ibu pamong. Berdoa dan berusaha. Itulah yang saya lakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Saya ingin memberikan satu inspirasi dalam mengajar kepada siswa-siswi di sela akhir ujian PPL dengan cara memberikan *games* yang berserukan tangan kanan dengan bunyi “Boom” dan kiri “Werr”.

Saya berharap bisa menghidupkan suasana murid dan pembimbing karena waktu yang diberikan hanya 90 menit dan menghilangkan rasa kantuk mereka. Gemetar rasanya “Bismillahirrahmanirrahim, Insyaallah saya harus bisa!”

Mereka harus fokus dengan *games* yang saya berikan karena sebagai hukuman yang tidak fokus harus mewakili kelompok menjawab pertanyaan yang diberikan.

Alhamdulillah, mereka menyambutnya dengan baik disertai senyuman dan tawa yang tulus tanpa ada kekakuan yang terlihat. Gemetar saya perlahan memudar menjadi semangat yang menggebu. Berharap bisa menyelesaikan ujian ini dengan baik. Hari terakhir ujian PPL adalah hari terakhir mengajar dan bertemu dengan para siswa-siswi. Selepas jam pulang sekolah, mereka mendatangi saya dan sebagian murid memeluk saya. Alangkah terharunya melihat hal itu. Sungguh saya merasa inilah nilai tertinggi dari hasil usaha mengajar di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Bisa dicintai oleh para murid adalah hal yang patut disyukuri. Tanpa disadari air matapun jatuh. Akhirnya saya pun tidak menyia-nyiakan waktu untuk bisa berbagi waktu dengan mereka, berfoto dan makan *ice cream* bersama sebagai bukti kenangan saya mengajar di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan tercinta.



“Janganlah pernah merendahkan seorang guru. Baik itu dari sikap dan fisiknya. Tetapi sayangilah gurumu. Hormatilah seperti kamu menyanyangi orang tuamu!” Itulah kata titipan saya kepada mereka. Tanpa seorang guru kita bukan siapa-siapa. Harapan terbesar semoga ilmu yang

diberikan tanpa pamrih bermanfaat bagi mereka. Tanggung jawab besar berada di tangan mereka generasi penerus agama dan bangsa. Ini adalah tugas kita untuk mengarahkan mereka seperti menarik garis pena di atas kertas.

Serasa tidak ingin berpisah dengan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Tetapi tugas saya sudah selesai memberikan pengabdian, “Teruslah berjuang, Wahai Muridku. Jangan pernah menyerah. Tetaplah semangat dan patuhi gurumu. Jadilah anak yang bisa membanggakan bagi kedua orang tuamu.” Ibu akan selalu mengingat kalian, rasa cinta yang tumbuh membuat terharu bagi saya untuk SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Terima kasih saya ucapkan untuk bapak pimpinan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, bapak pembimbing dan ibu pembimbing juga para murid yang saya sayangi. Karena telah memberikan kesempatan dan banyak pelajara yang bermanfaat buat masa depan saya.

Saya, Rofiko Khoiriah Batubara, memohon maaf bila ada perkataan ataupun dalam pembelajaran yang kurang baik. Terima kasih SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.



Si Bilqis, Murid yang Selalu Menunggu

Syahreza Zein

Awalnya, sangat tak nyaman dengan kelas ini. Beberapa siswa begitu kreatif dan susah diatur. Beberapa metode telah dilakukan. Hematku, mungkin aku harus lebih banyak menguasai metode pembelajaran lagi.

Aku ceritakan keadaan ini pada Siska, pemilik nilai *micro teaching* tertinggi di kelas, mungkin saja bisa memberiku solusi. Siska bilang, "Cara mengajarku kurang variatif dan yang paling penting kau harus mengajar dengan ikhlas". Aku mulai sadar. Ternyata aku harus lebih kreatif dan variatif di dalam kelas juga dengan rasa ikhlas yang tinggi.

Sudah berjalan satu bulan aku berada di sekolah ini, SMP 7 Muhammadiyah Medan, tempat melaksanakan PPL, program dari universitas yang harus dijalani selama tiga bulan.

Aku baru menyadari nikmatnya menjadi seorang guru.

Selama ini aku mengeluh mungkin karena aku belum ikhlas. Ikhlas adalah metode yang terbaik dalam situasi apapun.

Kelas VIII-4, di kelas inilah aku belajar mengajar, kelas yang terkenal dengan siswa yang belum maksimal responsnya dan nakal. Membuatku tak nyaman selama sebulan kemarin. Namun mereka sekarang sudah berubah. Mereka sekarang lebih suka belajar ketimbang bermain, lebih cekatan soal pelajaran, pokoknya mereka bilang ingin selalu belajar denganku. Kata mereka, wajah yang tampan juga baik. Ternyata menjadi motivasi mereka untuk paham dengan mudahnya.

Terlebih lagi Si Bilqis. Ia murid perempuan yang sangat menunggu jam pelajaranku. Setiap pelajaran Matematika usai dan berganti dengan mata pelajaran Bahasa Inggris pada hari Selasa, ia menungguku di depan pintu. Ia ingin menjadi yang pertama menyalamiku. Di hari Rabu pun begitu, pada jam pelajaranku seperti itulah dia. Sampai teman-teman di kelasnya sering mengejekin kalau dia menyukaiku. Aku sih hanya bisa tertawa manis dengan mereka.

Naufal, juga siswa yang sering membuat gurauan-gurauan di kelas. Dulu dia adalah siswa yang super aktif namun sedikit sudah diatur. Setiap waktu selalu izin ke kamar mandi. Pokoknya di kelas melihatnya duduk selama tiga puluh menit adalah suatu impian bagi kami semua. Aku sering menghitungnya dulu dan memang tak pernah ia bertahan sampai waktu tersebut. Namun sekarang ia telah berubah. Kini dialah siswa yang marah jika melihat temannya permis. Kalau ada temannya yang permissi keluar, ia selalu berkata, "Alah, mau main-mainnya kamu kan? Aku dulu juga gitu." Satu kelas pun tertawa.

Madan pun begitu menyita perhatian di kelas ini. Anak laki-laki terdiam di kelas ini. Mau diejekin, dipuji, ditertawakan dia tetap tak punya ekspresi. Pernah kutanya, mengapa ia

terlalu diam. Hanya menjawab, "Tidak apa-apa, Sir." Aneh, bukan? Hehehe.

Terlepas dari suasana di dalam kelas, aku begitu bersyukur bisa sampai ke jenjang ini. Bersyukur bisa melaksanakan program pengalaman lapangan di SMP 7 Muhammadiyah Medan. Diberi pamong yang begitu tegas, Mam Yusiyani, S.Pd. Kebetulan beliau merupakan alumnus UMSU dan bendahara umum demisioner Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Sejatinya, ia adalah seniorku karena aku sekarang menjadi pengurus di organisasi tersebut. Namun ia tetap profesional. Ia tetap tegas dan begitu detil mengawasiku di sini.

Tak terasa, sudah tiga bulan PPL di sekolah. Rasaku tak ingin meninggalkan mereka, siswa-siswiku yang begitu unik dan penuh semangat. Tak kuasa bibirku mengucapkan perpisahan. Namun harus kuucapkan karena hari ini adalah hariku terakhir mengajar. Mereka menangis, berlari mengejarku dan memelukku. "Sir, jangan pergi. Tetap mengajar di sini. Kami suka kalau Sir yang mengajar".

"Iya, Nak. Kalau ada kesempatan, Sir akan mengajari kalian lagi. Sebenarnya aku pun bahagia di sini. Ingin sekali rasanya kutransfer ilmu-ilmu yang didapat dari guru dan dosen terdahulu kepada kalian. Namun, kita semua sekarang harus tetap berpisah," ucapku merunduk meninggalkan pintu kelas.



Bersama Siswa.



Saat Perpisahan.



Praktikku, Kerja Kerasku

Musdalifah

Pagi itu, kami dari mahasiswa UMSU diarahkan untuk praktik sekolah di SMA Taman Siswa Medan yang sering disebut SMA Tamsis. Aku senang. Akhirnya aku benar akan menjadi guru. Mengajar sambil belajar adalah hal yang kusuka.

“Ternyata sekolah ini cukup berumur, ya.” Ucap temanku setelah Pak Kepsek menerangkan sepenggal tentang profil sekolah ini.

“Ya, sudah banyak para alumni yang sukses di luar sana yang dilahirkan dari sekolah ini,” Ujar Pak Gatot.

“Wah, pasti pamong-pamong di sini juga banyak yang sudah mengabdikan bertahun-tahun, ya.” Ucapku seketika.

Hari ini adalah hari Senin. Hari di mana pertama kali mulai praktik. Upacara dimulai dengan tertib. Akan tetapi, setelah selesai, seluruh siswa SMA dan SMK Taman Siswa yang ikut serta dalam upacara harus bersalam-salaman. Sungguh,

tangan ini pegal sekali. Bayangkan saja, ratusan siswa harus menyalami kami setiap Senin.

Tetapi, ada baiknya juga. Dengan cara itu, menjadikan siswa dan guru saling bertatapan, membuat kita semua saling kenal. Ini cara yang bagus tapi tangan begitu pegal.

Aku ingat sekali pada saat perlombaan 17 Agustus di sekolah. Semua orang wajar saja memberikan dukungan kepada pemain. Pada saat itu, kami yang terdiri dari beberapa orang anak PPL berteriak-teriak memberi semangat kepada siswa.

“Ayo, Nak. Semangat!” Teriak kami pada anak-anak.

Siswa pun menyambut ucapan kami. Sayang, kegembiraan kuterhenti. Ada sesuatu yang membuatku kecewa waktu itu. Aku pun meninggalkan pertandingan yang padahal sangat seru.

Aku sering disapa teman PPL dengan sebutan Bunmus alias Bunda Mumus. Seakan aku yang paling tua diantara mereka. Padahal masih banyak yang lain.

Aku jurusan Bimbingan Konseling. Akan tetapi, mengajar Agama Islam di setiap kelas. Jadwalku *full day* dalam seminggu. Senin hingga Sabtu masuk di dua belas kelas. Aku heran mengapa dapat amanah seperti ini.

Rasa kesalnya, ketika satu les di kelas atas satu les di kelas bawah. Seterusnya seperti itu dalam sehari. Tetapi ada juga baiknya, aku hampir mengenali semua siswa. Masuk di semua kelas. Terkadang siswa juga kesian melihatku terus yang masuk.

Seharusnya, Bimbingan Konseling tidak ada masuk kelas. Tetapi memberikan layanan kepada siswa bukan mengajar setiap hari semacam guru. Namun, aku tetap memasang tekad bahwa tujuanku memanusiaikan manusia. Ini adalah

pengalaman pertamaku. Semua harus dijalani dengan sekuat tenaga bahwa ini adalah peluang. Ini suatu kelebihan yang diberikan untukku. Maka harus kulakukan sepenuh hati agar kelak nanti aku berdiri sebagai seorang guru yang berdedikasi tinggi. Berkat dukungan teman-teman PPL yang saling memberikan semangat, kami pun melewati hari demi hari dan bulan demi bulan.

Tibalah saatnya mengajar. Aku memasuki dua belas kelas, satu kelas yang keren, kelas XII IPA 2. Aku senang jika masuk di kelas mereka. Meskipun mereka selalu membuatku marah karena ingin menghibur. Tapi, aku menyenangkannya. Mereka bilang kalau akulah satu-satunya guru PPL yang sering masuk ke kelas mereka. Yang lainnya jarang. Karena yang lain pada masuk kelas X dan XI saja. Sedangkan aku semua kelas dimasuki.

Mereka menyebutku Umi. "Umi, Umi, di sini aja. Jangan keluar. Kami tidak mau guru lain masuk ke sini." Seperti itulah ucapan mereka ketika aku ingin menghabiskan waktu di kelas itu.



Suasana Kelasku.

Aku juga menyenangi masuk setiap kelas. Karena aku juga salah satu penulis media di UMSU. Banyak kuajarkan siswaku tentang pemahaman Bimbingan Konseling, Agama Islam, Bahasa Arab serta penulisan puisi dan cerpen yang juga menjadi hobiku. Mereka kuajak semangat untuk menulis bagi yang suka menulis.

Mengajar agama adalah suatu kendala yang harus kujalani. Sebab ini bukan jurusanku. Tetapi, aku harus menjalaninya. Hari-hari dilewati dengan keterpaksaan mengajar bukan jurusanku. Tetapi, harus dijalani dengan tenang.

Nyi Dra. Hj. Fitri Idris. adalah guru pamongku. Orangnya asyik. Buat ketawa. Kadang sebaliknya. Ketawanya, kalau lagi ngajar dia selalu bercanda kepada siswa hingga saya juga terhibur.



Guru Pamongku.



Para Siswaku.

Cetak
Gerhana Publis



Teliti Memerhatikan Siswa

Maya

Saya PPL di sekolah SMA Taman Siswa Medan di Jalan Singosari No.11 Medan. Di sini, setiap Senin diadakan upacara bendera. Nah, usai upacara, semua murid SMA dan SMK wajib menyalami guru.

Ternyata pegal juga *nih* tangan meyalami beratus-ratus murid. Hehehe. Dalam hati berkata, "Baru tahu saya bahwa ada sekolah yang mewajibkan bersalaman setiap selesai upacara". Saya mengajar di kelas X IPS II. Nah, dimana banyak orang-orang bilang kalau anak IPS itu terkenal super aktif. Hehehe. Mau enggak mau, masuk kelas IPS ya dijalani saja. Namanya juga perintah guru pamong. Pastinya harus dipatuhi.

Guru pamongku bernama Ibu Fauziah Khairani S.Pd. Terkenal tegas dan tepat waktu saat masuk kelas. Setiap saya mengajar, jantung saya selalu berdegup kencang, keringat dingin keluar, dan salah tingkah. Walaupun saya sudah mengingat materi yang akan diajarkan untuk hari tersebut,

saat ingin diterapkan dil apangan terkadang *blank* begitu saja dan semuanya menjadi kacau. Makanya saya selalu kena teguran dari guru pamong saat selesai mengajarkan materi.

Di sekolah itu, saya dipanggil dengan panggilan Ibu oleh sebagian besar murid-murid. Tapi, panggilan itu terasa tak enak di telinga. Tak apalah. Namanya juga calon guru. Pasti ya harus dipanggil Ibu sama mereka. Hehehe.



Suatu hari saat mengajar tiba. Saya memasuki kelas. Dimana, sebelum jam pelajaran dimulai, guru pamong selalu memberi arahan kepada muridnya.

“Kutip sampah yang ada di bawah meja/kursi, ya. Agar mata kita nyaman melihatnya.”

Setelah itu, baru kita dilanjutkan dengan mengajar. Saat saya mengajar, murid-murid selalu sibuk masing-masing. Ada

yang sibuk sendiri, ngobrol, ada juga mengantuk, dan ada yang sering makan permen karet. Anak yang selalu makan permen karet itu bernama Umar. Walaupun makan permennya diam-diam tanpa harus ketahuan tapi saya selalu memerhatikan dia. Setiap ketahuan, saya selalu buang permennya.

“Umar! Apa yang kamu kunyah itu?” Tanya saya.

Dengan terkejut dan mata yang menjorok ke luar, pertanda ia merasa sedikit ketakutan, seketika ia menghentikan kunyahannya.

“Ti..., ti..., tidak, Bu. Tadi saya hanya berbicara saja dengan teman saya, Bu.”

Lantas, saya pun berjalan ke arah bangkunya, yang berada paling sudut kelas itu.

“Sini, ibu liat mulut kamu! Jangan-jangan ada sampahnya. Biar ibu bantu keluarkan dari mulut kamu.” Sigap saya mengarahkan tangan ke mulutnya.

Namun, sebelum tangan saya menyentuh mulutnya. Dia langsung beranjak dari bangku untuk segera keluar dari kelas dan mengeluarkan isi mulutnya itu. Saya pun menyaksikan sembari geleng-geleng kepala. Dan seluruh teman-teman Umar tertawa terbahak-bahak.

Nah, hari-hari berikutnya saya perhatikan ternyata dia tidak pernah makan permen lagi. Karena tidak pernah kelihatan makan permen lagi, saya tegurlah si Umar itu.

“Lho, Umar kok enggak pernah nampak ibu lagi makan permen sekarang?”

Ia tunduk tersenyum malu.

“Iya, enggak makan permen lagi saya, Bu. Sakit gigi sering-sering makan permen karet.” Saya pun tersenyum kecil melihat Umar yang menyentuh pipinya menahan rasa sakit

gigi.

Aku semakin terhenyak. Ternyata untuk menjadi seorang guru harus pintar-pintar mengambil tindakan yang tepat untuk menghadapi siswa seperti Umar. Guru tidak hanya bisa mengandalkan *skill* dalam mengajar saja. Namun, kedekatan yang harus dijaga antara seorang guru dan siswanya yakni dari hati ke hati dan ketulusan pun menyertai hal tersebut.

Setiap saya mengajar, saya ditemani seorang teman khusus jurusan Pendidikan Akuntansi saja. Nah, saat saya mengajar, tugas mereka bertiga duduk di belakang atau mengawasi murid-murid yang ribut. Tetapi yang dua itu malahan sikapnya angkuh dan sombong kepada murid-murid. Sampai-sampai terdengar bisik-bisik murid ke telinga saya.

“Bu, itu siapa sih? Kok gayanya sok kali gitu.”

Dari situ saya jadi agak malu kepada murid-murid dengan sikap teman saya yang begitu sombong kepada mereka.

Walaupun bukan kelas kita mengajar, saran saya agar jadilah kita sebagai orang yang banyak disukai murid-murid. Agar mereka pun sayang kepada kita dan kita pun bisa dianggapnya sebagai pamong PPL favorit mereka. Benar, tidak? Hehehe.



Ketika Wahyu Berubah

Isnaini

Saya melaksanakan kegiatan PPL di SMA Taman Siswa Medan. Ketika memperkenalkan diri kepada siswa di depan kelas, saya jelaskan bahwa saya mengajar bidang studi Ekonomi.

Saya merasa takut. Takut tidak bisa bicara. Padahal bisa. Maklum masih demam panggung. Saya berusaha menyembunyikan perasaan takut itu. Setelah saya perkenalkan diri di depan kelas saya merasa canggung dan tidak percaya diri karena melihat murid yang memandang ke arah saya.

Di situ saya merasakan, inilah namanya guru yang harus dihadapi setiap hari dengan penuh sabar dan tabah. Tentu dengan sikap murid yang berbeda-beda pula. Saya berbicara dalam hati, ternyata guru itu tidak semudah orang lain pikirkan dan tidak semudah sewaktu saya masih *micro teaching* waktu di kampus.

Kedewasaan. Jelas lebih dewasa. Karena saya sudah dua puluh tahun. Hahaha. Mereka masih belasan tahun. Nah, di sinilah saya sudah mulai berpikir untuk menghadapi mereka. Groggi karena tidak tahu situasi dan kondisi. Groggi karena beberapa anak kelihatan agresif. Perasaan itu terus menekan hingga beberapa hari pelaksanaan PPL. Tentu saja saya harus pintar-pintar menyembunyikan rasa tertekan itu. Mengajar di kelas rasanya juga amburadul. Tidak tentu arah. Tidak punya teknik. Ya, namanya masih pertama kali jadi guru. Walaupun sebatas guru PPL. Hehehe.

Di sini saya belajar dan memahami lagi tentang pelajaran Ekonomi yang diajarkan kepada anak murid. Apalagi mata pelajaran dipegang tidak sesuai dengan jurusan karena seharusnya mengajar Akuntansi. Memang sih tidak jauh beda. Ini tantangan harus dijalani dan sebagai penghargaan.

Selama dua minggu PPL di sini, saya dapatkan pelajaran baru dan situasi baru. Berbeda dengan sekolah saya sewaktu di SMK Negeri 1 Kutacane dulu. Di sini panggilan untuk pamong, perempuan adalah Nyi. Sedangkan untuk pamong laki-laki adalah Ki. Setiap kegiatan upacara bendera di hari Senin, saya mendapatkan pelajaran baru yaitu seluruh murid menyanyikan lagu SMA Taman Siswa. Di situlah perbedaan dengan sekolah saya dulu dengan SMA Taman Siswa ini.

Setiap masuk kelas, saya sangat senang. Meski masih guru PPL tapi sudah merasa seperti guru sesungguhnya. Ada perasaan senang saat masuk kelas tetapi ada juga sih anak yang super aktif, susah dibilangi. Wahyu, namanya. Bukan dengan saya saja tapi dengan guru-guru PPL lain juga demikian. Walaupun super aktif, dia tidak pernah melawan. Dia masih menjaga tingkah laku dan etika.

Tapi dari sikap Wahyu, saya banyak belajar teknik mengajar. Bagaimana cara agar kelas tersebut tetap kondusif. Suatu hari, di kelas X IPS 1 sangat ribut dan tidak bisa lagi dikondusifkan.

Suara pun sudah habis menyuruh diam tapi tidak mau diam. Saya diam sejenak memerhatikan semua tingkah murid yang tidak mau diam. Pokoknya hancurlah pada saat itu. Namun akhirnya, saya tau siapa dalangnya.

"Wahyu, sinilah, Nak! Maju ke depan." Seru saya.

Wahyu tampak bingung saya panggil ke depan kelas.

"Saya, Bu." Jawabnya.

"Iya, Nak. Kamu yang ibu panggil." Sambil menunjuk ke arahnya. "Kamu maju ke depan, Nak. Karena tidak ada lagikan nama Wahyu di sini selain kamu." Tambah saya.

Lalu ia ke depan dan teman-teman lainnya hanya bisa tertawa.

"Iya, Bu. Kenapa, Bu?" Tanya Wahyu bingung.

"Wahyu, kamu lihat teman-teman kamu yang dari tadi ibu suruh diam dan nggak mau diam. Mereka nggak ada yang mau dengar ucapan ibu." Ucap saya.

"Iya, Bu. Saya lihat orang ini sangat ribut, Bu." Jawabnya.

"Nah, sekarang kamu ada di depan teman-teman kamu. Coba kamu yang gantikan ibu ngomong. Suruh teman-teman kamu diam. Sampai tidak ada lagi yang bersuara. Bisa?!" Pinta saya tegas.

"Iya, Bu. Saya bisa." Jawabnya sambil garuk-garuk kepala.

"Woi, woi, diamlah, Woi! Hei, kamu yang disana! Diamlah. Jangan ada lagi yang cerita. Bisinglah, Woi. Hei, kau ko nggak mau diam? Hargailah aku. Sudah kusuruh dari tadi diam kalian nggak mau diam. Capek lho aku udah berteriak-teriak tetap aja nggak diam kalian." Wahyu bertindak.

"Gimana wahyu mudah untuk untuk mnediamkan kawan-kawannya?" Tanya saya sambil menyentuh pundaknya.

“Benar, Bu.” Jawabnya.

“Sakit hati nggak kalau kawan Wahyu nggak menghargai Wahyu di depan yang dari tadi udah berteriak-teriak nyuruh diam tapi nggak ada yang peduli sama Wahyu?” Tanya saya lagi kepada Wahyu.

“Iya, Bu. Saya sakit hati karena kawan-kawan saya tidak menghargai saya di depan, Bu.” Jawab Wahyu memelas.

“Nah, begitulah yang ibu rasakan kalau ibu sudah nyuruh Wahyu sama kawan-kawan Wahyu untuk diam tapi nggak dihargai sama anak-anak ibu. Sakit rasanya, Nak.” Kata saya mencoba memberi pengertian.

Dari mulai hari itu, Wahyu tidak pernah ribut lagi di kelas karena dia sudah tahu begitu susahnyanya untuk mendinginkan kawan-kawannya. Setiap saya masuk kelas, kalau ada kawan- kawannya yang ribut, dia spontan menegur teman-temannya. Saat itu, hati saya senang melihat Wahyu berubah. Bahkan sekarang, dia pula yang paling diam diantara kawan-kawannya. Sejak itu, kelas itu aman, damai karena bos sudah taubat. Hehehe.

Setelah dua bulan berlalu, saya sudah merasa seperti guru; memahami teknik mengajar. Apalagi sewaktu membuat kuis atau *games* murid jadi aktif. Disitu rasanya campur aduk. Ada lelahnya dan ada senangnya. Lelahnya menghadapi murid yang ada saja tingkahnya. Senangnya ketika murid bisa menjawab kuis tersebut dan melihat keaktifannya.

Pengalaman mengajar di sekolah ini tidak akan pernah dilupakan. Pahit manisnya itu dirasakan. Saya sudah bangga menjadi guru walaupun sebatas guru PPL. Senang hati ini melaksanakan kegiatan PPL di SMA Taman Siswa Medan karena semua orangnya baik-baik. Wassalam.



Ceta
Gerhana Pu



Mau Absen, Tunggu Dulu

Yulia Agustina

Sebagian pasti merasakan takut, khawatir dan lain sebagainya ketika mengikuti kegiatan PPL. Itulah yang saya alami.

PPL di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, saya juga mengalami apa yang banyak dialami orang. Usai serah terima, kami mendapat tugas yang tentunya super banyak. Ya, itulah realita dan harus dilewati berhari-hari. Bersama dua teman lainnya, kami diberi tugas menulis absen dari kelas X sampai dengan XII. Bayangkan, ada 81 kelas.

Luas sekolah sekitar mencapai 4,8 hektar. Dari ujung ke ujung, kaki terasa pegal dan lecet. Wah, rasanya tidak karuan. Setiap paginya sebelum absen berjalan, harus berdiri di depan pagar menyambut kedatangan siswa-siswi sambil menyalami mereka. Sebagian besar ada siswa yang tidak menyalam karena berpikir sebatas guru PPL. Tetapi, lebih banyak yang

menyambut dan menyalam dengan penuh sopan dan santun.

Setiap hari, selalu ada kritik dan saran dari guru pamong. Ya, bentuk dari perhatian dan evaluasi terhadap cara kerja kami setiap hari. Adanya masukan-masukan akan memperbaiki cara bekerja selanjutnya.

Hari demi hari kami lalui. Tepat satu bulan kami berada di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Masuklah mahasiswa PPL dari universitas lain. Ada yang teramat tidak bisa dilupakan bahwa kami saat magang di sekolah itu. Sempat mengikuti upacara dengan pembina Menteri Pendidikan. Ah, betapa bahagia dapat berfoto bersama serta berjabat tangan dengan beliau. Ya, walaupun foto yang kami dapatkan tidak sesuai harapan.

Ada pengalaman unik ketika mengabsen. Ada guru yang dengan senang mempersilahkan kami mengabsen. Eh, ada sebagian guru meminta kami menunggu untuk mengabsen. Kadang ada juga kejailan dari siswa-siswa yang membuat emosi.

Oh ya, tugas kami bukan hanya mengabsen, terkadang kami membantu siswa menangani kasus seperti cabut dan berkelahi. Selama PPL, saya juga mendapatkan hal unik. Ditembak sama anak murid. Aduh, gimana gitu rasanya? Saya juga sempat berkenalan dengan beberapa mahasiswa PPL dari Unimed dan bertukar nomor ponsel.

Selama PPL, kami dituntut untuk bisa mengerjakan tugas sekaligus kewajiban sebagai seorang guru Bimbingan Konseling untuk dapat bersosialisasi yang baik dengan siswa-siswi, antar teman sejawat tetapi juga dengan para guru serta karyawan di lingkungan sekolah tersebut. Tepat tiga bulan, saya berserta teman sejawat mempersiapkan laporan PPL untuk dikumpulkan ke kampus. Ya, dalam menyusun laporan ini penuh perjuangan yang sangat ekstra. meminta tanda tangan dosen pembimbing yang mesti dikejar sampai ke

kampus serta guru pamong yang harus kami datangi hingga ke rumah.



Saat Ujian PPL Bimbingan Konseling.

Perjuangan belum berakhir. Setelah mendapatkan tandangan dosen pembimbing dan guru pamong. Kami harus meminta tanda tangan dari kepala sekolah. Untuk dapat tanda tangan kepala sekolah, kami harus membuat laporan yang baik. Terutama dalam hal redaksi kata-kata dan susunannya. Jika ada yang kurang pas, harus mengubahnya. Sampai ada yang menangis karena beberapa kali ganti. Tapi, itulah pelajaran. Bahwa bekerja itu tidak boleh asal-asalan. Itu mengajarkan kami untuk selalu hati-hati dan teliti.

Saat ujian PPL, semua berjalan dengan lancar. Kami juga membuat sebuah video untuk kenangan PPL. Semua pengalaman yang dirasakan itu akan saya simpan sebagai kenangan. Tanpa disadari ternyata terkadang pribadi ini justru seakan-akan ingin mengulang masa-masa itu. Sungguh pengalaman yang luar biasa. Terima kasih SMKN 1 Percut Sei Tuan. Salam rindu.



Diakui Pacar oleh Siswa

Gita Safitri

Saya ini kecil. Tapi manis dan imut. Saat menulis cerita ini masih duduk di semester VII Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP UMSU.

Kali ini ingin berbagi cerita. Saya mengikuti kegiatan PPL di SMKN 1 Percut Sei Tuan. Diterima dengan baik dan penuh kekeluargaan. Dosen pembimbing saya adalah Mam Irfa. Orang yang sangat baik, *humble*, mudah senyum, dan selalu memberi ilmunya. Awalnya, lumayan deg-degan karena Mam Irfa selalu menggunakan Bahasa Inggris setiap berbicara. Tapi lambat laun ketakutan itu hilang dengan sendirinya.

Mam Irfa langsung memberikan kami jadwal, kelas mana saja yang harus kami masuki untuk mengajar. Saya mendapat kelas XI MP 2 dan XI AV 2.

“Wah, tahun ini saya dapat MP semua.” Kata Mam Irfa.

“Kenapa dengan MP, Mam?” Tanya saya.

“Ya, MP terkenal super aktif dari tahun ke tahun.”

“Wah, bisa kah saya?” Kata saya dalam hati.



Mengajar di Kelas.

Kebetulan hari itu juga ada kelas Mam Irva dan kemudian kami mengikuti untuk perkenalan.

“Untuk tiga bulan ke depan yang mengajar di kelas ini adalah adik-adik mahasiswa.” Ucap Mam Irva.

Mata anak-anak menatap kami yang duduk di belakang. Kami mulai memperkenalkan diri satu per satu. Saya melihat antusias di raut wajah siswa yang sangat gembira ketika kami datang memakai almamater biru.

Saya perhatikan, ketika saya masuk ke kelas-kelas yang lainnya mereka sangat gembira dengan hadirnya kami di sekolah mereka. Tapi ada juga yang takut tersaingi, seperti para siswi. Jelas terlihat dari raut wajahnya. Mungkin karena sesama wanita jadi mereka takut tersaingi. Hehehe.

Ketika masuk di kelas XII MP, wow! Sangat luar biasa siswanya. Mungkin karena pria semua. Jadi ya begitu, ada satu siswa yang suka sekali panggil-panggil nama saya. Entah karena saya kecil, sangat berbanding dengan dia yang masih siswa tapi tinggi. Sedangkan saya sudah mahasiswa tapi masih pendek. Hehehe.

Setiap jumpa dengan saya dia selalu berkata, “Kalian jangan pernah ganggu Miss Gita, ya. Dia pacarku.”

Waduh, saya hanya bisa tertawa dan tersenyum. Tidak hanya di dalam kelas saja, dia berkata di luar kelas. Terkadang saya malu juga. Kalau bicara, nadanya selalu kuat.



Mam Irfa saat memberi pengarahan kepada mahasiswa bimbingannya.

Bersama teman, jika tidak ada jam saya memiliki tugas yakni wajib keliling sekolah melihat kelas yang tidak ada gurunya. Apabila tidak ada gurunya kami yang akan masuk menggantikannya.

Nah, disitu saya masuk di kelas XII LAS I. Kelas ini luar

biasa terkenal super aktif. Tetapi ada satu siswa yang kalau jumpa selalu tersenyum seperti ingin mendekati diri. Dia juga pernah meminta untuk masuk kelasnya ketika tidak ada guru. Saya menolak karena pada saat itu ada jam kelas.

Dia tidak sombong. Ketika berjumpa dia selalu tersenyum dan tertawa. Entah kenapa. Tetapi hal itu hanya kepada saya saja. Sedangkan kepada teman saya yang lain tidak demikian. Saya juga heran. Hehehe.

Keesokan harinya, saya masuk ke kelas yang asli yaitu XI MP 2. Sebelum masuk saya sudah *deg-degan* karena siswanya laki-laki semua. Lumayan aktif. Ya, namanya juga anak MP. Awalnya mereka sepele dengan saya. Tidak mau mendengarkan. Sudahlah saya kecil, tentu hal ini yang membuat mereka makin sepele.

Saya tidak suka marah-marah. Nanti takutnya mereka benci. Ketika mereka aktif dan tidak bisa ditegur, saya diam sejenak. Mereka tahu kalau saya lagi marah. Tidak lama kemudian mereka diam dan meminta maaf. Kata-kata mereka yang selalu saya ingat adalah, "Miss, tidak takut sama kami?"

"Ha? Takut dengan kalian? Saya takut dengan Allah bukan dengan kalian." Balas saya.

"Iya pula. Soalnya, miss tahun-tahun lalu gak berani sendiri ngajar kalau di kelas kami."

"Jadi, saya harus membawa teman saya kalau masuk kelas kalian? Itu bukan tipe saya." Jelas saya lagi.

Sejak saya menjawab seperti itu, mereka perlahan mula berubah. Mulai mau mendengarkan apa yang saya suruh. Sedikit demi sedikit mau belajar, mau menulis, mau menjawab apapun yang saya tanya. Perlahan ya, tidak langsung. Karena untuk mengambil hati mereka itu tidak mudah. Intinya saya tidak gampang marah dan harus ekstra sabar dan tidak

boleh kasar. Sebenarnya mereka orang-orang yang baik, tidak sombong, rajin menabung mungkin ya. Hehehe. Ketika jumpa di luar kelas pun mereka menyapa saya, bertanya dengan saya.

Terkadang untuk memulai pelajaran menunggu mereka dahulu. Ada yang masih di kantin, ada yang masih bermain *handphone*, dan masih ada yang makan. Ketika mereka sudah siap, barulah memulai pelajaran. Pelajaran dibuat semenarik mungkin dan tidak membosankan, dengan memakai contoh yang ada di sekitar mereka supaya mereka cepat memahami pelajaran yang saya sampaikan.



Ujian PPL.

Lambat laun saya mulai memahami apa yang mereka mau. Mereka mau belajar apabila pelajaran tersebut tidak membosankan dan harus dengan penjelasan yang jelas. Saya tanamkan di dalam diri adalah tidak boleh melihat sesuatu dari luarnya tetapi di dalam. Maksudnya adalah di depan kita super aktif tetapi di sisi lain saya menemukan mereka adalah orang-orang yang pintar. Tidak ada orang yang bodoh tetapi

yang ada hanya orang pemalas.

Selain masuk kelas XI MP 2, saya masuk kelas XI AV 2. Nah, di sana ada tiga orang siswa perempuan dan selebihnya siswa laki-laki. Mereka sangat *humble* ketika saya masuk, banyak tanya dan asyik. Mereka menyebut saya dengan sebutan Miss Ainun. Padahal nama saya adalah Miss Gita. Berulang kali saya bilang, "Miss Gita bukan Ainun." Tetapi mereka tidak mau. Mereka tetap memanggil Miss Ainun.

Di kelas ini, siswanya sangat manja, selalu ingin duduk di dekat saya bahkan di meja guru. Saya selalu suruh duduk di kursi masing-masing tetapi mereka tidak mau. Selalu cerita, bertanya dan hobi, mereka fotoin saya. Terkadang marah *sih*. Saya tidak suka difoto-foto. Tidak tahu apa maksudnya suka diam-diam memfoto saya.

Di sini juga siswanya pintar dan mudah diatur. Pernah saya diam di kelas karena merasa tidak dihargai. Akhirnya, mereka meminta maaf. Saya tipikal orang yang tidak bisa marah dan saat itu juga saya tertawa karena melihat tingkah mereka yang lucu dan *ngegemesin*. Hehehe.

Kelas XI MP 2 orangnya memang baik. Karena mereka lelaki semua jadi untuk menunjukkan rasa pedulinya terhadap saya. Di XI AV 2, mereka sangat kelihatan sekali kalau mereka sangat peduli juga. Banyak tanya yang membuat saya nyaman masuk kelas.

Tidak ada perbedaan di kedua kelas tersebut. Pada dasarnya mereka sangat peduli. Yang jelas nyaman di dua kelas yang saya masuki itu. Saya jadi bangga. Banyak siswa yang menghargai saya walaupun saya bertubuh kecil. Hehehe.

Pesan saya untuk siswa semua, "Rajinlah belajar. Hargai guru yang masuk di kelasmu. Anggaplah guru itu seperti ibu kalian."

Maafkan, Miss, apabila ada kesalahan. Saya bakal rindu dengan tingkah dan laku kalian yang unik-unik. Kalian akan kuatir saat saya bilang, "Miss bilang kalian ke BP. ya ?" dan kalian langsung diam tanpa kata. Hehehe. Seperti judul lagu saja.

Terima kasih siswa-siswi, Miss. Sampai kapan pun, pengalaman ini tidak bakal terlupakan.



Keseruan Bersama Siswa.



Belajar Sambil Bermain

Risya

XI IPA, ceritaku dimulai di kelas ini. Hai, anak-anak ibu yang terkadang lucu, terkadang baik, terkadang super aktif, hobi izin ke toilet, hobi minta nonton di kelas, hobi bilang ibu cewet kali.

Hari ini mungkin akan sedikit haru. Pasalnya pertemuan-pertemuan yang sudah kita mulai susah payah akan berakhir. Tapi, bukan berarti hubungan juga akan berakhir. Di hari ini, kalian akan kembali pada guru Bahasa Indonesia kalian yang sebenarnya.

Kala itu, awal yang baru dimulai saat pagi hari. Pagi itu matahari tak mengingkari janjinya pada Bumi, bulan pun menaati peraturannya. Petualangan mengenali berbagai macam peserta didik baru akan ibu mulai. Banyak tanggapan yang luar biasa antusias saat ibu katakan kita adalah puluhan orang dari miliaran manusia untuk membangun Indonesia. Cerita kita dimulai dengan perkenalan sebatas nama dan satu

kalimat yang entah dapat dikatakan kalimat motivasi atau tidak.

Kalian bertanya-tanya akan kalimat itu. Namun, ibu hanya tersenyum dan berkata. "Fokuslah pada mimpi-mimpi yang kalian gantungkan di langit dan cita-cita yang telah kalian cita-citakan. Maka kita akan membangun Indonesia." Ibu juga tidak berkenalan dengan kalian karena ibu tau, ibu tidak akan ingat setiap nama kalian satu per satu.

Tanpa banyak basa-basi, tanpa perkenalan yang panjang kita mulai pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pidato dan khotbah pagi itu. Seperti anak ayam yang kehilangan induknya, kalian ribut dan lasak sekali. Ibu merasa kalian sedang menguji kesabaran ibu dan memancing ibu untuk marah-marah. Namun, *alhamdulillah*, kesabaran masih berpihak pada ibu.

MA Muhammadiyah 1 Medan menjadi takdir ibu untuk mulai menjadi guru yang profesional. Mengajar dan belajar menjadi tujuan setiap pagi selama tiga bulan. Hari-hari yang dilewati pun tak selamanya indah. Ibu yang ditunjuk sebagai ketua PPL kala itu menemukan berbagai polemik yang harus dipecahkan. Perdebatan antara teman sesama teman, menyelesaikan masalah yang itu-itu melulu dan pernah pada suatu pagi rupanya ibu yang mau dipermasalahkan.

Namun, ya sudahlah. Masih banyak hal indah yang bisa dikenang daripada harus mengingat yang menyakitkan. Yang jelas, disana ibu belajar menjadi dewasa.

"Kita nonton film hari ini!"

Kalimat itu bagai mantra yang bisa membius anak-anak ibu. Kalian bersorak gembira dan ibu seperti iblis hanya tersenyum tipis melihat kegembiraan kalian.

“Hahaha. Berbahagialah. Karena setelah itu akan ada tugas yang menanti kalian.”

Itulah kalimat yang keluar dalam pikiran jahat ibu.

Taare Zameen Par. Menjadi pilihan kita saat itu. Sebuah film yang menceritakan dan mengajarkan pada kita bahwa setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Film itu mengajarkan pada kita, seseorang bisa hebat dengan caranya. Penderita disleksia sekali pun memiliki kesempatan hebat selama mau berusaha dan didukung oleh lingkungan yang mendukungnya. Di film tersebut juga menunjukkan guru yang inovatif akan membangun semangat belajar yang luar biasa dan satu lagi, belajar tidak melulu di kelas!

Setelah film itu selesai, sesuai materi yang seharusnya kita bahas pagi itu kalian mendapatkan tugas membuat sebuah resensi.

“Pembelajaran kita hari ini adalah wawancara. Ada yang mau jalan-jalan?”

“Mau, Bu.” Semua berteriak kegirangan.

“Oke. Nanti sepulang sekolah kita akan jalan-jalan ke sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Pers Mahasiswa Teropong UMSU. Setuju?”

“Setuju!!!”

Ini adalah awal petualangan kami. Kali ini pembelajaran kami secara langsung diajarkan oleh orang-orang yang menguasai bidangnya. Tak hanya membahas materi wawancara di UKM-LPM Teropong UMSU, kami juga belajar bagaimana organisasi bisa berjalan dengan baik, sampai membahas bisakah sekolah mendirikan sebuah lembaga pers siswa.

Waktu berjalan begitu cepat hingga kami pun harus berpisah, berpamitan pulang dengan membawa oleh-oleh sebuah majalah. Pada hari selanjutnya, siswa-siswi mendapat tugas wawancara. Mereka telah menguasai materi dan mendapatkan penjelasan banyak hal. Tanpa susah payah mereka mengerjakan tugas yang telah diberikan bahkan ada yang membuatnya menjadi sebuah video. Kekreatifitasan mereka digali dan muncul saat itu.

Petualangan itu tidak hanya sampai di situ. Petualangan kami berlanjut untuk materi berikutnya yaitu drama. Saat itu UKM Teater Sisi mengadakan ulang tahunnya yang ke-18 tahun dengan tema “Sukma-sukma Logam Berwarna Mendewasakan Dalam Lingkaran Sisi”. Mereka juga mengadakan seminar yang bertemakan “Kesenian Teater dalam Pandangan Muhammadiyah”. Seminar dan berbagai macam pertunjukan yang dipertontonkan mengajarkan banyak hal kepada kami. Di sana kami tau kalau teater itu tidak melulu tentang drama. Di sana kami mengetahui kalau teater itu luas. Bahkan salah satu jagoan MA Muhammadiyah 1 juga ikut menampilkan sebuah pertunjukkan di sana. Ibnu namanya.

Itulah sedikit petualangan yang sudah kami jalani. Penuh kesan dan menyenangkan. Belajar sambil jalan-jalan. Belajar sambil menyambung komunikasi dan relasi yang baru. Tak hanya belajar Bahasa dan Sastra Indonesia namun juga belajar bagaimana berinteraksi dengan orang banyak. Melatih kepercayaan diri di depan orang-orang yang lebih dewasa.

“Bermain sambil belajar.”

Ingat, bermain sambil belajar. Bukan belajar sambil bermain.

Untuk mengingat, mengulang dan menambah materi

baru yang berkaitan dengan sastra kami menggunakan media pembelajaran Ular Tangga Sastra. Ular tangga yang sudah di desain sedemikian rupa memudahkan kami bermain sambil belajar. Pada papan ular tangga terdapat kata puisi, prosa dan drama. Karena sastra terbagi atas tiga yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam penggunaannya sama seperti permainan ular tangga biasa. Hanya saja apabila dadu menunjukkan pion harus duduk pada angka yang terdapat pembagian sastra maka mereka harus menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Jika mereka tidak dapat menjawab pertanyaannya, berarti mereka tidak boleh mengocok dadu selama satu putaran.

Keadaan kelas benar-benar ribut. Mereka yang telah dibagi menjadi empat kelompok saling mendukung dan memperjuangkan kelompoknya masing-masing. Pemenang dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah kelompok yang sampai pada angka 100 paling pertama dan satu lagi adalah kelompok yang berhasil menjawab banyak pertanyaan dengan benar. Untuk pertanyaan yang tidak dapat terjawab maka menjadi tugas yang harus dikumpulkan pada pembelajaran selanjutnya.

Itulah pembelajaran kami, mengumpulkan ide, motivasi dan inovasi. Kebahagiaan terbesar saya sebagai seorang guru yang mengajar mereka adalah saat mereka mampu menjawab ulangan harian yang diadakan setiap bulan. Menguasai materi yang telah diajarkan dan menerapkan pelajaran hidup dalam kehidupan. Saya menikmati peran saya sebagai guru dan mereka menikmati peran mereka sebagai siswa. Hingga waktu perpisahan ini datang, ada rasa tak ikhlas meninggalkan kalian. Namun, mau bagaimana pun saya tetaplah tamu yang harus pulang.

Surat-surat kecil kalian akan menjadi bukti betapa kita pernah saling berbagi ilmu. Menjadi bukti kalau kita pernah

sama-sama belajar di kelas itu. Waktu yang kita lewati juga tidak bisa dikatakan singkat tetapi juga tidak lama. Namun semuanya berkesan dan membahagiakan. Semoga doa-doa yang kita tuliskan menemukan jalan dan takdirnya masing-masing. Semoga saja pada hari-hari yang kita lewati, ada hari yang akan kita lewati bersama lagi.

Tetap tanamkan dalam hati, hari ini tetap akan lebih baik dari semalam. Jadilah seperti pulpen. Walaupun pada akhirnya dibuang ia tetap pernah menghasilkan tulisan-tulisan yang luar biasa. Lihatlah burung-burung yang sekarang terbang tinggi! Ia tetap pernah jatuh berkali-kali sebelum mereka dapat terbang menggapai langit.

Terima kasih juga untuk Umi Nani, Umi Elisa, Bang Padi, Bang Ilham dan guru-guru lainnya yang ikut mewarna hari-hari saya selama berada di MA Muhammadiyah 1. Kalian luar biasa dan banyak hal yang bisa saya contoh dari kalian. Jika menulis harus menggunakan diksi dan susunan kalimat yang indah, kalian adalah keindahan yang tidak dapat didiksikan.





Aktivitas Mahasiswa PPL di
MA Muhammadiyah 1 Medan.



Berkunjung ke UKM LPM Teropong.



Pesan dan Kesan dari Siswa.

TENTANG PENULIS



Deslima Hajuma Sihombing

Berasal dari desa kecil, Tapanuli Tengah, dan mempunyai cita-cita sebagai guru Bahasa Inggris. Mempunyai hobi mengarang puisi. Lahir pada 29 Desember 1995.



Yuli Prastika

Gadis cantik kelahiran Medan, 16 Juli 1996. Lulusan SMA Negeri 1 Pengajahan, jurusan IPA. Saat menulis semester VII Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP UMSU. Bekerja mengajar di yayasan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).



Suci Ariantika E Tanjung

Suci, asal Riau, lahir di Bagan Batu, 7 September 1996. Gadis keturunan Jawa dan Minang. Saat menulis duduk semester VII. Aktif menjadi fasilitator outbound.

Motivasi mengambil keguruan adalah kedua orangtuanya merupakan seorang

guru dan dia ingin mengabdikan untuk mendidik anak bangsa agar lebih baik, tidak hanya pintar tetapi memiliki moral yang bagus.

Anak pertama dari empat bersaudara ini lulusan dari SMA N 2 Bagan Sinembah, Riau. Aktif di OSIS, PASKIBRA, PRAMUKA, Dirjen Paduan Suara dan KIR adalah ekstra kurikuler yang juga pernah diikuti. Pernah mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Sayangnya, meskipun proposal lulus tetapi belum sampai ke PIMNAS.



Elda Ita Afdali Cibro

Berasal dari kota Subulussalam. Lahir di Penanggalan pada 08 Mei 1996. Gadis ini memiliki motto "Man Jadda Wajada" dalam, hidupnya, yang artinya siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil.

Sekarang pun ia sangat bersungguh-sungguh dalam belajar untuk mengejar cita-citanya menjadi seorang guru matematika yang baik dan tidak membosankan saat mengajar. Selain memiliki ketertarikan dalam bidang yang berhubungan dengan perhitungan, ia juga memiliki hobi yang berhubungan dengan kesenian seperti menggambar. Bukan hanya itu, menulis juga menjadi hobinya. Ia juga penikmat tulisan-tulisan motivasi.



FIKAR SEPTIAN HADI GUNA

Asal Stabat. Lahir pada 13 September 1996. Merupakan mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi, FKIP UMSU. Saat menulis duduk di semester tujuh. Aktif kuliah dan di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) periode 2016-2017. Aktif dalam kegiatan

kemasyarakatan seperti gotong royong membantu orang yang kesusahan dan pernah mengikuti kegiatan Palang Merah Indonesia (PMR).

Dengan ilmu yang didapat di perkuliahan bisa mengajar sebagai guru di salah satu sekolah swasta di Medan. Pencapaian yang cukup membanggakan pernah mengikuti lomba puisi tingkat nasional yang diselenggarakan oleh "UWAIS Insprasi Indonesia". Allhamdulillah, terpilih puisinya untuk diterbitkan dalam buku yang berjudul "Kumpulan Puisi Kado Cinta".



Febriyana

Biasa dipanggil Febry. Lahir di Medan, 16 Februari 1994. Anak pertama dari tiga bersaudara. Mahasiswi dari Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) jurusan Bahasa Inggris. Saat menulis catatan ini masih duduk pada semester 7.

Alumni dari SMA Negeri 8 Medan. Pernah ikut Olimpiade Sains (geografi) tingkat sekolah. Sangat suka nge-*trip*, *travelling*, dan fotografi. Saat ini bekerja di Kumon sebagai asisten pembimbing sejak tahun 2016 hingga sekarang. Aktif dalam kesehatan masyarakat terutama di bagian khusus balita.



Era Ayu Pramudita

Gadis yang akrab dipanggil Era ini lahir pada 10 Desember 1994. Berasal dari Kisaran Kabupaten Asahan Aktif sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan Bimbingan Konseling. Saat menulis duduk di semester VII di Prodi Bimbingan dan Konseling (BK).

Aktif menjadi mahasiswa dengan bersosialisasi terhadap lingkungan. Dengan jurusan Bimbingan Konseling ini, Era sudah dapat membantu mengentaskan permasalahan seseorang. Selain memahami bidang Bimbingan dan Konseling, ia juga memahami tentang dunia IT. Pernah mengikuti perlombaan IT Networking se Kabupaten di waktu SMK dan berhasil meraih Juara III.



ELVI SARI PULUNGAN

Asal Kota Tebing Tinggi. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-FKIP UMSU.

Lahir pada 18 Oktober 1996 di Sanggau, Kalimantan Barat. Ia menetap di daerah Lemang. Lengkapnya Jalan Gunung Lauser Perumahan Griya Prima Blok E1 No.14 Kelurahan Tanjung Marulak, Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi. Ia juga merupakan penerima beasiswa dari pemerintah Kota Tebing Tinggi sebagai mahasiswa berprestasi.



Musdalifah

Lahir di Batu Bara, 25 September 1996. Saat menulis catatan ini tengah duduk di Semester VII prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis juga aktif menerima beasiswa dari kampus dan luar kampus. Prestasi yang pernah diperoleh selama menjadi mahasiswa ialah memperoleh

Indeks Prestasi Kumulatif tertinggi di kelas dari semester 1 hingga saat ini. Selain jadi mahasiswi yang aktif, ia adalah seorang penulis media cetak dan online. Cerpen, puisi, dan esainya sudah berulang kali terbit di media cetak (koran).

Cerpen dan Puisinya juga sudah pernah memenangkan lomba dan terpilih sebagai penulis terpilih dalam lomba cipta puisi yang diterbitkan oleh Ellunar Publisher dan dibukukan dalam buku bertajuk "Love Rhyme" dengan judul puisi, "Terkutuklah Aku, Untukmu."

Dalam tulis menulis, ia aktif sebagai anggota di Kelompok Studi Ampera (KESPERA) Medan. Selain tergabung dalam kelompok belajar menulis, Musda juga tergabung dalam Organisasi Daerah Kesatuan Mahasiswa Batu Bara (KEMBAR) Sumut sebagai Ketua Bidang Opini/pers.



MAYA FADILLA

Berasal dari Kota Stabat. Lahir di desa Sawit Seberang Kabupaten Langkat, 26 Mei 1996. Jenjang pendidikan SLTA diselesaikan pada tahun 2014. Penulis merupakan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Akuntansi dan kini memasuki semester VII.



ISNAINI WIDIA ANZANI

Berasal dari Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara. Penulis merupakan seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Akuntansi. Isnaini merupakan mahasiswa semester 7 di prodi Akuntansi. Mahasiswa yang lahir pada 11 Maret 1997 ini juga aktif di organisasi AGARA yaitu perkumpulan Aceh Tenggara dan bersosialisasi terhadap lingkungan. Saat menjadi pelajar di SMKN 1 Kutacane, penulis juga aktif di remaja masjid dan pernah meraih juara III dalam ajang lomba menghafal ayat-ayat pendek tingkat kabupaten.



NONA DWI FRADILLA

Berasal dari Stabat. Lahir pada 19 Oktober 1996. Kini aktif sebagai mahasiswa FKIP Prodi Pendidikan Matematika. Penulis merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara. Ibunya adalah seorang guru SD bernama Wasinah, S.Pd.

Ketika SD menyukai Pelajaran Matematika. Menginjak kelas 4 SD sudah mengikuti lomba cerdas cermat tingkat kabupaten dan menjuarai perlombaan tersebut.

Ini membuat hatinya senang dan semakin bersemangat dalam belajar matematika. Ia ingin menjadi guru yang profesional seperti ibunya.



Yudhi Pratama

Lahir di Sei-Kopas, 18 September 1995. Sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kesehariannya sederhana dan mudah bergaul.



Yulia Agustina



Fitri Yunita Lubis



Rofiqoh Khoiriah Batubara



Citra Pakar Ningsih



Siti Nurhaslinda Sitepu



Kharisma Khairiah



Gita Safitri



Izmah Fauziah



Dian Pangestika